

**STRATEGI MAHASANTRI DĀR AL-QALAM DALAM  
MENGATASI PROBLEMATIKA PSIKO-SOSIAL  
MENGHAFAL AL-QUR'AN**

**(Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

**LINTANG MUSTIKA**

1401016019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

S

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Lintang Mustika

NIM : 1401016019

Fak/Jur. : Dakwah dan Komunikasi/ BPI

Judul Proposal: **Strategi Mahasantri Dār Al-Qalam Dalam Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur'an (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

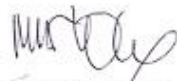
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 17 Juli 2018

Pembimbing,

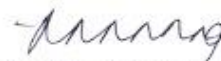
Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis



Dr. Ali Murtadlo, M.Pd

-196908181995031001



Agus Riyadi, S.Sos.I, M.Si

198008162007101003



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 19 Juli 2018

Lintang Mustika  
NIM. 1401016019

## HALAMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s{ = ص	l = ل
h{ = ح	d{ = ض	m = م
kh = خ	t{ = ط	n = ن
d = د	z{ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Bacaan Maad:  $\bar{a} = \text{ا}$  ;  $\bar{i} = \text{ي}$  ;  $\hat{u} = \text{و}$

Bacaan Diftong:  $ai = \text{اي}$  ;  $au = \text{او}$

## KATA PENGANTAR



*Assalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh*

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa mencurahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Hanya kepada Allah lah kita menghambakan diri. Dengan kehendak Allah pula lah, skripsi ini berhasil diselesaikan. Untaian shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, rasul Allah terakhir yang diutus untuk menyempurnakan etika (*akhlaq*) manusia. Orang paling berpengaruh di dunia yang kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat kelak. Semoga kita bisa selalu meniru dan mencontoh tindak tutur dan perangai beliau, untuk menjadi insan kamil.

Skripsi berjudul “**STRATEGI MAHASANTRI DĀR AL-QALAM DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PSIKO-SOSIAL MENGHAFAL AL-QUR’AN (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)**” merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang dalam penulisannya tentu tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, hendaknya penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay. Lc, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd, selaku ketua jurusan BPI, yang juga telah banyak memberikan nasihat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Ali Murtadlo, M.Pd, selaku wali studi sekaligus pembimbing bidang materi dan substansi, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga Allah senantiasa melindungi beliau.
5. Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis yang tak kenal lelah dalam memberikan motivasi kepada penulis, membimbing dengan setulus hati, mengoreksi dengan teliti huruf demi huruf, kata demi kata, hingga keserasian antar kalimat dan antar paragraf. Semoga Allah senantiasa melindungi beliau.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajarkan dan membimbing penulis selama kuliah dan dalam penyusunan penulisan ini.
7. Bapak, Mama, Mba Anis, Satrio, Arjuna, dan segenap keluarga penulis yang telah membimbing, dan memberikan dorongan baik materiil maupun spiritual dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Dr. Mohammad Nasih, M.Si, selaku bapak ideologis penulis, yang sejak awal penulis mengenalnya di Yayasan Monash Institute, penulis senantiasa termotivasi untuk menjadi pejuang umat dan bangsa. Semoga Allah senantiasa melindungi beliau dan mewujudkan cita-cita beliau membangun 50 rumah untuk para hafidz/hafidzah.
9. Kepada Mentor-mentor Monash Institute, *wa bil khusus* Bapak Abu Nadlir, S.Th.I dan Kakanda Mokhammad Abdul Aziz, M.Sos., dan keluarga besar Monash Institute yang telah memberikan nasihat, bimbingan dan motivasi kepada penulis.
10. Kepada adik-adik ponpes Dār Al-Qalam (*acociate member* Monash Institute) angkatan 2015-2017 yang telah membantu mensukseskan penelitian ini sebab kesediaannya menjadi subjek penelitian.
11. Kepada keluarga besar SMP Muhammadiyah Boarding School Gunem, Rembang, yang telah memberikan banyak pengajaran dan pengalaman kepada penulis.

12. Kepada kawan-kawan Monash Institute Semarang angkatan 2014 yang sekaligus menjadi mentor dan motivator dalam penyusunan karya ilmiah ini (Saudari Umi Mukhoyyaroh, Saudari Novi, Yu Alfi, Mbak Tri Rahayu, Aay, Teh Unee, Mbak Ainiyatus, Mbak Liya, Mbak Ghozil, Mbak Evi, Mbak Icha, Mbak Eka, Mbak Aini, Ustadzah Mahbubah, Mbak Isna, Beb Selvi, Izzatul, Mbak Lekha, Mbak Ida, Mbak Oliv, Bang Ipik, Bang Habibi, Bang Ije, Bang Rozaq, Bang Ficky, Bang Faiq, Bang Rudi, serta Bang Lutfi) yang senantiasa solid dan berjamaah dalam segala hal kebaikan.
13. Kakanda-Ayunda Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Korkom UIN Walisongo Semarang, HMI Komisariat Dakwah, serta Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cab. Semarang yang senantiasa memberikan motivasi, semangat juang, serta pengalaman organisasi yang tak terkira kepada penulis.
14. Kawan-kawan kelas BPI-A 2014, Nining, Dhiajeng, Eka Riyanti, Ulfi, Yayan, Khamidah, Nivora, Wulan, Wafa, Ida, Laili, dan semuanya yang sejak awal bertemu selalu berusaha untuk kompak dan solid.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, senantiasa mendukung dan mendoakan penulis. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Atas berkat rahmat Allah SWT dan usaha-usaha yang terencana dan berkelanjutan dari penulis yang mungkin menurut sebagian orang belum seberapa, tetapi inilah kewajiban yang di dalamnya terkandung perjuangan yang amat bagi penulis, dan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dalam waktu yang tepat. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Puji syukur tiada tara penulis lantunkan setiap saat, *Alhamdulillah rabb al-'aalamin, Allahumma shalli wa salim wa baarik 'alaa Sayyidina Muhammad.*

*Billahi taufiq wa al-hidayah,*

*Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.*

Semarang, 19 Juli 2018

Penulis,



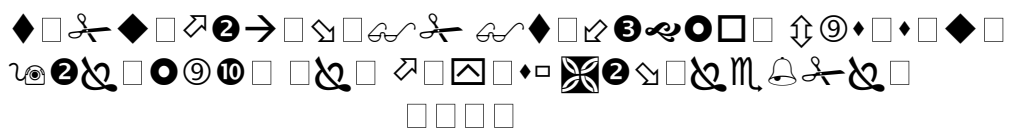
Lintang Mustika

### **PERSEMBAHAN**

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Muslimin dan Ibu Nurhayati, kedua orang tua super bagi penulis, yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan motivasi, serta memperjuangkan cita-cita agar anak-anaknya bisa sekolah setinggi-tingginya.
2. Ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah yang telah banyak memberikan nasihat dan arahan kepada penulis, Ibu Anila Umriyana, Bapak Dr. Ali Murtadlo dan Bapak Agus Riyadi, M.Si yang telah membimbing penulis dengan sepenuh hati.
3. Pengasuh Monash Institute sekaligus guru utama penulis, Dr. Mohammad Nasih, al-Hafidz yang telah mengajarkan kepada penulis banyak hal, mengajak penulis untuk berpikir besar dan menunjukkan bagaimana berjuang di jalan Allah, dan berjuang bagi umat dan bangsa.
4. Seluruh Mahasantri Monash Institute dan Dar Al-Qalam dari angkatan pertama hingga adik-adik angkatan 2018, semoga karya ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an.
5. Teruntuk seseorang yang senantiasa mendukung penulis dalam doa, semoga Allah segera mempertemukan kita dalam sebuah ikatan.

## MOTTO



. Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran,  
Maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

(QS. al-Qamar: 17)

## ABSTRAK

Lintang Mustika, 1401016019, Strategi Mahasantri Dār Al-Qalam Dalam Mengatasi Problematika Psiko-sosial Menghafal Al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang terpuji dan mulia serta bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Namun demikian, menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan tanpa problematika didalamnya. Problematika menghafal al-Qur'an dialami oleh mahasantri ponpes Dār Al-Qalam, Tanjungsari, Ngaliyan, Semarang. Problematika menghafal al-Qur'an datang dari berbagai aspek di antaranya aspek fisik-psikis-sosial-spiritual. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan problematika dari dua aspek yaitu psikis dan sosial. Problematika yang berasal dari psikis maupun sosial menyebabkan mahasantri terhambat dalam mencapai target, baik target *simaan* dengan pengasuh maupun target *khatam* (selesai menghafal). Untuk itu, mahasantri pun melakukan strategi-strategi untuk mengatasi problematika tersebut. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja problematika psiko-sosial mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an dan bagaimana strategi yang dilakukan mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam mengatasi problematika tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik wawancara yaitu dengan mewawancarai mahasantri, mentor, dan pengasuh ponpes Dār Al-Qalam, observasi, dan dokumentasi berupa data *simaan*. Data primer yang digunakan adalah data *simaan* mahasantri angkatan 2015-2017 dan wawancara, sedangkan data sekundernya adalah buku, jurnal, skripsi, kamus, dan al-Qur'an terjemah yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan; *Pertama*, problematika mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an dari aspek psikis diantaranya malas, pesimis, putus asa. Sedangkan dari aspek sosial adalah terbenturnya waktu untuk menghafal al-Qur'an dengan padatnya kegiatan selain menghafal, adanya pengaruh dari teman pondok/teman spesial mahasantri, serta pengaruh media sosial. *Kedua*, strategi mahasantri dalam mengatasi problematika psikis adalah mencari suasana lain membuat perencanaan atau target ke depan, dan mencari dukungan social. Sedangkan strategi dalam mengatasi problematika dari aspek sosial yaitu dengan pandai-pandai mengatur waktu dan meninggalkan HP ketika agenda yang sesuai dengan fungsi kuratif, preventif dan preservatif dan tujuan bimbingan dan konseling Islam.

Keyword: Strategi, problematika menghafal al-Qur'an, dan bimbingan dan konseling Islam.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis dan Metode Penelitian .....	13
2. Sumber Data Penelitian .....	14
3. Teknik Pengumpulan Data .....	15
4. Uji Keabsahan Data .....	16
5. Teknik Analisis Data.....	17
G. Sistematika Penulisan .....	18

### **BAB II : STRATEGI, MENGHAFAK AL-QUR'AN, DAN PROBLEMATIKA MENGHAFAK AL-QUR'AN**

A. Tinjauan Umum Tentang Strategi .....	20
1. Pengertian Strategi.....	20

2. Tahap-tahap Strategi.....	21
B. Menghafal Al-Qur'an dan Problematikanya .....	21
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an .....	21
2. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	23
3. Problematika Menghafal Al-Qur'an.....	25
C. Bimbingan dan Konseling Islam .....	30
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam .....	30
2. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam .....	30
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	32

### **BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN**

#### **DATA PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Dār Al-Qalam.....	34
1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Dār Al-Qalam .....	34
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Dār Al-Qalam .....	37
3. Tujuan Pondok Pesantren Dār Al-Qalam .....	38
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Dār Al-Qalam ..	38
5. Keadaan Tenaga Pengajar dan Mahasantri.....	40
6. Tahfidz <i>al-Qur'an</i> di Ponpes Dār Al-Qalam.....	42
B. Problematika Mahasantri Ponpes Dār Al-Qalam Dalam Menghafal Al-Qur'an .....	45
1. Problematika Psikis .....	46
2. Problematika Sosial .....	53
C. Strategi Mengatasi Problematika Mahasantri Dalam Menghafal Al-Qur'an .....	59
1. Strategi Mahasantri Dalam Mengatasi Problematika Psikis Menghafal Al-Qur'an .....	60
2. Strategi Mahasantri Dalam Mengatasi Problematika Sosial Menghafal Al-Qur'an .....	64
D. Strategi Pengasuh dan Mentor Ponpes Dār Al-Qalam Dalam Mengatasi Problematika Psiko-Sosial Mahasantri	

Dalam Menghafal al-Qur'an.....	67
1. Memberikan Penyadaran, Pengertian, dan Motivasi kepada Mahasantri.....	67
2. Program Menghafal al-Qur'an 10 bulan.....	68
3. Mengintensifkan Kelas <i>I'robul Qur'an</i> .....	68
<b>BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP STRATEGI PROBLEMATIKA PSIKO-SOSIAL MAHASANTRI PONPES DĀR AL-QALAM DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN DAN STRATEGINYA</b>	
A. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Problematika Psiko-Sosial Mahasantri Ponpes Dār Al-Qalam Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	70
1. Analisis Problematika Psikis Mahasantri Dār Al-Qalam Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	70
2. Analisis Problematika Sosial Mahasantri Dār Al-Qalam Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	81
B. Analisis Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Strategi Mengatasi Problematika Psiko-Sosial Mahasantri Dalam Menghafal Al-Qur'an .....	86
1. Analisis Strategi Mahasantri Dalam Mengatasi Problematika Psikis Menghafal Al-Qur'an .....	86
2. Analisis Strategi Mahasantri Dalam Mengatasi Problematika Sosial Menghafal Al-Qur'an .....	92
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran-saran.....	94
C. Penutup .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah SWT. Segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an baik nama, tempat, peristiwa masa lampau, dan prediksi masa depan adalah hal yang luar biasa dari Allah SWT.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (QS. 2:2), petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia (*Hudan li an-Nas*) (QS. 2:185, QS. 27:2), serta kitab yang dijadikan sebagai bimbingan yang lurus untuk mengingatkan manusia dari siksa-Nya yang pedih dan memberikan kabar gembira bagi orang mukmin yang melakukan amal kebajikan (QS. 18:1-2).<sup>2</sup> Al-Qur'an juga dijadikan sebagai landasan utama dalam sebuah keilmuan, di antaranya adalah ilmu dakwah dan ilmu bimbingan dan konseling Islam.

Beberapa ayat dalam al-Qur'an dijadikan sebagai landasan utama dalam ilmu dakwah, di antaranya yaitu QS. an-Nahl: 125, QS. Ali Imran ayat 104, 110, dan 159. Dalam QS. an-Nahl ayat 125 dijelaskan tentang metode dalam berdakwah yaitu *bi al-hikmah, bi al-mau'idzoh al-hasanah, wa jadilhum bi al-laty hiya ahsan*. Dalam QS. Ali Imran ayat 110 dan 104 adalah tentang kewajiban berdakwah antara *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 juga dijelaskan metode dalam berdakwah bahwa seorang *da'i* (pendakwah) harus berlaku lembut terhadap *mad'u* (penerima dakwah).<sup>3</sup>

Selain menjadi landasan utama dalam ilmu dakwah, al-Qur'an juga menjadi landasan dalam ilmu bimbingan dan konseling Islam. Terdapat beberapa ayat yang menjadi landasan bimbingan dan konseling Islam di antaranya yaitu dalam QS. al-Kahfi ayat 1-2 bahwa al-Qur'an sebagai bimbingan yang lurus yang mengingatkan manusia akan balasan yang akan Allah berikan kepada orang kafir dan orang mukmin. Dalam QS. al-Ashr ayat 3 tentang perintah Allah kepada manusia untuk saling menasihati dalam hal

---

<sup>1</sup> Muhammad Yusuf, *3 Tahun Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sabil, 2013) hlm. 15

<sup>2</sup> Syamsul Rijal Hamid, *500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013) hlm. 423

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Bandung: Mizan, 2010) hlm. 366

kebenaran dan dalam hal kesabaran. Dalam QS. al-Israa ayat 9-10 bahwa al-Qur'an memberikan petunjuk (jalan) yang paling lurus bagi manusia.<sup>4</sup>

Sejalan dengan al-Qur'an dijadikan sebagai landasan dalam ilmu dakwah dan ilmu bimbingan dan konseling Islam, maka alangkah lebih baiknya jika seorang *da'i/dai'yah* atau konselor adalah seseorang yang memiliki keluasan ilmu-ilmu agama (al-Qur'an). Karena sejatinya, seorang *da'i/da'iyah* atau konselor adalah seorang ulama yang akan menjadi tempat orang lain bertanya atau meminta fatwa tentang sebuah perihal.<sup>5</sup> Dengan demikian, seorang *da'i/da'iyah* atau konselor dapat mengubah kondisi mad'u atau konseli menjadi lebih baik dari sebelumnya dan diridlai Allah SWT sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.<sup>6</sup> Maka tidak mengherankan jika banyak pondok pesantren *tahfidz al-Qur'an* yang sengaja didirikan untuk mencetak hafidz/hafidzah yang diharapkan mampu menjadi calon *da'i/daiyah* atau konselor yang berjiwa Qur'ani.

Pondok pesantren *tahfidz al-Qur'an* merupakan salah satu media dakwah untuk mencetak calon *da'i/daiyah* atau konselor yang berjiwa Qur'ani. Dengan kyai/pengasuh sebagai *da'i*, santri sebagai *mad'u*, dan proses belajar dan menghafal al-Qur'an sebagai *maddah* (materi dakwah). Pondok pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Ada banyak jenis pondok pesantren, di antaranya ada pondok pesantren *salafiyah*, *khalafiyah*, dan lainnya. Dalam perkembangannya, kini banyak pondok pesantren yang menawarkan program khusus yaitu *tahfidz al-Qur'an*.

*Tahfidz al-Qur'an* yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan terpuji dan mulia.<sup>8</sup> Menghafal al-Qur'an disebutkan oleh Badwilan sebagai dasar dari pembelajaran al-Qur'an dan sumber pembelajaran bagi semua umat Islam.<sup>9</sup> Menghafal al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan

---

<sup>4</sup> Mufsir bin Zaid Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) hlm. 5

<sup>5</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998) hlm. 110

<sup>6</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995) hlm. 200

<sup>7</sup> Ahmad Mudhofar, *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren Di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007) hlm. 11

<sup>8</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 26

<sup>9</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010) hlm. 13



di mana saja, bahkan anak berusia 3 tahun pun bisa hafal sekian juz dalam al-Qur'an.<sup>10</sup> Menghafal al-Qur'an bisa dilakukan oleh anak kecil hingga dewasa, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, seperti yang ada di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam yang bertempat di Jl. Tanjungsari Utara, Ngaliyan, Semarang yang seluruh santrinya adalah mahasiswa/i.

Pondok pesantren (ponpes) Dār Al-Qalam adalah salah satu pondok *tahfidz al-Qur'an* yang berada di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang selain Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, Pondok Pesantren Daarun Najah, dan lainnya. Ponpes Dār Al-Qalam didirikan oleh Dr. Mohammad Nasih (Dosen Pascasarjana Ilmu Politik UI) dengan jumlah santri lebih dari 150 santri yang semuanya adalah mahasiswa/i. Sesuai dengan *taglinenya* yaitu "Excellent With Al-Qur'an" ponpes ini mewajibkan santrinya untuk menghafal al-Qur'an di tengah-tengah tugasnya sebagai seorang mahasiswa. Selain menghafal, santri juga diwajibkan untuk memahami kandungan ayat yang dihafalkannya agar kelak dapat memperjuangkannya. Bagi santri yang dapat memenuhi target hafalan yang ditentukan oleh pengasuh, maka akan mendapatkan *reward* berupa beasiswa kuliah sebagai motivasi dalam menghafal al-Qur'an.

Sebagai seorang mahasiswa tentu banyak sekali tugas akademik yang harus dipenuhinya, seperti tugas membuat makalah, tugas praktikum, tugas diskusi, dan berorganisasi. Akan tetapi, di ponpes Dār Al-Qalam mahasiswa juga dituntut untuk memenuhi tugas pondok, yaitu menghafal al-Qur'an dengan target *khatam* (selesai menghafal) dalam waktu maksimal dua tahun sejak awal masuk ke ponpes Dār Al-Qalam. Untuk itu, mahasantri (sebutan baku santri ponpes Dār Al-Qalam) diwajibkan menambah hafalan baru sejumlah 1-2 halaman perhari kepada mentor hafalan di pagi hari dan *murajaah* sejumlah 2 halaman di malam hari. Selain menambah dan *murajaah* hafalan perhari, mahasantri juga diwajibkan untuk *simaan* (memperdengarkan hafalan) kepada partner *simaannya* sejumlah 6 juz perhari dan kepada pengasuh di akhir pekan dengan jumlah juz yang telah ditentukan.

*Simaan* atau memperdengarkan hafalan ke orang lain adalah salah satu sebab yang menumbuhkan ketekunan dalam menghafal. Ketika melakukan *simaan*, kesalahan

---

<sup>10</sup> Muhammad Yusuf, *3 Tahun Hafal Al-Qur'an*, ... hlm. 5

penghafal yang dibetulkan oleh penyimak akan selalu teringat dan terekam dalam pikiran si penghafal. Kesalahan tersebut kemudian diperbaiki oleh penghafal dan diulang-ulangnya hingga tidak jatuh lagi dalam kesalahan yang sama ketika melakukan *simaan*. Hal ini juga dapat menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam menghafal dan juga menumbuhkan konsentrasi.<sup>11</sup>

Di Ponpes Dār Al-Qalam, Tanjungsari, Ngaliyan, Semarang, *simaan* dilakukan dengan dua cara, yaitu *simaan* setiap hari sejumlah 6 juz yang dilakukan oleh mahasantri bersama partner *simaannya* dan *simaan* sejumlah 6 juz yang disetorkan kepada pengasuh ponpes dalam waktu sekali duduk. *Simaan* setiap hari sejumlah 6 juz perhari bertujuan agar mahasantri dapat *istiqamah* menjaga hafalannya dan menghindari lupa. Sedangkan *simaan* sejumlah 6 juz kepada pengasuh dalam waktu sekali duduk adalah untuk meningkatkan daya tahan dan daya ingat mahasantri dalam menghafal.

Metode *simaan* yang demikian sejatinya sangat mendukung hafalan mahasantri. Namun pada kenyatannya, *simaan* 6 juz (baik harian maupun mingguan) ternyata begitu memberatkan mahasantri apalagi harus menjalankan agenda wajib ditambah dengan kuliah akademik. Agenda wajib pondok yang harus dijalani oleh mahasantri antara lain menambah hafalan perhari 1-2 halaman, *murajaah* (mengulang-ulang) hafalan baru, jurnalistik, *I'rabul Qur'an*, kelas nahwu dan sharaf, diskusi buku, dan debat.<sup>12</sup>

Data *simaan* mahasantri ponpes Dār Al-Qalam Tanjungsari, Ngaliyan Semarang, tertanggal 22-26 Agustus 2017 mulai dari angkatan 2015-2017 menunjukkan sedikitnya mahasantri yang dapat menyelesaikan *simaan* 6 juz per hari. Dari angkatan 2015 hanya 2 dari 15 mahasantri yang dapat menunaikan *simaan* 6 juz perhari dengan partner *simaannya*. Kemudian dari angkatan 2016 ada 4 dari 16 mahasantri yang dapat *simaan* 6 juz perhari juga telah menyetorkan hafalannya sejumlah 6 juz dalam sekali duduk. Sedangkan dari angkatan 2017 hanya 3 dari 17 mahasantri yang bisa *simaan* 6 juz perharinya.<sup>13</sup> Hal demikian terjadi karena adanya kesenjangan antara idealitas pondok dengan realitas mahasantri yang belum mampu memenuhi target *simaan*. Kesenjangan

---

<sup>11</sup> Cece Abdulwaly, *120 Hari Hafal Al-Qur'an: Saya Yakin Anda Bisa!*, Yogyakarta: Diandra Creative, 2015) hlm. 106

<sup>12</sup> Wawancara peneliti dengan salah satu menteri pendidikan Dār al-Qalam yaitu Kurnia Intan, pada hari Kamis, 11 Januari 2018 pukul 06.30 tentang agenda-agenda pokok di pesantren Dār al-Qalam)

<sup>13</sup> Data *simaan* mahasantri Dār Al-Qalam angkatan 2015-2017 per 22 agustus-26 agustus 2017

yang ada di ponpes Dār Al-Qalam di antaranya disebabkan oleh beberapa problematika mahasantri dalam menghafal al-Qur'an.

Problematika umum yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an datang dari berbagai aspek, yaitu aspek fisik-psikis-sosial-spiritual. Dari aspek fisik seperti badan yang tidak sehat, dari aspek psikis yaitu adanya rasa malas, tidak sabar dalam menghafal, tidak *istiqamah*, putus asa, tidak pandai memanaj waktu untuk menghafal dengan waktu untuk kegiatan lain. Dari aspek sosial adalah lingkungan fisik, teman, maupun keluarga serta media sosial masa kini.<sup>14</sup> Problematika juga datang dari aspek spiritual, dimana santri kurang merasakan nikmatya menghafal al-Qur'an sebab tidak dilandasi niat yang kuat atau niat yang salah.

Di Ponpes Dār Al-Qalam Tanjungsari, Ngaliyan, Semarang, problematika mahasantri dalam menghafal al-Qur'an juga datang dari keempat aspek yang telah dijelaskan yaitu fisik-psikis-sosial-spiritual. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan problematika dari dua aspek yaitu psikis dan sosial sesuai dengan bidang keilmuan peneliti. Dari aspek psikis problematika yang muncul adalah rasa malas, tidak *istiqamah*, tidak fokus, kurang serius, putus asa dan lainnya. Sedangkan problematika dari aspek sosial adalah terlalu padatnya agenda (baik agenda pokok di ponpes, kampus, maupun organisasi), pengaruh teman dan pengaruh media sosial.<sup>15</sup>

Munculnya berbagai problematika di atas, harapan ponpes *tahfidz al-Qur'an* untuk mencetak calon *da'i/da'iyah* atau konselor yang berjiwa Qur'ani pun akan memudar. Sebab, santri penghafal al-Qur'an yang digadang-gadang akan menjadi panutan bagi masyarakat, tempat bertanya tentang suatu perihal oleh masyarakat, dan dapat membimbing masyarakat dengan landasan al-Qur'an, justru dalam perjalanannya santri mengalami berbagai kendala dan problematika yang menghambat tujuannya menjadi harapan masyarakat. Dalam proyeksi masyarakat, santri diharapkan dapat memberikan nasihat-nasihat mengenai persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang berkaitan dengan hal agama.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Naelis Sa'adah, *Problematika menghafal Al-Qur'an dan Solusinya dalam Perspektif Tasawuf*, Tidak diterbitkan, skripsi. Th 2014

<sup>15</sup> Hasil mini riset peneliti terhadap seluruh mahasantri angkatan 2015, 2016, 2017 pada Ahad, 4 April 2018 pukul 20.00 WIB

<sup>16</sup> Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta, IRD Press, 2004) hlm. 36

Jika kondisi yang demikian terus terjadi pada mahasantri tanpa adanya upaya atau strategi dari mahasantri untuk mengatasinya, maka harapan pondok pesantren untuk mencetak calon *da'i/da'iyah* atau konselor yang berjiwa Qur'ani pun kian memudar. Oleh sebab itu, diperlukan adanya strategi-strategi dari mahasantri untuk dapat mengatasi problematika psiko-sosial dalam menghafal al-Qur'an disamping tetap ada strategi dari pondok pesantren Dār Al-Qalam untuk membantu mahasantri mengatasi problematika psikososialnya tersebut.

Sejalan dengan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menggali problematika mahasantri dari aspek psiko-sosial serta strategi-strategi yang dilakukan oleh mahasantri Dār Al-Qalam untuk mengatasi problematika tersebut dalam menghafal al-Qur'an kemudian menganalisis dengan bimbingan dan konseling Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika psikososial mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an?
2. Bagaimana strategi mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam mengatasi problematika psikososial menghafal al-Qur'an dengan analisis Bimbingan dan Konseling Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami problematika psikososial mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an.
2. Mengetahui dan memahami strategi-strategi mahasantri dalam mengatasi problematika psikososial menghafal al-Qur'an dengan analisis Bimbingan dan Konseling Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yaitu dalam penggunaan strategi-strategi sebagai upaya untuk mengatasi problematika psikososial dalam menghafal al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

### a. Bagi mahasiswa ponpes Dār Al-Qalam

Dapat memahami dan menyikapi problematika dalam menghafal al-Qur'an dan menerapkan strategi dalam mengatasi problematika tersebut.

### b. Bagi penghafal al-Qur'an

Dapat menerapkan strategi-strategi dalam mengatasi problematika psikososial dalam menghafal al-Qur'an.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa kajian pustaka yang mendasarkan pada penggunaan strategi santri sebagai objek penelitian. Langkah ini dilakukan untuk memastikan keaslian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari penelusuran yang dilakukan, beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pemanfaatan strategi dalam mengatasi problematika dan santri penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Penelitian karya Muhlis Mudhofar, mahasiswa Fakultas Manajemen Pendidikan Islam program pascasarjana IAIN Surakarta yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali.*" Penelitian ini bertujuan untuk strategi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* di pondok pesantren Darul Ulum Boyolali, mengetahui hambatan-hambatan yang ada, serta mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan dalam menghafal al-Qur'an. Hasil penelitian tesis ini adalah strategi pembelajaran yang digunakan adalah dengan teknik *mushafahah (face to face)* yaitu umpan balik dari guru dan murid, *takrir* yaitu hafalan terhadap guru dan disetorkan ke guru, *murajaah*, *mudarosah*, dan tes. Hambatan yang ada pada santri yang menghafal al-Qur'an adalah banyaknya santri yang bermain, adanya rasa malas, kesulitan serta kelelahan santri dalam menghafal. Kemudian

untuk solusinya yaitu menjadwalkan semua kegiatan santri, selalu memotivasi santri, pengawasan yang ketat pada santri dan menerapkan sanksi bagi yang melanggar tata tertib.<sup>17</sup>

Perbedaan antara penelitian karya Muhlisi Mudofir dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah terletak pada subjek penelitiannya. Subjek pada penelitian Muhlisi Mudofir adalah Kyai pondok pesantren, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti subjek penelitiannya adalah santri (mahasantri) pondok pesantren Dār Al-Qalam, Tanjungsari, Ngaliyan, Semarang. Hambatan yang dialami pun berbeda, sebab santri di pondok pesantren Darul Ulum Boyolali adalah santri MTs-MA sedangkan di ponpes Dār Al-Qalam adalah mahasiswa.

Penelitian karya Muhlisi (2016) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an yang Bekerja*". Skripsi ini membahas tentang dinamika regulasi diri dua santri penghafal al-Qur'an yang bekerja ditinjau dari tiga aspek yaitu regulasi diri metapersonal, regulasi diri intrapersonal, dan regulasi diri interpersonal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri intrapersonal di antaranya adalah usaha santri dalam mengatur diri melalui jadwal kegiatan sehari-hari dalam mencapai target hafalan tanpa mengesampingkan pekerjaannya. Regulasi diri interpersonal yaitu santri berusaha mengatur hubungan atau komunikasi dengan teman atau lawan jenis. Kemudian regulasi diri metapersonal santri yaitu usaha-usaha santri untuk mendekatkan diri dengan Yang Maha Pengasih dengan cara puasa senin & kamis, shalat tahajjud, dan melakukan amalan-amalan *wiridan*.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian karya Muhlisi, objek penelitiannya adalah dinamika regulasi diri santri penghafal al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti objeknya adalah problematika psikososial dan bagaimana strategi dalam mengatasi problematika tersebut.

Penelitian karya Ika Ariyanti (2016) mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an Studi Kasus 4 Siswa XII Agama MAN Wonokromo, Bantul*,

---

<sup>17</sup> Muhlisi Mudofir, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, Tidak diterbitkan. Tesis, th 2017

<sup>18</sup> Muhlisi, *Regulasi Diri Santri Penghafal al-Qur'an yang Bekerja*, Tidak diterbitkan, Skripsi, th 2016

Yogyakarta.” Skripsi ini membahas tentang problematika yang dihadapi oleh 4 siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo, Bantul, Yogyakarta yang menghafal al-Qur’an.<sup>19</sup> Hasil penelitian ini adalah bahwa problematika siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo, Bantul, Yogyakarta menunjukkan pada dua problem, yaitu problem individu dan problem sosial. Problem individu diantaranya yaitu tidak dapat membagi waktu dengan baik, lupa akan ayat yang dihafal, kurang bisa istiqamah. Sedangkan problem sosial yaitu kondisi lingkungan yang tidak nyaman.

Penelitian penelitian yang dilakukan oleh Ika Ariyanti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus penelitian. Dalam penelitian Ika Ariyanti hanya fokus pada problematika yang dihadapi oleh 4 siswa kelas XII Agama MAN Wonokromo, Bantul, Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti selain membahas problematika dalam menghafal al-Qur’an juga membahas bagaimana strategi dalam mengatasi problematika tersebut.

Penelitian karya Naelis Sa’adah mahasisiwi Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang berjudul “*Problematika menghafal al-Qur’an dan Solusinya dalam Perspektif Tasawuf*”. Skripsi ini membahas tentang problematika santri dalam menghafal al-Qur’an yang dibagi menjadi dua yaitu problem internal (dalam diri) dan eksternal (lingkungan). Untuk mengatasi problem tersebut, solusi yang santri adakan yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang positif seperti *bermujahaddah*, berwudlu, istirahat yang cukup, bersabar dan istiqamah, minum madu, dan *habbat al-sauda*.<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian karya Naelis Sa’adah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian Naelis Sa’adah fokus penelitian adalah problematika santri dalam menghafal al-Qur’an dan solusinya dalam perspektif tasawuf. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah problematika menghafal al-Qur’an dan juga strategi unuk mengatasi problematika tersebut.

Penelitian karya Yoga Ahmad Ramadhan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Magister Psikologi Profesi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur’an*”. Jurnal

---

<sup>19</sup> Ika Ariyanti, *Problematika Santri Penghafal Al-Qur’an Studi Kasus 4 Siswa XII Agama MAN Wonokromo, Bantul, Yogyakarta*. Tidak diterbitkan, skripsi. Th 2016.

<sup>20</sup> Naelis Sa’adah, *Problematika menghafal Al-Qur’an dan Solusinya dalam Perspektif Tasawuf*, Tidak diterbitkan, skripsi. Th 2014

ini membahas tentang penelitian terhadap kesejahteraan psikologi remaja santri penghafal al-Qur'an di Pondok pesantren Kampung Tilawah Yayasan Al-Azhar Budi Mulia Malang. Jurnal tersebut menjelaskan padatnya kegiatan yang dibebankan kepada santri, sehingga santri merasa tidak memiliki jadwal untuk murajaah. Kesejahteraan psikologis kurang didapatkan oleh santri di pondok pesantren tersebut disebabkan padatnya jadwal, beratnya beban yang diberikan, dan target hafalan yang dianggap tidak realistis.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitian. Dalam jurnal ini, penelitian difokuskan untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis santri ditinjau dari problematika secara umum, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti objek penelitiannya adalah strategi yang dilakukan mahasantri dalam mengatasi problematika psikososial menghafal al-Qur'an dengan analisis bimbingan dan konseling Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>22</sup> Hal ini dilakukan karena pada dasarnya penelitian adalah kegiatan ilmiah yang cara mendapatkannya harus dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berikut akan dijelaskan terkait dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode atau penelitian kualitatif adalah metode yang berusaha menarik fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara komprehensif. Terdapat beberapa macam pendekatan dalam penelitian kualitatif menurut Creswell, yaitu pendekatan biografi, fenomenologi, antropologi, *grounded theory*, dan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell, metode fenomenologi adalah bagian dari metode kualitatif yang dasar utamanya adalah filsafat fenomenologi. Masalah utama yang hendak

---

<sup>21</sup> Yoga Achamd Ramadhan, *Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal al-Qur'an*, *Jurnal Psikologika*, Vol. 17 Nomor 1

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm.2



dipahami dan didalami oleh metode ini adalah arti atau pengertian, struktur atau hakikat dari pengalaman hidup seseorang atau kelompok atas suatu gejala yang dialami.<sup>23</sup>

## 2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan mengenai semua hal dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Oleh sebab penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan kepustakaan, maka informasi data bersumber dari dua sumber, yaitu:

- a. Sumber data primer, adalah sumber data utama dan langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan sumber berupa orang-orang yang dapat memperkaya dan memperpadat informasi tentang persoalan dan menjadi pusat dalam penelitian atau yang disebut sebagai informan. Dalam hal ini, sumber data yang menjadi sumber data primer adalah data *simaan* mahasantri angkatan 2015-2017 dan orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan dan berada di wilayah penelitian. Seperti mahasantri, Pengasuh dan Pengurus ponpes Dār Al-Qalam. Mahasantri yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasantri ponpes Dār Al-Qalam angkatan 2015-angkatan 2017 dengan kriteria sebagai berikut:
  - 1) Laki-laki dan perempuan
  - 2) Aktivistis organisasi (baik internal maupun eksternal kampus, dan menjabat sebagai pengurus di organisasi tersebut)
  - 3) Sudah mencapai target *simaan* minimal 12 juz untuk angkatan 2015 & 2016 dan minimal 3 juz untuk angkatan 2017 terhitung sejak 1 tahun terakhir.
  - 4) Belum mencapai target *simaan* yang telah ditentukan.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua atau data tambahan yang berupa dokumen resmi. Dokumen resmi tersebut berupa sumber tertulis seperti buku, jurnal, sumber dan arsip, dan dokumen pribadi. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, skripsi, kamus, dan Al-Qur'an terjemah.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, diantaranya yaitu:

- a. Wawancara

---

<sup>23</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm. 40-41

Wawancara adalah proses tanya jawab-jawab yang mengarah pada tujuan tertentu.<sup>24</sup> dalam hal ini wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dari responden. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan data secara langsung dari responden, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik wawancara.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, di mana pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari pelaksanaan wawancara ini adalah untuk melaksanakan wawancara secara terbuka sehingga responden dapat mengungkapkan data/pendapat dengan leluasa terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan mahasantri, pengasuh ponpes Dār Al-Qalam, dan pengurus ponpes Dār Al-Qalam.

b. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan menghimpun data dengan cara pengamatan atau penginderaan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi sekitar subjek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian. Observasi juga dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan atau agenda ponpes Dār Al-Qalam yaitu kegiatan *tahfidz al-Qur'an*, kegiatan ekstra ponpes, dan kegiatan-kegiatan ponpes Dār Al-Qalam yang mendukung strategi bagi mahasantri dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data yang berupa catatan, transkrip, dokumen, gambar, buku.<sup>25</sup> Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa catatan mahasantri, prestasi mahasantri, latar belakang mahasantri serta latar belakang berdirinya ponpes Dār Al-Qalam, struktur kepengurusan, jadwal agenda yang berupa *soft file* maupun *hard file* untuk memenuhi kebutuhan penelitian.

---

<sup>24</sup> Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) hlm.110

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 220

#### 4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu dan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan dengan data tersebut. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber yaitu mengecek balik derajat suatu informasi dengan membandingkan kebenaran dari berbagai sumber data. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian.<sup>26</sup> Berikut adalah langkah penggunaan triangulasi:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi
- b. Membandingkan apa yang dikatakan subjek penelitian dengan mentor/pengurus, dan pengasuh.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah setelah ada data yang berkaitan dengan penelitian, maka disusun dan diklasifikasikan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model Miles dan huberman yaitu *interactive model* yang komponennya terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>27</sup>

##### a. Reduksi data

Reduksi data yaitu penyederhanaan, pemilihan, serta pemusatan perhatian pada hal-hal yang benar-benar dibutuhkan dari data tersebut dalam penelitian ini. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam memproses data, memberikan gambaran yang jelas, serta mencarinya jika diperlukan. Reduksi data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menyederhanakan data yang penulis dapatkan dari proses pengumpulan data dan menyederhanakan ke dalam fokus penelitian.

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1993) hlm. 9

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D, ...* hlm. 246-252

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar variabel, *flowchart*, dll. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan uraian teks yang bersifat naratif. Dalam penyajian data ini, penulis menguraikan strategi- strategi mahasiswa untuk mengatasi problematika psikososial menghafal al-Qur'an.

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini langkah terakhir yang penulis lakukan adalah penarikan kesimpulan. Sebelum penulis menyimpulkan, penulis menghubungkan antara hasil analisis dengan teori yang digunakan. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi yang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian awal yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstraksi, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama yang terdiri dari:

Bab I : Pada bab pertama peneliti akan memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Pada bab ini memuat tiga sub pembahasan. Sub bab pertama yaitu Tinjauan Umum tentang Strategi. Pada sub bab ini membahas tentang pengertian strategi dan tahap-tahap strategi. Adapun sub bab yang kedua akan membahas tentang Menghafal al-Qur'an dan Problematikanya. Pada sub bab kedua ini akan membahas tentang pengertian menghafal al-Qur'an, metode menghafal al-Qur'an dan Problematika menghafal al-Qur'an. Pada sub bab ketiga akan membahas Bimbingan dan Konseling Islam, meliputi pengertian bimbingan dan konseling Islam, fungsi, tujuan, dan prinsip bimbingan dan konseling Islam.

Bab III : Pada bab ini memuat tiga sub bab pembahasan. Sub bab yang pertama yaitu Profil Pondok Pesantren Dār Al-Qalam, Tanjungsari, Ngaliyan, Semarang. Pada sub bab yang pertama akan dibahas tentang Sejarah dan latar belakang berdirinya ponpes Dār Al-Qalam, visi dan misi ponpes Dār Al-Qalam, tujuan ponpes Dār Al-Qalam, struktur kepengurusan ponpes Dār Al-Qalam, keadaan tenaga pengajar (mentor) dan mahasantri, dan *tahfidz al-Qur'an* di ponpes Dār Al-Qalam. Adapun sub bab yang kedua akan membahas tentang problematika mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an yaitu problematika psikis dan sosial mahasantri. Pada sub bab ketiga akan dibahas tentang strategi mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam mengatasi problematika psikis maupun sosial dalam menghafal al-Qur'an.

Bab IV : Dalam bab ini dibagi dalam dua sub bab. Sub bab yang pertama peneliti menganalisis problematika mahasantri Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam. Pada sub bab kedua peneliti akan menganalisis strategi mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam mengatasi problematika psiko-sosial menghafal al-Qur'an ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam.

Bab V : Pada bab ini memuat dua sub bab, yaitu kesimpulan, rekomendasi, dan penutup.

## **BAB II**

### **STRATEGI, PROBLEMATIKA MENGHAFAAL AL-QUR'AN, DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

#### **A. Tinjauan Umum Strategi**

##### **1. Pengertian Strategi**

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratos dan agein* yang berarti seni berperang. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Strategi menurut Stephani K. Marrus adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai suatu cara agar tujuan dapat dicapai. Pada dasarnya strategi merupakan alat mencapai tujuan.<sup>1</sup> Strategi juga diartikan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.<sup>2</sup> Menurut Mulyani Sumantri, strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber untuk mencapai sasaran melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang menguntungkan.<sup>3</sup>

Strategi adalah program pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam pelaksanaan misi. Kata “program” dalam definisi tersebut menyangkut suatu peranan aktif sadar dan rasional yang dimainkan dalam perumusan strategi organisasi. Strategi memberikan pengarahan terpadu bagi organisasi dan berbagai tujuan organisasi, dan memberikan pedoman pemanfaatan sumber daya organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah seni, cara, atau rencana cermat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, strategi dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an adalah cara, seni, atau rencana yang cermat untuk mengatasi problematika menghafal al-Qur'an agar dapat mencapai target hafalan.

##### **2. Tahap-tahap Strategi**

---

<sup>1</sup> Husein Umar, *Strategic Manajemen in Actions*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm. 31

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet II, 1989) hlm. 859

<sup>3</sup> Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Maulana, 2001) hlm. 1

<sup>4</sup> Morissan, *Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Jakarta, Ramdina Prakarsa, 2005) hlm. 136

Ada beberapa tahapan dalam strategi menurut Fred R. David, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perumusan Strategi

Tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang menuntun pada pencapaian misi dan tujuan organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi. Implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi menjadi suatu tindakan. Agar implementasi strategi dapat terlaksana dengan baik maka dibutuhkan disiplin, motivasi dan kerja keras.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah suatu proses di mana manager membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tungkutan pencapaian tujuan. Evaluasi merupakan tahap akhir dalam strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>5</sup>

## **B. Tinjauan Umum Menghafal Al-Qur'an dan Problematikanya**

### **1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang terjaga baik lafadz maupun isi kandungannya. Rasyid Ridha pernah berkata bahwa satu-satunya kitab suci yang dinukil secara *mutawatir* dengan cara dihafal dan ditulis adalah al-Qur'an.<sup>6</sup> Bagi seseorang yang mengaku memeluk agama Islam, al-Qur'an menjadi pedoman hidup satu-satunya dan menjadikannya sebagai tuntunan hidup. al-Qur'an menjadi identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dihayati dan dimengerti oleh umat muslim itu sendiri. Akan tetapi masih sedikit sekali individu yang memiliki kesadaran penuh untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta melalui pengenalan wahyu-Nya yang tertuang dalam al-Qur'an.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Dawud, At-Tarmidzi, Ibnu Majah dan Al-Darimi, dari Usman Bin Affan ra, bahwa Rasulullah bersabda: "*Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*" Mempelajari bermakna sebagai upaya internal individu

---

<sup>5</sup> Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002) hlm. 5

<sup>6</sup> Abu Nizan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008) hlm. 7

untuk melakukan perbaikan pribadi dengan al-Qur'an, sedangkan mengajarkannya memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan oleh seseorang yang telah mempelajarinya.<sup>7</sup>

Salah satu cara seseorang mempelajari al-Qur'an adalah dengan cara menghafal. Menghafal sendiri merupakan suatu perbuatan terpuji dan mulia.<sup>8</sup> Menghafal al-Qur'an juga disebutkan oleh Badwilan sebagai dasar dari pembelajaran al-Qur'an dan sumber pembelajaran bagi semua umat Islam. Menghafal al-Qur'an merupakan identitas setiap muslim, hal tersebut dikarenakan al-Qur'an adalah jalan hidup setiap muslim. Dengan menghafal al-Qur'an seseorang tidak hanya akan mengetahui apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, akan tetapi kebesarannya dengan segala penciptaannya.<sup>9</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah proses, yaitu proses mengingat ayat, bagian-bagiannya, seperti letak ayat, waqaf, dan lainnya.<sup>10</sup> Hukum menghafal al-Qur'an sendiri adalah *fardlu kifayah* bagi umat Islam, artinya apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain.<sup>11</sup> Adapun keutamaan dalam menghafal al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baik manusia, dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT, dan al-Qur'an akan memberi syafa'at kepada orang yang membacanya, Allah juga akan memberikan mahkota yang bersinar kepada kedua orang tua si penghafal di akhirat kelak, hati si penghafal senantiasa dibentengi dari siksaan, menjadi tenang dan tenteram, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.<sup>12</sup>

Orang yang menghafal al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *hafadza* yang berarti menghafal. Istilah ini biasanya ditujukan untuk orang yang sudah selesai menghafalkan al-Qur'an.<sup>13</sup> Menurut Sirjani dan Khaliq para penghafal al-Qur'an terikat oleh beberapa kaidah dalam menghafal di antaranya yaitu ikhlas, memperbaiki ucapan dan bacaan, menentukan presentasi hafalan setiap hari, konsisten dengan satu mushaf, pemahaman

---

<sup>7</sup> Lisy Chairani & M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, ... hlm. 1

<sup>8</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 26

<sup>9</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010) hlm. 14

<sup>10</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta, Diva Press, 2012) hlm. 15

<sup>11</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, ... hlm. 15

<sup>12</sup> Lisy Chairani & M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, ... hlm. 2

<sup>13</sup> Lisy Chairani & M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, ... 38



makna, memperdengarkan hafalan secara rutin, serta mengulangi secara rutin.

## 2. Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan kaidah-kaidah menghafal al-Qur'an, terdapat beberapa metode dalam menghafal al-Qur'an yang berlaku secara umum. Sa'dulloh dalam buku Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an memaparkan beberapa metode yang biasa dilakukan oleh penghafal al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a. *Bin-nadzhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfidz*, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin-nadzhar* hingga bacaan telah sempurna. Selanjutnya hafalan dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- c. *Tallaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada guru/mentor hafalan.
- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan terhadap ayat-ayat yang dihafal kepada guru atau mentor hafalan
- e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perorangan maupun jama'ah.<sup>14</sup>

Badwilan menyebutkan beberapa media dan metode dalam menghafal al-Qur'an, di antaranya yaitu dengan media mushaf hafalan, mushaf yang dibagi perjuz. Sedangkan metodenya yaitu dengan metode duet, artinya mencari seseorang/teman yang bisa menjadi partner dalam menghafal, yang terdapat kesesuaian antar keduanya baik dalam aspek psikologis, pembinaan, usia, dan pendidikan. Hampir sama dengan Badwilan, Abdulwaly menyebutkan beberapa metode dalam menghafal, diantaranya adalah metode menulis (*bi al-Qalam*) dan memperdengarkan hafalan ke orang lain (*tasmi'* atau *simaan*).<sup>15</sup>

Metode menulis (*bi al-Qalam*) digunakan untuk memperkuat hafalan, yaitu dengan menuliskan lagi halaman/surat yang dihafalkan dalam selebar kertas atau di

---

<sup>14</sup> Lisya Chairani & M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, ... hlm. 41-42

<sup>15</sup> Cece Abdulwaly, *120 Hari Hafal Al-Qur'an: Saya Yakin Anda Bisa!*, Yogyakarta: Diandra Creative, 2015) hlm. 101

papan. Dengan menuliskan hafalan, maka hafalan semakin kuat. Selain metode menulis, metode memperdengarkan hafalan dengan teman/sesama penghafal al-Qur'an (*simaan*) juga dapat memperkuat dan lebih menjaga hafalan. Metode *simaan* dapat menguatkan hafalan karena dengan *simaan* tersebut penghafal dapat mengetahui letak kesalahannya dan si pendengar/penyimak dapat membenarkannya.

Lebih lanjut, Abdulwaly mengungkapkan bahwa memperdengarkan hafalan ke orang lain/*simaan* adalah salah satu sebab yang menumbuhkan ketekunan dalam menghafal. Ketika melakukan *simaan*, kesalahan penghafal yang dibetulkan oleh penyimak akan selalu teringat dan terekam dalam pikiran si penghafal. Kesalahan tersebut kemudian diperbaiki oleh penghafal dan diulang-ulangnya hingga tidak jatuh lagi dalam kesalahan yang sama ketika melakukan *simaan*. Hal ini juga dapat menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam menghafal dan juga menumbuhkan konsentrasi.<sup>16</sup>

### 3. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an dikatakan tidak mudah bagi sebagian orang, menghafal al-Qur'an berarti memasukkan hafalan al-Qur'an ke dalam ingatan. Sedangkan al-Qur'an sendiri memiliki kuantitas yang sangat besar terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6236 ayat, 77.439 kosa kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Proses menghafal al-Qur'an bukan semata-mata memasukkan hafalan ke dalam memori, akan tetapi juga disertai dengan kekuatan tekad serta niat yang tulus untuk tetap menjaganya berada dalam memori dan mengamalkannya.<sup>17</sup>

Menghafal al-Qur'an juga bukan berarti tanpa problematika didalamnya. Problematika diartikan dengan segala sesuatu yang menimbulkan masalah dan belum terpecahkan.<sup>18</sup> Problematika dalam menghafal al-Qur'an biasanya disebabkan oleh faktor-faktor yang menghambat proses menghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### a. Kesehatan

Kesehatan fisik maupun piskis seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an harus selalu dijaga, supaya pencapaian target dalam menghafal al-Qur'an tidak terganggu. Gangguan kesehatan pada fisik contohnya seperti sakit mata, tenggorokan,

---

<sup>16</sup> Cece Abdulwaly, *120 Hari Hafal Al-Qur'an: Saya Yakin Anda Bisa!*, ... hlm. 106

<sup>17</sup> Lisy Chairani & M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, ... hlm. 2

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980) hlm. 701

<sup>19</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hlm. 67

flu, batuk, panas dingin, dan lain-lain akan mengganggu konsentrasi menghafal. Sedangkan gangguan kesehatan pada psikis contohnya mudah marah, stres, mudah tersinggung dan lainnya juga tidak dipungkiri turut mempengaruhi dan mengganggu konsentrasi menghafal.<sup>20</sup>

b. Aspek psikologis

Aspek psikologis yang menjadi penghambat seseorang dalam menghafal al-Qur'an berasal dari dalam diri seseorang tersebut yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, dan lain-lain.

Sifat pasif adalah sifat seseorang yang tidak mau berupaya atau berikhtiar dalam segala hal, termasuk dalam proses menghafal al-Qur'an. Biasanya, orang yang pasif cenderung tidak memiliki gairah hidup. Seseorang yang ingin atau sedang menghafal al-Qur'an tentunya tidak boleh memiliki sifat ini. Seorang penghafal al-Qur'an harus aktif, selalu berikhtiar, dan punya gairah yang hidup yang tinggi untuk mencapai cita-citanya menjadi penghafal al-Qur'an. Sebab, dalam menghafal al-Qur'an, banyak proses yang tentunya harus dijalani oleh si penghafal, seperti membuat hafalan, menyetorkannya, sampai proses penjagaannya. Tanpa pribadi yang aktif, akan sangat sulit mewujudkan cita-cita menjadi penghafal al-Qur'an.

Sifat pesimis, adalah sifat seseorang yang tidak pernah merasa diri siap atau sanggup dalam melaksanakan suatu tugas (kurang percaya diri), selalu waswas, dan penuh keraguan. Jika sifat ini ada dan bersemayam dalam diri penghafal al-Qur'an, maka akan berakibat ia berhenti menghafal sebelum selesai. Sebab, ia merasa dirinya tidak sanggup untuk menghafal 30 juz al-Qur'an serta tidak mampu mempertahankannya hingga akhirnya akan lupa.

Sifat putus asa, adalah sifat yang sangat dibenci oleh Allah SWT. Dalam QS. Yusuf, Allah berfirman,

*"... dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir."* (Yusuf, 87)

Sifat putus asa adalah sifat yang akan menjerumuskan orang kepada kesengsaraan. Oleh karena itu, sifat putus asa harus dijauhan dari diri seseorang

---

<sup>20</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, ... hlm. 69

yang sedang menghafal al-Qur'an. Sifat putus asa sama dengan tidak mau bersyukur kepada Allah SWT, bahkan tergolong kufur nikmat.

Sifat bergantung pada orang lain, adalah sifat yang dimiliki seseorang yang bermalas-malasan dalam mengarungi kehidupan ini. Sifat bergantung pada orang lain menimbulkan dampak negatif, karena ia akan selalu mengandalkan orang lain dalam berbagai urusan, tidak mau berusaha, pemalas, mudah lelah, dan cepat menyerah. Sifat ini jika dibiarkan akan mengarahkan individu pada sifat meminta-minta. Jika sifat ini ada dan bersemayam dalam diri seorang yang sedang menghafal al-Qur'an, maka ia akan berleha-leha, mau menghafal jika ada yang menemani.

Menurut Majid Ubaid, sesungguhnya 90% keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an ditentukan oleh faktor internal (psikologis), sementara 10% lainnya adalah ditentukan oleh ketrampilan, ketekunan, dan urusan manajemen.<sup>21</sup>

#### c. Kecerdasan

Salah satu anugrah dari Allah SWT kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lain adalah akal budi. Setiap manusia diberi kemampuan untuk mengembangkan diri untuk mengolah alam ciptaan Allah SWT. Manusia diberi kekuatan untuk berpikir. Kekuatan itulah yang disebut dengan kecerdasan. Kecerdasan menurut Howard Gardner dibagi menjadi delapan jenis, yaitu kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.<sup>22</sup>

Berbagai jenis kecerdasan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang kemudian mengantarkan manusia pada perbedaan bakat dan minat. Dengan berbagai kecerdasan tersebut, setiap orang dapat menghafal al-Qur'an dengan mudah asal mempunyai semangat dan motivasi yang kuat serta tekun dan istiqamah dalam menjalankannya. Daya ingat yang kuat tentu lebih baik, karena akan mempermudah proses menghafal. Daya ingat sedang atau rendah pun dapat menghafal al-Qur'an dengan kuat asalkan mempunyai niat, semangat, dan motivasi serta ketekunan dalam menghafal al-Qur'an.

---

<sup>21</sup> Majid Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo, Aqwam, 2015) hlm. 24

<sup>22</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, ... hlm. 78

d. Motivasi

Dalam menghafal al-Qur'an, motivasi menjadi dasar yang amat penting untuk pencapaian target dalam proses menghafal. Motivasi yang tinggi dari seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an membuat ia akan memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menghargai segala kegiatan dalam proses menghafal. Faktor paling dominan menentukan motivasi untuk menghafal al-Qur'an adalah diri kita sendiri. Hal ini karena kita sendirilah yang akhirnya mengambil keputusan tentang apa yang akan kita lakukan dan bertanggungjawab atas hasil yang kita capai.

e. Usia

Usia juga termasuk faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Usia muda rentang 5-23 tahun merupakan usia yang sangat tepat untuk menghafal al-Qur'an dan belajar apapun, sebab daya ingat yang masih sangat kuat dan fisik serta mental yang masih kuat. Semakin tua usia seseorang maka daya ingat pun berkurang. Namun dengan kemauan dan tekad yang kuat, usia bukanlah menjadi halangan dan hambatan seseorang dalam menghafal al-Qur'an dan meraih ridlanya.

f. Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an sangatlah penting. Ketika seseorang dalam menghafal al-Qur'an mendapat dukungan dari keluarganya berupa dukungan moral dan material, maka ia akan termotivasi dalam menghafal dan tidak mengalami hambatan finansial. Namun sebaliknya, seseorang yang tidak mendapat dukungan dari keluarga, maka dia akan mengalami hambatan seperti kurangnya motivasi, kekurangan biaya pendidikan dan lainnya. Persoalan tersebut akhirnya menjadi hambatan dan mempengaruhi pencapaian target.

Secara umum, problematika umum yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an adalah problem yang ada dalam diri dan problem yang berasal dari luar diri (internal dan eksternal) individu. Problem umum dalam diri adalah *makharijul* huruf dan tajwid, tidak sabar dalam menghafal, tidak *istiqamah*/bersungguh-sungguh, degradasi semangat menghafal, jenuh dengan rutinitas, dan lupa akan ayat-ayat yang telah dihafal. Sedangkan problem yang berasal dari luar adalah lingkungan fisik dan sosialnya, seperti tempat tinggal, kondisi teman di pondok atau di luar pondok, serta *gadget*/media sosial.

a. Tidak menguasai *makharijul* huruf dan tajwid

Untuk menguasai al-Qur'an dengan baik dan benar, maka diperlukan kecermatan membaca, ketepatan makharijul huruf dan tajwid yang baik. Jika bacaan al-Qur'annya tidak baik, makharijul huruf dan tajwidnya tidak tepat, maka hal tersebut akan menjadi salah satu penyebab sulitnya menghafal al-Qur'an. Konsekuensinya pun akan benar-benar terasa, yaitu kesulitan yang dialami dan waktu menghafal akan menjadi lama.

b. Tidak sabar dalam menghafal

Sabar merupakan kunci kesuksesan dari mencapai cita-cita, termasuk untuk mencapai kesuksesan menghafal al-Qur'an. Sabar dalam hal ini diartikan dengan tidak mengeluh dan patah semangat dalam menjalani proses menghafal, sebab problematika, kesulitan, dan cobaan tidak akan lepas dari proses menghafal. Ekstra sabar sangat dibutuhkan karena proses menghafal memerlukan waktu yang relatif lama, konsentrasi, dan fokus terhadap hafalan. Dibutuhkan kecermatan dalam menghafalkan ayat demi ayat, halaman demi halaman, lembar demi lembar, surat demi surat hingga juz demi juz. Jika seseorang tidak sabar dalam menghafal, maka konsekuensinya adalah proses menghafal akan terhambat bahkan bisa gagal dan macet di tengah jalan.

c. Tidak bersungguh-sungguh

Tidak bersungguh-sungguh, tidak serius, tidak tekun dapat menjadi salah satu penghambat atau hal yang membuat sulit menghafal. Kesulitan tersebut terkadang datang dari rasa malas yang menghampiri diri penghafal. Jika seorang penghafal al-Qur'an tidak bersungguh-sungguh dalam menjalani proses, maka dapat disimpulkan bahwa niat untuk menghafal al-Qur'an masih setengah hati.<sup>23</sup>

d. Munculnya rasa jemu dan bosan karena rutinitas

Perasaan jemu dan bosan muncul karena penghafal al-Qur'an dituntut untuk selalu disiplin dalam membagi waktu dan melakukan rutinitas dalam rangka meningkatkan dan menjaga hafalan.

e. Degradasi semangat menghafal

---

<sup>23</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, ... hlm. 113-115

Rendahnya semangat menghafal dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu kejenuhan atau kelelahan hingga mengalami degradasi atau penurunan semangat menghafal.<sup>24</sup>

## C. Bimbingan dan Konseling Islam

### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Hakikat bimbingan dan konsling Islami adalah upaya membantu individu untuk kembali kepada fitrah atau mengembangkan fitrahnya dengan cara meningkatkan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepada individu tersebut agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.<sup>25</sup>

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky bimbingan konseling Islam adalah suatu aktivitas pemberian bantuan, bimbingan, dan pelajaran kepada individu secara kontinyu, sistematis, agar individu dapat mengembangkan fitrah dan potensi dalam dirinya, serta dapat mengatasi problematika sesuai tuntunan Al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>26</sup>

Fitrah dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surah Ar-Ruum: 30 yang artinya *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* Dijelaskan lagi bahwa fitrah manusia adalah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid.<sup>27</sup> Fitrah condong untuk beriman kepada Allah itulah yang kemudian membuat manusia cenderung berbuat baik, menolong sesama, mendatangkan manfaat kepada manusia dan banyak orang.<sup>28</sup>

Selain itu, fitrah juga diartikan sebagai penerimaan kebenaran dan kemantapan individu dalam penerimaannya, fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat pada manusia yang menjadikannya (melalui fitrah itu).

### 2. Fungsi dalam Bimbingan dan Konseling Islam

---

<sup>24</sup> Lisy Chairani & M.A Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, ... hlm. 42

<sup>25</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 22

<sup>26</sup> Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm. 99

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung, Diponegoro, 2010)

<sup>28</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami* ..., hlm. 197

Fungsi konseling secara tradisional digolongkan menjadi tiga fungsi, yaitu<sup>29</sup>:

a. Fungsi Remedial/Rehabilitatif

Secara historis fungsi konseling lebih banyak memberikan fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinis dan psikiatri. Fungsi remedial berfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan gangguan emosional.

b. Fungsi Edukatif

Fungsi ini berfokus pada masalah membantu meningkatkan *skill* dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah, membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi kehidupan, menentukan arah hidup, mengendalikan nilai-nilai, dan sebagainya.

c. Fungsi Preventif

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya melakukan pencegahan sebelum terjadinya masalah-masalah yang mengganggu fisik dan psikis individu. Upaya preventif ini meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mengantisipasi resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

d. Fungsi Kuratif

Fungsi kuratif adalah fungsi bimbingan konseling untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

e. Fungsi Preservatif

Fungsi preservatif adalah fungsi dalam bimbingan konseling Islam untuk yang membantu individu menjaga agar dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan), dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).<sup>30</sup>

Fungsi utama konseling adalah memberikan arahan atau bimbingan terhadap individu. Islam memberikan bimbingan dan arahan kepada individu untuk senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunah, agar sikap dan perilakunya ketika menghadapi masalah, musibah, atau cobaan tidak berprasangka buruk terhadap Allah,

---

<sup>29</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ... hlm. 217

<sup>30</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Jakarta, UII Press, 2001) hlm. 73



tidak menjadi pemaarah, sehingga merugikan dirinya dan orang lain. Di sinilah fungsi Islam memberikan bimbingan terhadap penyembuhan gangguan mental manusia ketika sikap dan cara berfikirnya salah dalam menghadapi masalah. Islam memberikan arahan dan bimbingan agar manusia mengerti dan memahami apa arti ujian dalam hidupnya.<sup>31</sup>

Fungsi kedua yaitu fungsi pengembangan dan pendidikan. Fungsi ini dilakukan setelah manusia dapat mengerti dan memahami apa arti ujian dan makna hidup dalam hidupnya sehingga menghasilkan sikap dan cara yang berpikir yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian melanjutkan konseling dengan materi pengembangan dan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an sebagai pedoman hidup dengan harapan individu akan mendapatkan pembelajaran tentang cara-cara mengatasi problematika dalam hidupnya, mengatasi kecemasan-kecemasan dan kegelisahannya, melakukan komunikasi yang baik dan indah secara vertikal dan horizontal, serta individu dapat memahami adanya hikmah dibalik suatu peristiwa dalam kehidupan.<sup>32</sup> Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah, maka secara otomatis individu akan terhindar dan tercegah dari hal-hal yang merusak dan menghancurkan eksistensi dirinya baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Itulah fungsi khas konseling dalam Islam, ia tidak hanya memberikan bantuan, penyembuhan, atau pencegahan terhadap masalah secara lahiriyah tetapi juga secara batiniyah, tidak hanya untuk kehidupan duniawi tetapi juga untuk kehidupan ukhrowi.

### **3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam**

#### **a. Tujuan jangka pendek**

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai dari kegiatan bimbingan dan konseling Islam adalah agar individu dapat menaati dan memahami tuntunan al-Qur'an secara komprehensif.<sup>33</sup> Selain itu, juga untuk membantu individu mengatasi problematika hidupnya dengan benar dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadist. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental (jiwa menjadi tenang dan damai, bersikap lapang dada, dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhan).<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ... hlm. 218

<sup>32</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ... hlm. 218

<sup>33</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami ...*, hlm. 24

<sup>34</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ... hlm. 221

**b. Tujuan jangka panjang**

Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk taat kepada Tuhannya, ketulusan memenuhi perintahNya, dan kerelaan menjauhi laranganNya.<sup>35</sup> Kemudian agar individu yang diberikan bimbingan dan konseling secara bertahap dapat berkembang menjadi pribadi yang *kaffah* secara aqidah, ibadah, dan juga dalam hal *hablum min an-Nas*. Sedangkan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh adanya kegiatan ini adalah agar individu yang dibimbing dapat selamat dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>35</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ... hlm. 221

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Dār Al-Qalam, Tanjungsari, Ngaliyan, Semarang

###### 1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Dār Al-Qalam

Pondok pesantren (Ponpes) Dār Al-Qalam merupakan *associate member* dari Yayasan Monash Institute Semarang, sehingga latar belakang berdirinya ponpes Dār Al-Qalam pun tidak lepas dari sejarah berdirinya Yayasan Monash Institute Semarang. Monash Institute Semarang merupakan lembaga nirlaba yang didirikan di Kota Semarang pada tanggal 1 Juli 2011 untuk waktu yang ditentukan dan berkedudukan di Pengurus Pusat untuk selanjutnya membentuk cabang-cabang.<sup>1</sup> Lembaga ini didirikan oleh Dr. Mohammad Nasih, Dosen Pascasarjana Ilmu Politik UI, FISIP UMJ, dan Wakil Direktur Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ekonomi dan Perbankan (STEBANK) Islam Mr. Sjarifudin Prawiranegara, Jakarta, dan aktivis sosial-politik.

Bermula dari keprihatinan Dr. Mohammad Nasih akan degradasi semangat perjuangan mahasiswa dan kualitas kader organisasi kemahasiswaan, membuat beliau berinisiatif untuk mendirikan lembaga yang dapat menghimpun para mahasiswa sebagai pemuda yang menjadi harapan bangsa. Kesimpulan mengenai degradasi tersebut beliau tarik dari pengalaman mengajar di berbagai perguruan tinggi dan memberikan pelatihan-pelatihan di berbagai organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan. Pengalaman dalam dunia pendidikan dan sosial-politik juga membukakan perspektif bahwa Indonesia sedang mengalami kerusakan yang sangat parah. Untuk memperbaikinya, Dr. Mohammad Nasih melakukan dua strategi sekaligus, yaitu struktural dan kultural.

Strategi struktural adalah strategi politik yang untuk itu diperlukan stok pemimpin politik yang memiliki kecerdasan multidimensional dengan kecerdasan spiritual sebagai tumpuan utama. Namun, karena lembaga-lembaga yang sesungguhnya berfungsi untuk melahirkan pemimpin juga mengalami disfungsi, maka diperlukanlah strategi kultural. Strategi kultural di antaranya berbentuk lembaga pendidikan alternatif yang didesain sebagai kawah candradimuka untuk melahirkan pemimpin yang berkualitas di masa

---

<sup>1</sup> AD Monash Institute Bab 1 Pasal 2

depan. Mereka inilah yang diharapkan akan mengisi lembaga-lembaga baik politik, pendidikan, sosial, dan keagamaan.

Pada pertengahan tahun 2009, Nasih berinisiatif untuk mengumpulkan para pemimpin aktivis yang rata-rata sudah menjalani separuh masa studi di Semarang dan memberikan pembinaan lebih intensif dengan materi dasar pembangunan paradigma perjuangan dan jurnalistik. Upaya tersebut memberikan hasil yang signifikan, sebab tidak sedikit peserta program ini yang kemudian menjadi aktivis yang berprestasi dalam studi, lebih bersemangat dalam berorganisasi, dan mampu menuangkan ide/gagasan secara tertulis baik di media lokal maupun nasional. Keberhasilan ini tentu saja membuat Nasih untuk melakukan pembinaan secara lebih intensif lagi kepada lebih banyak kader, yaitu mahasiswa, yang diberikan sejak awal masuk kuliah.

Nasih bersama Mukharrom Asyasyabab dan Ristam Matswaya yang juga merupakan aktivis mahasiswa dan pemuda, mempersiapkan desain rumah perkaderan untuk melahirkan pemimpin di masa depan pada pertengahan tahun 2010. Rumah perkaderan yang dibangun dalam bentuk lembaga pendidikan tersebut kemudian diberi nama Monash Institute, dengan pertimbangan sederhana bahwa biasanya yang mendirikan lembaga atau yayasan sosial adalah politisi yang sudah purna bakti dengan menggunakan nama sendiri sebagai nama lembaga. Kata Monash sendiri adalah singkatan dari nama Mohammad Nasih yang sudah lama menjadi nama panggilan sejak Nasih mengenyam pendidikan di pesantren.

Mengawali program di rumah perkaderan Monash Institute, Nasih melakukan rekrutmen kader dengan cara memberikan pengumuman beasiswa kuliah di IAIN Walisongo Semarang. Dari hasil rekrutmen tersebut menghasilkan 20 calon kader yang diseleksi dengan sistem yang telah dipersiapkan secara khusus. Untuk tempat tinggal dan belajar kader, disewa dua rumah, satu untuk tempat tinggal kader putri dan satu untuk kader putra dengan lokasi berhadap-hadapan. Pendanaan kaderisasi ini bersumber dari zakat pribadi pengasuh dari hasil tebu yang ditanam di lahan warisan orang tua di Rembang seluas kira-kira 5 hektar.

Di tengah-tengah melakukan upaya kaderisasi yang memerlukan tenaga, pikiran, dan juga pendanaan yang tidak kecil, muncul Dody Firman Noorcahya, teman lama Nasih di organisasi kemahasiswaan. Dody hadir memberikan bantuan karena hingga

kini masih memiliki semangat untuk melakukan kaderisasi untuk melahirkan kader berkualitas di masa depan. Dengan bantuan Doody, yang telah memiliki usaha konstruksi baja ringan yang cukup mapan inilah, kebutuhan beras bagi para kader binaan Monash Institute relatif tidak pernah mengalami masalah. Tidak lama setelah itu, Gatot Solahuddin, mantan aktivis yang telah menjadi pengusaha di Jakarta mampir ke Monash Institute dan memberikan perhatian sangat besar dengan memberikan motivasi kepada para kader dan juga memberikan bantuan pendanaan.

Periode perkembangan pesantren mahasiswa ini cukup memuaskan di tahun pertama yaitu tahun 2011. Dengan 20 mahasiswa yang mampu menulis di media massa, beberapa santri yang menghafalkan al-Qur'an, dan aktif di organisasi. Kemudian di tahun kedua, yaitu tahun 2012 jumlah santri ditingkatkan menjadi 50 mahasiswa dan penambahan rumah kontrak dan fasilitas yang lebih baik. Prestasi santri di bidang jurnalistik pun semakin meningkat, ditambah beberapa santri lagi yang menghafal al-Qur'an. Di periode selanjutnya, yaitu angkatan 2013, pengasuh mulai mewajibkan santri untuk menghafal al-Qur'an. Baru kemudian di angkatan selanjutnya yaitu angkatan 2014, peraturan sudah ditetapkan bahwa semua yang mendaftar di Monash Institute wajib menghafal al-Qur'an.

Dari tahun 2011 sampai tahun 2014, rumah yang digunakan untuk mengaji para santri adalah rumah kontrak yang letaknya tidak berdekatan. Beberapa rumah tersebut di antaranya bertempat di wilayah Ngaliyan, yaitu Jl. Honggowongso, Perumahan Ngaliyan Asri (PNA), Gg. Ringinsari 2 dan Gg. Tanjungsari Utara. Hal ini kemudian menjadi kendala tersendiri bagi para santri maupun pengasuh karena masih menggunakan sistem rumah kontrak. Hingga pada tahun 2015, dibangunlah sebuah gedung berlantai 4 di Jl. Tanjungsari Utara, Ngaliyan, Semarang, yang kemudian di beri nama pondok pesantren Dār Al-Qalam (DQ) yang berarti "rumah menulis". Ponpes ini ditempati oleh mahasiswa dari angkatan 2015 sampai angkatan 2017 dan juga para mentor dengan fasilitas yang memadai untuk memudahkan mahasiswa menjalankan agenda dan menunaikan tugas utama yaitu menghafal al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> <http://monashinstitute.or.id/sejarah-dan-perkembangan/> diunduh pada sabtu, 7 April 2018 pukul 22.05

## 2. Visi dan Misi Ponpes Dār Al-Qalam

Visi Pondok Pesantren Dār Al-Qalam adalah “**Melahirkan Kader yang Berkualitas Ilmu al-‘Ulama, Amwal al-Aghniya, Siyasat al-Muluk wa al-Mala’**”

### Misi Pondok Pesantren Dār Al-Qalam

- a. Merekrut kader-kader potensial dari seuruh penjuru Indonesia/dunia
- b. Melakukan pembinaan sesuai dengan bakat dan passion santri
- c. Membuat program-program lanjutan: Menghafal al-Qur’an, berwirausaha, dan berorganisasi

## 3. Tujuan Ponpes Dār Al-Qalam

Tujuan pondok pesantren Dār Al-Qalam adalah dalam waktu 20 tahun yang akan datang, lahir generasi yang berilmu, berharta, dan berkuasa.

## 4. Struktur Kepengurusan Ponpes Dār Al-Qalam

Pondok pesantren Dār Al-Qalam dikelola sebagai lembaga pendidikan dan organisasi modern. Kepemimpinan di dalamnya dijalankan dengan sistem demokrasi meritokrasi, yaitu kepemilikan suara ditentukan oleh prestasi dan kapasitas personal kader. Semakin tinggi prestasi dan kualitas kader, semakin banya pula kepemilikan suara yang digunakan untuk mempengaruhi peneglolaan internal organisasi pondok pesantren Dār Al-Qalam. Sistem ini berbeda dengan sistem demokrasi, yang berprinsip satu orang satu suara (*one person one vote*).

Sistem ini didasarkan pada pemikiran bahwa individu dengan kualitas-kualitas di atas rata-rata tidak bisa disamakan dengan individu yang hanya memiliki prestasi biasa-biasa saja (dalam hal kepemilikan suara). Tujuan sistem ini adalah agar penentu kebijakan di ponpes Dār Al-Qalam adalah orang-orang yang memiliki kualitas wawasan dan moral yang terbaik. Di samping itu, sistem ini juga dapat memacu semangat maahasantri untuk menambah kualitas dirinya.

Adapun aspek yang menentukan kepemilikan suara adalah sebagai berikut:

---

- a. Jumlah hafalan al-Qur'an (yang telah disetorkan/*disima'* oleh pengasuh): Setiap satu juz dikonversi menjadi 1 suara.
- b. Jumlah tulisan di media massa : setiap 10 tulisan dikonversi menjadi 1 suara.
- c. Jenjang pengkaderan di organisasi ekstra kampus (*basic training, intermediate training, advance training, senior course*, dan Latihan Khusus Kohati) yang diikuti: setiap jenjang dikonversi menjadi 1 suara.

Meskipun telah menerapkan sistem demokrasi meritokrasi, tetapi pengasuh ponpes Dār Al-Qalam memiliki hak veto. Hak veto ini diberlakukan apabila muncul kebijakan atau kesepakatan yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan kebutuhan ponpes Dār Al-Qalam untuk kebaikan bersama.<sup>3</sup>

Adapun susunan kepengurusan ponpes Dār Al-Qalam tahun 2018 adalah sebagai berikut:

### **SUSUNAN KEPENGURUSAN PONPES DĀR AL-QALAM**

#### **KABINET GOTONG ROYONG**

**Periode Januari-April 2018**

<b>Pengasuh (Walayatul Faqih)</b>	<b>: Dr. H. Mohammad Nasih</b>
<b>Direktur</b>	<b>: M. Abu Nadlir, S.Th.I</b>
<b>Direktur Eksekutif</b>	<b>: M. Abdul Aziz, S.Sos.I</b>
<b>Presiden</b>	<b>: Muhammad Ismail Lutfi</b>
<b>Wakil Presiden</b>	<b>: Fauziatus Syarifah</b>
<b>Perdana Menteri</b>	<b>: Arif Fathan Rabi'</b>
<b>Sekretaris Negara</b>	<b>: Rizka Alifah</b>
<b>Menteri Pendidikan</b>	<b>: Susan Venia</b>
Wakil Menteri Pendidikan 1	: Kuni Chalimah
Wakil Menteri Pendidikan 2	: Kurnia Intan Nabila
<b>Menteri Hukum dan Kedisiplinan:</b>	<b>Abdurrahman S.</b>
Wakil Menteri Hukum 1	: Uli Maghfiroh
Wakil Menteri Hukum	: Laili Nuzuli Annur
<b>Menteri Peribadatan</b>	<b>: Triana Sri Hartanti</b>

---

<sup>3</sup> Mohammad Abdul Aziz, *Membangun Umat dan Bangsa*, (Yogyakarta: CV. Bulaksumur Empat, 2016) hlm. 49

Wakil Menteri Peribadatan 1	: Diah Inarotul Ulya
<b>Menteri Kebersihan</b>	: <b>Laili Nur Faizah</b>
<b>Menteri Kesehatan</b>	: <b>Sri Mulyawati</b>
<b>Menteri Sarana dan Prasarana</b>	: <b>Yusuf Abdullah</b>
<b>Menteri Pertamanan</b>	: <b>Khanifatul Azizah</b>
Wakil Menteri pertamanan 1	: Lina Zuliyani
<b>Menteri Perkebunan &amp; Peternakan:</b>	<b>M. Wisnu Abdul Qadir</b>
<b>Menteri Pemuda dan Olahraga</b>	: <b>Moch. Irsyad Satriya</b>
Wakil Menteri Pemuda & Olahraga	: Diyana Wijaya
<b>Menteri Ekonomi</b>	: <b>Tika Mutiani</b>
<b>Mentri Bahasa</b>	: <b>Sofiya Laila A.</b>
Wakil Mentri Bahasa	: Atikah Nur Azzah F.

## 5. Keadaan Tenaga Pengajar (mentor) dan Santri

### a. Tenaga pengajar (mentor)

Tenaga pengajar atau disebut dengan mentor di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam selain dari pengasuh adalah berasal dari relawan, yaitu mahasantri yang bersedia membagi ilmu dan mengajarkannya kepada mahasantri lain tanpa dibayar. Adapun beberapa bidang mentoring meliputi bidang keagamaan (tafsir), kebahasaan, jurnalistik, logika, komunikasi dan informasi.

Cakupan bidang keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam adalah tafsir dan hadist. Bidang kebahasaan meliputi *bilingual system* yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Bidang logika meliputi kajian tematik/isu-isu kontemporer dan diskusi. Bidang jurnalistik yaitu menulis dan publikasi. Sedangkan di bidang komunikasi dan informasi, berkaitan dengan pembaruan informasi tentang pesantren dan pendokumentasian dalam bentuk apapun.

Pada periode pertama tenaga pengajar di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam cukup terbatas. Hampir semua bidang diisi oleh pengasuh secara langsung dengan didukung oleh direktur dan pengajar lain dari IAIN Walisongo yang berminat untuk mengabdikan diri. Di antaranya yaitu Mohammad Abu Nadlir, S.Th.I (alumnus Fakultas Ushuluddin Program Khusus/FUPK dan Magister Ilmu Administrasi FISIP Universitas Diponegoro), Mansyur Arif, S.Sos.I (Alumnus S1 Fakultas Dakwah dan



Komunikasi UIN Walisongo dan Magister Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah dan Dosen di STEBANK Mr. Sjarifudin Prawiranegara), Faedurrahman, S.Pd.I (alumnus Fakultas Tarbiyah dan dosen di STEBANK Mr. Sjarifudin Prawiranegara), Misbahul Ulum, S.Sos.I, (alumnus Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan dosen di STEBANK Mr. Sjarifudin Prawiranegara serta menjabat sebagai staf DPR), Ayis Mukholik, S.Th.I (alumnus Fakultas Ushuluddin Program Khusus/FUPK dan dosen di STEBANK Mr. Sjarifudin Prawiranegara) dan Attabik Imam Zuhdi.

Pada periode kedua, pengasuh mulai menerapkan mahasantri angkatan pertama untuk menjadi mentor. Kemudian hingga saat ini sistem tersebut masih diberlakukan, yaitu dengan pemantauan kualitas mahasantri dalam bidang yang telah disebutkan. Secara keseluruhan, mentor yang ada di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam pada periode ini diantaranya:

Mentor Tahfidz : 4 orang, yaitu Dewi Nur Latifah, Diah Innarotul Ulya, Susan Venia, Lina Zuliyanti

Mentor *I'robul Qur'an* : 7 orang, yaitu Qoniatun Ni'mah, Farhana Putri Letari, Farha Biqismah, Kuni Chalimah, Agusti Alfi Nurul Insani, Ummi Mukhoyyaroh, Kodrat Alamsyah

Mentor Bahasa : 3 orang, yaitu Shofiya Laila dan Amalia Nabila, dan Rizka Alifah

Mentor Jurnalistik : 5 orang, yaitu Mohammad Abdul Aziz S.Sos.I, Nurul Huda, SH, Tri Rahayu, Arif Rahman Hakim dan Irfan Jamalullael

Mentor Diskusi Buku : 2 orang, yaitu Ahmad Sudaryono dan Aulia Hijri Al-Faqih

Mentor Speaking	Publik : 2 orang, yaitu Dewi Robiah dan Siti Izha Nurdianti
Mentor Skripsi	: 1 orang, Mohammad Abu Nadlir, S.Th.I
Mentor IMKA	: 1 orang, Mohammad Abdul Rozaq <sup>4</sup>

#### b. Mahasantri

Mahasantri terdiri dari dua kata yaitu maha dan santri, yang bermakna mahasiswa yang merangkap diri sebagai santri dalam sebuah pondok pesantren. Istilah mahasantri kemudian dibakukan di pondok pesantren Dār Al-Qalam sebab semua santrinya adalah mahasiswa. Secara garis besar mahasantri Pondok pesantren Dār Al-Qalam yaitu mereka yang memiliki keinginan kuat untuk kuliah namun terhalang ekonomi. Namun seiring berkembangnya pondok pesantren Dār Al-Qalam, mahasantri di ponpes ini adalah mereka yang berkeinginan kuat untuk kuliah dan juga menghafal al-Qur'an. Adapun gambaran jumlah mahasantri ponpes Dār Al-Qalam sejak awal periode adalah sebagai berikut:

Menurut data laporan pertahun 2017, ponpes Dār Al-Qalam memiliki santri sejumlah 166 mahasantri. Angkatan 2011 berjumlah 21 mahasantri yang terdiri dari 10 laki-laki dan 11 perempuan, angkatan 2012 berjumlah 39 mahasantri yang terdiri dari 15 laki-laki dan 24 perempuan angkatan 2013 berjumlah 29 mahasantri yang terdiri dari 10 laki-laki dan 19 perempuan., angkatan 2014 berjumlah 28 mahasantri yang terdiri dari 8 laki-laki dan 20 perempuan, angkatan 2015 berjumlah 19 mahasantri yang terdiri dari 5 laki-laki dan 14 perempuan, angkatan 2016 berjumlah 18 mahasantri yang terdiri dari 6 laki-laki dan 12 perempuan, angkatan 2017 berjumlah 12 mahasantri yang terdiri dari 4 laki-laki dan 8 perempuan.

## 6. Tahfidz *al-Qur'an* di Ponpes Dār Al-Qalam

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Kementerian Pendidikan pada Sabtu, 21 April 2018, pada pukul 21.00 di Ponpes Dār Al-Qalam

Pondok pesantren Dār Al-Qalam adalah salah satu pondok pesantren tahfidz al-Qur'an yang berada di wilayah kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Pondok pesantren Dār Al-Qalam mewajibkan mahasantrinya menghafal al-Qur'an dan memahami artinya dengan tujuan untuk melahirkan kader yang berkualitas *ilmu al-'ulama, amwal al-aghniya, dan siyasat al-muluk wa al-mala'*, atau kader berilmu, berharta, dan berkuasa. Menghafal al-Qur'an dan memahami artinya akan digunakan sebagai syarat untuk memenuhi kualitas yang pertama, yaitu *ilmu al-'ulama*, dan sebagai bekal untuk mewujudkan kualitas kedua dan ketiga, yaitu *amwal al-aghniya dan siyasat al-muluk wa al-mala'*. Adapun pelaksanaan program *tahfidzul Qur'an* di ponpes Dār Al-Qalam meliputi persiapan menghafal al-Qur'an dan metode menghafal al-Qur'an.

#### **a. Persiapan Menghafal al-Qur'an**

Setiap mahasantri yang akan menghafal al-Qur'an, akan dibekali dengan beberapa persiapan, di antaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Memperbaiki bacaan (*tahsin*)

Memperbaiki bacaan atau yang disebut dengan *tahsin* adalah persiapan awal yang dilakukan oleh ponpes Dār Al-Qalam. Hal ini dilakukan agar santri lebih mudah menghafal karena bacaan al-Qur'annya sudah baik. Biasanya, agenda *tahsin* dilaksanakan pada saat tes camp (masa awal mahasantri masuk ponpes Dār Al-Qalam).

##### 2) Pembekalan materi *I'robul Qur'an*

Pembekalan materi *I'robul Qur'an* untuk memudahkan mahasantri memahami arti ayat yang dihafalkannya. Mengingat tidak semua mahasantri berasal dari pesantren atau Aliyah, maka pembekalan ini dirasa sangat perlu diberikan kepada mahasantri baru. Proses menghafal pun belum bisa dimulai terlebih dahulu sebelum mahasantri bisa dan memahami materi *I'robul Qur'an*.

##### 3) Memupuk motivasi mahasantri

Motivasi menghafal al-Qur'an sangat perlu dilakukan untuk menguatkan keinginan mahasantri dalam menghafal. Motivasi diberikan langsung oleh pengasuh pada saat awal mahasatri masuk ponpes Dār Al-Qalam, yaitu pada saat stadium general penerimaan mahasantri baru. Tidak hanya memberikan motivasi, pengasuh pun memberikan penyadaran dan pengertian awal kepada mahasantri

tentang menghafal al-Qur'an agar kemudian santri dapat menghafal dengan mudah dan penuh semangat.<sup>5</sup>

#### **b. Metode Menghafal al-Qur'an**

Metode menghafal al-Qur'an di ponpes Dār Al-Qalam hampir sama dengan persiapan untuk menghafal, yaitu memperbaiki hafalan, memahami artinya (dengan kelas *I'robul Qur'an* atau dengan kajian tafsir An-Nasihah) dan yang ketiga yaitu *simaan* atau memperdengarkan hafalan kepada teman, mentor, dan pengasuh. Metode *simaan* dilakukan dengan dua tujuan yaitu tujuan internal dan tujuan eksternal. Tujuan internal yaitu untuk mahasantri itu sendiri, yaitu mahasantri menjadi termotivasi, tertantang, dan memiliki adrenalin dan semangat untuk memperbaiki hafalannya. Tujuan eksternal dari *simaan* yaitu kemampuan mahasantri dapat diketahui oleh mentor/pengasuh. Adapun tahapan-tahapan dalam *simaan* seperti apa yang diungkapkan oleh pengasuh adalah sebagai berikut:

1) *Simaan* dengan teman

*Simaan* dengan sesama teman dilakukan untuk memastikan bahwa bacaan al-Qur'annya benar dan dapat *disima*'kan kepada mentor.

2) *Simaan* dengan mentor

*Simaan* dengan mentor dilakukan untuk memastikan dan menguatkan bahwa bacaan mahasantri sudah benar dan dapat *disima*'kan kepada pengasuh.

3) *Simaan* dengan pengasuh

*Simaan* dengan pengasuh adalah tahap terakhir yang dilakukan oleh mahasantri dengan bekal *simaan* yang telah dilakukan mahasantri kepada teman dan *simaan* dengan mentor. Ketika mahasantri maju untuk *simaan* dengan pengasuh sesuai juz dan jumlah juz yang telah ditentukan mahasantri dapat *simaan* dengan baik dan lancar. Selain itu, pengasuh juga dapat mengecek dan mengukur perkembangan mahasantri dalam menghafal dan dalam memahami artinya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Dr. Mohammad Nasih, pengasuh ponpes Dār Al-Qalam pada Sabtu, 02 Juni 2018 pukul 11.30

<sup>6</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Dr. Mohammad Nasih, pengasuh ponpes Dār Al-Qalam pada Sabtu, 02 Juni 2018 pukul 11.30

## **B. Problematika Mahasantri Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Dalam Menghafal Al-Qur'an**

Problematika yang dialami oleh santri penghafal al-Qur'an memang cukup banyak. Problematika tersebut dapat muncul dari aspek biologis santri, seperti kesehatan dan gangguan fisik lainnya. Aspek psikologis yang muncul dari dalam diri santri itu sendiri, seperti rasa malas, tidak sabar, pesimis, putus asa, dan lainnya. Aspek sosial yang muncul dari luar diri santri seperti teman, kondisi tempat tinggal, serta media sosial. Aspek spiritualitas seperti ibadah dan amalan-amalan yang dapat menunjang hafalan santri.

Problematika yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah problematika mahasantri ditinjau dari aspek psikologis dan sosial mahasantri. Mengingat problematika dari aspek psikologis adalah problematika utama yang dihadapi oleh para santri. Seperti apa yang diungkapkan oleh Majdi Ubaid Al-Hafidz bahwa faktor penentu keberhasilan menghafal al-Qur'an 90% adalah dari aspek psikologis.<sup>7</sup> Dari aspek sosial, mengingat mahasantri ponpes Dār Al-Qalam adalah semuanya mahasiswa, di mana mahasiswa memiliki tugas akademik, praktik, organisasi, penelitian, dan pengabdian, sedangkan ia juga harus tetap menjaga hafalannya sebagai calon hafidz/hafidzah. Maka tentu banyak problematika sosial yang dihadapi oleh mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an.

### **1. Problematika Psikis Mahasantri Ponpes Dār Al-Qalam dalam Menghafal al-Qur'an**

Problematika psikis adalah problematika yang muncul dari dalam diri mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an. Problematika psikis dalam menghafal al-Qur'an akan dideskripsikan berdasarkan aspek psikologis yang diungkapkan oleh Sa'dulloh. Aspek yang dimaksud di antaranya adalah pasif (malas untuk *nderes*), pesimis, dan putus asa.<sup>8</sup> Problematika psikis juga akan dideskripsikan berdasarkan apa yang dialami oleh mahasantri ponpes Dār Al-Qalam.

#### **a. Pasif (Malas untuk *nderes*)**

Tidak dipungkiri, meskipun menghafal al-Qur'an seharusnya menjadi aktivitas yang menyenangkan, akan tetapi perasaan malas untuk *nderes* selalu menjadi problematika utama dalam proses menghafal al-Qur'an. Rasa malas untuk *nderes* datang karena beberapa sebab, seperti yang diungkapkan oleh Siti Izha Nurdianti, mahasantri angkatan 2015 yang sudah tiga tahun menghafal tetapi baru

---

<sup>7</sup> Majid Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, ... hlm. 24

<sup>8</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, ... hlm. 69

mendapat 12 juz dan baru menyetorkan hafalan kepada pengasuh sejumlah 2 juz, berikut penuturannya,

“Saya lebih suka berdiam diri kemudian tidur, kalau sudah capek dan lain-lain, bukan menyalahkan aktivitas *sih*, karena bagaimana ya, karena saya yang kurang pandai mengatur waktu, waktu yang saya gunakan di kuliah, waktu saya gunakan main-main, waktu saya gunakan, yaa di organisasi dan lain-lain, itu tidak saya manfaatkan dengan baik, sehingga waktu ini sangat kurang, dan kalau sudah merasakan kelelahan, saya merasa berat untuk *murajaah* lagi, saya merasa berat menghafal lagi.”<sup>9</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa rasa malas yang datang menghampiri Siti Izha adalah disebabkan kecapekan yang dialaminya. Banyaknya aktivitas seperti padatnya kuliah, agenda pondok, berorganisasi, serta lainnya membuat tenaganya terforsir dan habis. Pernyataan “*Saya lebih suka berdiam diri kemudian tidur*” menunjukkan kepasifan dirinya. Berdiam diri adalah aktivitas yang tidak berguna karena tidak ada suatu pekerjaan pun yang dikerjakannya, apalagi ditambah tidur setelahnya. Hal ini jelas menjadi problematika, karena seharusnya sebagai seorang mahasantri penghafal al-Qur’an, dia bisa aktif dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mengulang hafalannya (*murajaah*). Tugasnya sebagai mahasiswa yaitu kuliah, mengerjakan tugas, dan berorganisasi memang tidak mungkin ditinggalkannya. Namun ia juga tidak bisa melepaskan diri dari tanggungjawabnya sebagai seorang penghafal al-Qur’an.

“...tetapi sebisa mungkin setiap pagi, setelah shubuh, saya usahakan untuk setor, setidaknya 2-4 ayat bisa saya hafalkan.”<sup>10</sup>

Problematika serupa juga dialami oleh Ahmad Muntaha, mahasantri angkatan 2017 yang kuliah di jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Unissula, ia menuturkan bahwa malas juga menjadi problematikanya sebagai berikut,

“...ketika capek, pulang kuliah, jangankan untuk membaca, memegang (al-Qur’an) saja rasanya malas sekali.”<sup>11</sup>

Pernyataan “*jangankan untuk membaca, memegang saja rasanya malas sekali*” menunjukkan betapa beratnya hati untuk *nderes* dan *murajaah*. Hal inilah

---

<sup>9</sup> Siti Izha Nurdianti, wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>10</sup> Siti Izha Nurdianti, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>11</sup> Ahmad Muntaha, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Selasa, 29 Mei 2018 pukul 20.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam.

yang menjadi problematika psikis mahasantri, di mana mahasantri tidak bisa mengendalikan dirinya dan mengalahkan hawa nafsunya yaitu malas untuk *nderes*.

Sulitnya mengendalikan rasa malas untuk *nderes* selain dialami oleh dua mahasantri yang belum mencapai target *simaan*, juga dialami oleh Kuni Chalimah, mahasantri angkatan 2016 yang telah mencapai target *simaan* kepada pengasuh, yaitu 12 juz, berikut penuturannya,

“...kalau orang menghafal al-Qur’an, kan ada cobaannya, *ntah* itu cobaan lahir maupun cobaan batin, kalau cobaan lahir itu ya macem-macem yang terlihat, Mbak, *eemm* pa ya, kalau cobaan lahir itu ya misal krisis uang, *emm* ini ya susah mengendalikan males, belum bisa membagi waktu dengan baik.”<sup>12</sup>

Lida, mahasantri angkatan 2017 yang sudah menyetorkan hafalan kepada pengasuh sejumlah 3 juz juga mengalami problematika serupa. Rasa malas untuk *nderes* atau membuat hafalan kerap kali muncul ketika dirinya merasa lelah,

“...kadang rasa malas situ ada, kalau saya sendiri yah kalau misalnya sudah capek itu yaudah nggak mau menghafal, meskipun dipaksakan ya kan kalau nggak menghafal dihukum berdiri atau digimanain tuh ya, tapi kalau saya sendiri ya gak mau menghafal udah, karena nggak masuk.”<sup>13</sup>

Latifah, selaku mentor tahfidz mengungkapkan bahwa rasa malas memang timbul dari dalam diri mentri (sebutan mahasantri yang dimentori) sendiri. Tidak dipungkiri, memang ketika rasa capek dan kantuk datang menghampiri mahasantri, mahasantri kemudian tidak bisa fokus dan maksimal dalam menghafal. Berikut penuturannya,

“...ketika menyetorkan hafalannya, rata-rata banyak yang tidak lancar, orang yang *murajaah* saja banyak yang tidak lancar apalagi setoran yang dibikin secara instan mendadak di pagi hari itu, karena malamnya saya perhatikan *e..* temen-temen itu saya perhatikan jarang ada yang, mereka mempersiapkan setoran untuk pagi hari itu jarang sekali, mereka biasanya membuat hafalan ya pada saat agenda yang seharusnya dipakai untuk langsung setoran ternyata baru membuat setoran, jadi tidak maksimal rata-rata. Bahkan yang menghambat lagi yaitu rasa kantuk yang tidak

---

<sup>12</sup> Kuni Chalimah, mahasantri angkatan 2016, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 20.00 di Aula Ponpes Dār Al-Qalam

<sup>13</sup> Lida Nasrul Amanah, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 08.00 di taman ponpes Dār Al-Qalam

tertahankan, jadi itu yang membuat temen-temen tidak fokus dan tidak lancar dalam menghafal.”<sup>14</sup>

Pernyataan mentor “*karena malamnya, saya perhatikan e.. temen-temen itu saya perhatikan jarang ada yang mempersiapkan setoran untuk pagi hari*” membuktikan bahwa rasa malas untuk *nderes* atau untuk membuat hafalan untuk setor di pagi hari memang dialami oleh mahasantri. Biasanya, setelah agenda (pukul 21.00) ada beberapa mahasantri yang rapat pengurus, organisasi maupun yang lainnya, ada pula mahasantri yang mengerjakan tugas, ada yang main *handphone*, ada juga yang ngobrol dengan temannya, ada yang langsung terlelap, dan memang hanya sedikit saja mahasantri yang terdengar *mengaji* atau membuat hafalan.<sup>15</sup>

Rasa malas kemudian disimpulkan oleh Latifah, mentor tahfidz, sebagai problematika yang sangat besar yang harus segera dicari solusinya. Berikut penuturannya,

“...melihat teman-teman yang sudah lelah dalam menghafal, karena menghafal ini kan membutuhkan konsentrasi yang sangat bagus juga, jadi ketika temen-temen merasa lelah pasti enggan untuk menghafal, nah ini sebenarnya menjadi masalah yang sangat besar dan harus segera dicari solusinya.”

## **b. Pesimis**

Pesimis adalah bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik (khawatir kalah, rugi, celaka, dsb).<sup>16</sup> Sifat pesimis tidak jarang menghampiri diri para penghafal al-Qur’an, termasuk mahasantri ponpes Dār Al-Qalam. Sifat pesimis datang ketika mahasantri mulai merasa dirinya tidak pantas untuk menghafal al-Qur’an. Sifat pesimis biasanya datang di tengah perjalanan mahasantri dalam menghafal al-Qur’an. Kuni, menyebutkan pesimis sebagai cobaan batin yang diberikan oleh Allah untuk menguji iman hambaNya, berikut penuturannya,

“...kadang-kadang kalau udah sampai tengah, Mbak, itu merasa ini, malah merasa ragu, gitu lho, ‘saya lanjut nggak ya lanjut nggak ya’, karena biasanya itu kalau sudah sampai tengah-tengah itu kan mesti ada rasa

---

<sup>14</sup> Dewi Nur Latifah, mentor tahfidz, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

<sup>15</sup> Observasi langsung peneliti di ponpes Dār Al-Qalam pada 28 Mei 2018

<sup>16</sup> KBB



jenuh, rasa bosan, jadi kadang-kadang malah pengen berhenti, gitu kan, tapi sebenarnya ya itu semua cobaan, karena untuk menguji iman kita.”<sup>17</sup>

Sifat pesimis juga sempat dialami oleh Lida, di mana ia saat itu tengah menghafal juz 13 yang memang terdapat banyak kosa kata baru di dalam juz itu,

“...pernah malah waktu itu menghafal gak tahu kebagian juz yang susah kata-katanya atau bagaimana tapi waktu itu saya kesusahan banget sampe kayak stres gitu, gimana caranya biar bisa satu halaman kok susah banget, kan biasanya ya minimal satu halaman masuk, tapi waktu itu nggak nggak masuk sama sekali. Entah itu al-Qur’annya yang mungkin kebagiannya susah, kata orang-orang kan ada juz-juz yang agak susah gitu.”

“tapi kata Abah ‘engga itu *mindset* kamu saja’, ya mungkin nggak tau lah hafalannya nggak bisa masuk sehingga akhirnya saya sempet pesimis gitu, ‘gimana ini Ya Allah, saya berkomitmen awal untuk menghafal, tapi kok ingin mundur’ trus ada yang bilang ‘kamu bisa kok, dek, kamu bisa’, ya saya berusaha untuk bisa tapi, tapi kan kalau kenyataannya memang gak bisa ya segitu adanya. Kalau saya menyimpulkan menghafal itu susah-susah gampang, tidak semudah yang saya bayangkan di awal.”<sup>18</sup>

Sifat pesimis sangat berbahaya bagi penghafal al-Qur’an. Selain memberikan rasa ragu-ragu dalam diri penghafal al-Qur’an, sifat pesimis juga dapat menghentikan langkah penghafal al-Qur’an dalam proses menghafalnya. Sang mentor, Latifah, mengungkapkan bahwa rasa pesimis terkadang menghantui mahasantri karena telah lamanya waktu yang digunakan untuk menghafal tetapi baru berapa juz yang bisa *disima*. Berikut cuplikan wawancaranya,

“...saya perhatikan terutama temen-temen angkatan 2016 itu sudah dua tahun di sini, akan tetapi ketika dilihat dari jumlah hafalannya *e..* yang bisa *disima*’ saja belum ada lima seumpama, berarti kan membutuhkan waktu lima dikali dua berarti sekitar sepuluh tahun, dan itu mungkin membuat *e..* pemikiran teman-teman ini apa mungkin itu bisa terjadi, begitu.”<sup>19</sup>

### c. Putus Asa

Putus asa merupakan sifat yang harus dihindari oleh penghafal al-Qur’an.

Namun dalam prosesnya, penghafal al-Qur’an kerap kali mengalami perasaan putus

---

<sup>17</sup> Kuni Chalimah, mahasantri angkatan 2016, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 20.00 di Aula Ponpes Dār Al-Qalam.

<sup>18</sup> Lida Nasrul Amanah, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 di taman ponpes Dār Al-Qalam

<sup>19</sup> Dewi Nur latifah, mentor tahfidz, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 21.00 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

asa. Perasaan putus asa disebabkan karena ketidaksabaran dalam menghafal. Ketika menjumpai ayat-ayat yang sulit, ketika hafalannya tidak masuk ke dalam memori, ketika lelah dan banyak aktivitas, saat itulah perasaan putus asa menghampirinya dan membisikkan untuk berhenti menghafal saja.

Siti Izha Nurdianti, mengaku kerap mengalami rasa putus asa dalam menghafal, terakhir ia mengalami rasa putus asa pada saat liburan semester 5, di mana pada saat itu tuntutan untuk nambah hafalan satu hari 1-2 halaman sangat ditekankan, berikut penuturannya,

“...kalau putus asa sering, sering sekali, saya terkadang pengen keluar dari sini karena nggak tahan, ‘kok padat ya agendanya, kok ini ya, kok terbentur semuanya, kok pusing’, *wis* pokoknya keluhan dan lain-lain bahkan sempat suatu malam itu saya udah optimis pengen keluar dari sini karena sudah merasa jenuh.”<sup>20</sup>

Rasa putus asa datang menghampiri Izha karena banyaknya agenda yang harus diikutinya. Ia merasa dengan banyaknya agenda tersebut ia tidak bisa menjaga hafalannya. Perasaan ingin keluar dari pondok terus menghantuinya karena tuntutan target hafalan dari pondok yang ia sendiri sebetulnya tidak mampu mencapainya.

“...waktu liburan semester, itu kan padat-padatnyanya saya harus setor, harus ini, harus ini, harus ini, itu, harusnya kan karena sudah terbiasa saya santai aja ya, tapi nggak, saya merasa sangat tertekaaaaan sekali, nah itu saya merasakan pengen sekali, pengen sekali pulang.”

Ahmad Asrori Al-Hafidz, mahasantri angkatan 2015 mengungkapkan pernah mengalami putus asa ketika sedang menghafal, namun perasaan itu segera ditangkisnya, berikut cuplikan wawancaranya

“...rasa putus asa pasti ada lah, tapi setelah dibolak-balik lagi, kan, sudah lama kan menghafal al-Qur’an, sekali terjun sekali basah ya sekalian lah.”<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Siti Izha Nurdianti, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>21</sup> Ahmad Asrori, Mahasantri angkatan 2015, Wawancara pribadi, pada pada Senin, 30 Mei 2018 pukul 09.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

Berbeda dengan Siti Izha yang melampiaskan perasaan putus asanya dengan memilih jalan ingin keluar dari pondok, Ahmad Asrori justru segera menangkis perasaan putus asa itu dengan berusaha meyakinkan dirinya. Rasa putus asa memang selalu ada dalam perjalanan seseorang mencapai tujuan, akan tetapi ia tidak seharusnya menjadi alasan pemberhentian seseorang dalam mencapai tujuannya.

Pengasuh Ponpes Dār Al-Qalam, Dr. Mohammad Nasih mengungkapkan bahwa problematika psikis seperti malas, pesimis dan putus asa memang dialami oleh mahasantri. Problematika tersebut terjadi karena kurangnya motivasi dalam diri mahasantri dan kurangnya tuntutan baik dari diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat untuk segera menyelesaikan hafalannya. Berikut penuturannya,

“...ya malas, pesimis, putus asa, capek, itu bisa terjadi karena motivasinya dalam menghafal al-Qur’an kurang tinggi. Motivasi yang tidak tinggi itu disebabkan oleh cita-citanya kurang tinggi, tuntutan keluarga tidak tinggi, tuntutan dari masyarakat kepada dia tidak tinggi. Kalau orang memiliki tuntutan yang tinggi, misalnya diharapkan oleh keluarganya, kemudian dia berpikir ‘saya diharapkan oleh keluarga dan masyarakat’, nanti dia akan mempunyai motivasi yang tinggi”

Kurangnya motivasi dan tuntutan baik dari dalam diri maupun dari luar menjadi penyebab dari problematika mahasantri dalam menghafal al-Qur’an. Pengasuh menambahkan, jika mahasantri mempunyai motivasi dan tuntutan dalam diri yang tinggi, problematika dalam diri tentu saja tidak akan ada. Berikut penuturannya,

“...kalau dia sudah mempunyai motivasi yang tinggi, maka tidak akan muncul yang namanya malas, pesimis, putus asa. Tapi kalau nggak ada tuntutan dan motivasi, apalagi tidak bisa mentransformasikan, ya tentu tidak akan bisa, jadinya lelah terus.”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, dapat disimpulkan bahwa problematika psikis mahasantri ponpes Dār Al-Qalam seperti malas, putus asa, dan pesimis, memang dialami oleh mahasantri. Namun demikian, problematika tersebut terjadi sebab kurangnya motivasi dan tuntutan baik dari dalam diri mahasantri maupun keluarga dan masyarakat tempat mahasantri tinggal.

---

<sup>22</sup> Dr. Mohammad Nasih, Pengasuh Ponpes Dār Al-Qalam, Wawancara pribadi, pada Sabtu, 02 Juni 2018 pukul 11.30 di mobil pengasuh dalam perjalanan menuju Kota Pekalongan.

## 2. Problematika Sosial Mahasantri Ponpes Dār Al-Qalam dalam Menghafal al-Qur'an

Problematika sosial mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an adalah problematika yang berasal dari luar atau lingkungan sosial mahasantri, yaitu padatnya agenda (kuliah, pondok, dan organisasi), kondisi teman dan lingkungan sekitar mahasantri. Problematika sosial tersebut peneliti ambil berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, sesuai dengan lingkungan di mana subjek penelitian tinggal.

### a. Terbantur dengan Kuliah, Organisasi, dan Aktivitas Lain

Sebagai mahasiswa, tentu banyak sekali tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya. Kuliah, mengerjakan tugas, diskusi, berorganisasi, membaca buku. Peran dan tanggungjawabnya kepada masyarakat juga tidak boleh ditinggalkannya, yaitu sebagai *agen of change*, *iron stock*, juga sebagai *agen of social control*. Tentu banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa. Di ponpes Dār Al-Qalam yang seluruh santrinya adalah mahasiswa, dengan sebutan mahasantri, atau mahasiswa yang juga merangkap sebagai santri, mahasiswa ini memiliki tugas dua kali lipat dibanding mahasiswa pada umumnya yang tidak mondok (tinggal di pesantren).

Ponpes Dār Al-Qalam adalah pondok *tahfidz al-Qur'an*, oleh karena itu seluruh mahasantri memiliki tugas menghafal dan menjaga hafalannya disamping tugas dan kewajibannya serta peran dan tanggungjawabnya sebagai mahasiswa. Selain menghafal, ada banyak agenda pondok lain yang harus dijalankannya. Hal ini membuat mahasantri harus pandai mengatur waktu untuk menghafal, kuliah, dan berorganisasi. Namun pada kenyatannya, padatnya agenda justru menjadi problematika sosial mahasantri dalam menghafal.

Nur Itsnaini, mahasantri angkatan 2016 yang belum mencapai target *simaan* dengan pengasuh, mengungkapkan bahwa problematikanya dalam menghafal ada dua, yaitu antara mondok dan kuliah. Berikut penuturannya,

“...kalau saya hambatannya yang pertama yaitu banyaknya tugas, ya kayak makalah-makalah, apalagi saya tuh dapatnya makalah awal-awal,

jadinya tuh untuk menghafal tuh, apa yah, jadi dinomorduakan gitu lho, hehe, ya sebenarnya sih itu nggak boleh ya.”<sup>23</sup>

Berbeda dengan tujuan awal Isna masuk ke pondok Dār Al-Qalam, yaitu untuk menghafal, dengan motivasi yang sangat besar, ia sangat berharap untuk menjadi seorang hafidzoh, seperti dalam penuturannya berikut,

“...ada motivasi dari orangtua, dan dorongan dari temen-temen juga, karena itu juga buat bekal saya di akhirat kelak. Juga ada keinginan dari orangtua untuk menghafal yah, In Syaa’a Allah saya pasti bisa jadi seorang hafidzoh.”

Menjadi dilema dengan padatnya kuliah ternyata menghambat proses menghafal mahasantri, seperti apa yang dituturkan Isna di atas. Hal ini juga dialami oleh Muntaha, mahasantri angkatan 2017, yang kuliah di Unissula dan harus bolak-balik dari Ngaliyan-Kaligawe dengan menggunakan transportasi umum (BRT Semarang). Lokasi kuliah yang jauh serta tugas kuliah yang lebih berat jika dibandingkan teman-teman lainnya yang kuliah di UIN Walisongo, menjadi problematika yang menghambat dirinya dalam menghafal al-Qur’an.

“...saya terbayang-bayang materi kuliah, karena saya kuliah di Unissula, tidak di UIN, maaf bukan maksud menjelek-jelekan, saya kalau melihat teman-teman saya kuliah bisa autodidak, baca di internet saja bisa, tapi kalau saya kan nggak bisa, sekali ketinggalan satu pelajaran, saya bisa kesusahan, apalagi *basic* saya sebenarnya di multimedia, tapi saya mengambil teknik elektro.”<sup>24</sup>

Pikiran untuk menghafal pun akhirnya terbagi dengan urusan kuliah. Problematika ini juga dialami oleh Ahmad Asrori Al-Hafidz, di mana selain kuliah, ia juga menjadi ketua umum di organisasi ekstra kampus, penulis di media massa, serta penjual es tebu, berikut penuturannya,

“...sebenarnya ini permasalahan umum ya, saya sejak di Aliyah dulu diamanahi sebagai ketua osis, di sini (di ponpes Dār Al-Qalam) pun pernah diamanahi sebagai presiden, pokoknya diamanahi diamanahi lah, sekarang pun menjadi ketua organisasi, nah itu sebenarnya yang menjadi pikiran buruk saya adalah ‘wah ini menghambat sekali’ tapi ya sebenarnya

---

<sup>23</sup> Nur Itsnaini, mahasantri angkatan 2016, Wawancara pribadi, pada 30 Mei 2018 pukul 11.00 di taman ponpes Dār Al-Qalam

<sup>24</sup> Ahmad Muntaha, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Selasa, 30 Mei 2018 pukul 09.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

nggak boleh begitu kan, tapi ya memang menghambat sekali, jadi pikiran juga untuk kita menghafal.”<sup>25</sup>

Mahasiswa selain memiliki tugas dan kewajiban belajar di kelas, ia juga memiliki tugasnya dalam organisasi, apalagi jika telah diamanahi sebagai seorang ketua. Pernyataan Ahmad Asrori membuktikan bahwa memang dengan banyaknya tugas sebenarnya menghambat proses menghafal, sebab pikiran yang menjadi bercabang-cabang dan tidak fokus pada menghafal. Hal ini dikuatkan oleh Lina, mentor tahfidz, berikut penuturannya,

“...kalau menurut saya pribadi sih lebih ke ini yah, aktivitasnya, mungkin waktu untuk mereka itu, sulit membagi waktu, namanya mahasiswa itu kan tugasnya banyak, ngerjain tugas kuliah, apalagi ditambah dengan ikut organisasi kan, jadi tanggungjawabnya lebih banyak, mungkin mereka belum bisa mengatur waktu dengan baik, sehingga mereka kesusahan, masih kesusahan dalam menghafal, dalam konsisten menambah satu halaman satu halaman.”<sup>26</sup>

Latifah juga mengungkapkan, banyaknya kegiatan mahasantri telah mengurangi porsi dalam menghafal. Menghafal al-Qur’an yang seharusnya menjadi prioritas, malah justru menjadi nomor sekian dan terkorbankan.

“...ketika teman-teman ini memiliki porsi yang tepat, itu (kuliah, organisasi, dan lainnya) bukan sebagai alasan, tapi ya kita melihat e.. rata-rata saja, tapi mereka ini apa, ini mbak, menjadikan alasannya karena, e.. memang yang kita jadikan tauladan adalah abah, kita tokohkan abah ini sebagai pefhafal juga aktivis juga, tapi mereka selalu membandingkan, posisi abah sudah berbeda, karena dahulu abah hanya fokus menghafal, setelah benar-benar lancar, abah baru ini.. baru memulai setelah al-Qur’an benar-benar terpegang. Lha untuk saat ini, kondisi teman-teman ini teman-teman rata-rata kan masih tahapan merangkak, baru mau menghafal, jadi ketika fokus teman-teman ini terbagi-bagi antara hafalan, harus berorganisasi, kemudian pasti di kampus juga ada organisasi lainnya juga, ya rasionalisasinya tetep e..teman-teman ini tidak bisa maksimal di satu bagian ini, mesti ada yang kurang, terutama mesti yang terkorbankan adalah di bagian menghafal, begitu.”<sup>27</sup>

## **b. Media Sosial**

---

<sup>25</sup> Ahmad Asrori, Mahasantri angkatan 2015, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018 pukul 09.00 di teras ponpes Dār Al-Qalam

<sup>26</sup> Lina Zuliyanti, mentor tahfidz, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 07.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>27</sup> Dewi Nur Latifah, mentor tahfidz, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

Problematika sosial yang dialami mahasantri juga berasal dari media-media sosial yang kian menghubungkan satu orang dengan orang lainya lewat *handphone/gadget*. Media-media sosial tersebut diantaranya WhatsApp, facebook, twitter, dan lainnya. Namun media sosial yang paling sering digunakan oleh mahasantri adalah WhatsApp, dan tidak jarang media sosial itu pun mengganggu aktivitas mahasantri dalam menghafal al-Qur'an seperti yang diungkapkan oleh Siti Izha,

“Iya, Mbak, hp menjadi salah satu problematika saya dalam menghafal, sebab waktu yang seharusnya saya gunakan untuk menghafal malah saya gunakan untuk chattingan.”<sup>28</sup>

Selain Izha, Kuni Chalimah pun mengalami hal yang sama. Hp menjadi salah satu problematikanya dalam menghafal sebab jika sudah bermain hp atau chattingan ia lupa waktu, sehingga banyak waktu yang terbuang untuk sekedar chattingan via WhatsApp.<sup>29</sup>

### c. Teman pondok/teman spesial

Problematika sosial yang dihadapi mahasantri ponpes Dār Al-Qalam yang kedua adalah pengaruh teman, baik teman satu pondok yang tinggal dalam satu atap, maupun teman spesial yang dimilikinya, mengingat usia mahasantri adalah usia remaja akhir (18-24 tahun). Teman satu pondok yang seharusnya memberikan pengaruh positif karena sama-sama menghafal al-Qur'an, namun yang terjadi adalah sebaliknya, beberapa teman ada yang mengajak teman lainnya untuk *ngobrol* (berbincang-bincang), menonton video, dan berleha-leha. Menurut penuturan Siti Izha, ia paling tidak tega jika ada temannya yang mengajaknya bicara tetapi ia terus fokus sama mengajinya, akhirnya ia pun jadi ikut *ngobrol* dan tidak jadi *nderes*. Berikut penuturannya,

“...terkadang teman-teman saya itu mengecohkan kefokusannya, ‘kan saya memiliki prinsip ‘utamakan orang lain baru nanti diri saya sendiri, ketika saya mengutamakan orang lain, maka diri saya akan terangkat’, saya selalu berpikir seperti itu. Nah ketika itu terjadi, ketika saya sedang ngaji, sedang fokus kepada al-Qur'an saya, tiba-tiba ada seseorang yang mengajak ngobrol, minta bantuan, saya lebih mengutamakan itu, ketika kawan saya

---

<sup>28</sup> Siti Izha Nurdianti, Wawancara pribadi, pada Ahad, 04 Agustus 2018, pukul 10.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>29</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Kuni Chalimah, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

ngajak ngobrol kemudian saya tidak meresponnya dengan baik, malah saya ngaji sendiri, saya merasa itu hal yang menyakitkan, begitu.”<sup>30</sup>

Gangguan serupa dialami oleh Lida, mahasantri angkatan 2017, yang mengaku kerap terbawa suasana teman-temannya untuk ngobrol dan berleha-leha, berikut penuturannya,

“...saya tuh suka terbawa suasana, misalnya ya mbak, nih jujur aja, misalkan teman-teman yang lain udah leha-leha, padahal ya kalau saya pikir kembali ya wajar teman-teman saya leha-leha karena mereka kan udah hafal gitu kan, kalau saya kan memang merintis dari awal dan memang lagi bener-bener, harus berusaha, nggak boleh leha-lehaan begitu, nah kadang terbawa kan, saya juga ikutan, akhirnya ikut ngobrol, nggak menghafal al-Qur’an, akhirnya tertinggal, yang sekarang harusnya targetnya ini jadi nggak capai sama sekali.”<sup>31</sup>

Hal berbeda dirasakan oleh Muntaha, ia mengungkapkan bahwa teman-teman pondoknya tidak demikian seperti yang dialami Siti Izha dan Lida, teman-temannya justru sangat mendukungnya dalam menghafal, dan suasana menghafalnya pun ada. Ia justru mengungkapkan bahwa yang menjadi problematika adalah teman spesialnya. Berikut penuturan Muntaha,

“...Kalau teman-teman sini malah sangat mendukung, Mbak, suasana menghafalnya pun ada, lumayan lah, bisa jadi motivasi untuk saya agar terus ngaji.”

“Yang justru mengganggu adalah teman saya yang lain, Mbak, (teman spesial), sebab ketika berantem ya saya kepikiran juga, pikiran saya tambah bercabang, tetapi kalau sedang nyaman yaa, nyaman saja, hehe.”(sambil tertawa malu-malu).<sup>32</sup>

Lain halnya dengan Ahmad Muntaha, Asrori yang juga memiliki teman spesial di angkatannya mengaku tidak terganggu dengan keberadaannya, justru teman spesial itu yang memberikan banyak motivasi untuk dirinya dalam menghafal al-Qur’an dan mengikuti agenda di pondok. Berikut penuturannya,

---

<sup>30</sup> Siti Izha Nurdianti, Mahasantri angkatan 2015, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>31</sup> Lida Nasrul Amanah, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 di taman ponpes Dār Al-Qalam

<sup>32</sup> Ahmad Muntaha, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Selasa, 29 Mei 2018 pukul 20.00 di aula ponpes Dār Al-Qalam



“Kalau dia justru menjadi penyemangat saya, Mbak, yaa kami saling menyemangati dan kalau ada masalah tinggal pinter-pinter kami dalam menyikapi hal itu agar tidak mengganggu satu sama lain.”<sup>33</sup>

### **C. Strategi Mahasantri Ponpes Dār Al-Qalam Dalam Mengatasi Problematika Menghafal Al-Qur’an**

Strategi dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur’an di ponpes Dār Al-Qalam tidak hanya dilakukan oleh mahasantri, akan tetapi dilakukan oleh mentor dan pengasuh ponpes Dār Al-Qalam. Berikut pemaparan strategi mahasantri, mentor dan pengasuh ponpes Dār Al-Qalam dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur’an.

#### **1. Strategi Mahasantri dalam Mengatasi Problematika Psikis Menghafal al-Qur’an**

##### **a. Mencari suasana lain ketika sedang malas**

Malas memang menjadi sumber problematika mahasantri Dār Al-Qalam dalam menghafal. ketika rasa lelah dan kantuk melanda, mahasantri pun menjadikan hal itu sebagai alasan untuk tidak nderes atau membuat hafalan, padahal sebenarnya yang muncul adalah rasa malas dalam diri yang sangat sulit dikendalikan. Oleh sebab rasa malas ini kerap hadir menghampiri mahasantri, beberapa mahasantri pun telah memiliki strategi untuk mengatasi rasa malas, diantaranya yaitu mencari suasana lain ketika sedang malas membaca atau menghafal al-Qur’an, seperti apa yang dituturkan oleh Lida sebagai berikut,

“...kalau Lida kan, kalau saya sendiri ya, udah krasa tuh misalkan ngantuk kayak gitu, saya biasanya langsung apa ya, jalan-jalan ke mana gitu ya, keluar (dari aula Dār Al-Qalam), mencari suasana yang agak-agak seger, kalau tidak saya biasanya ngemil, hehehe.”<sup>34</sup>

Strategi ini memang kerap dilakukan oleh Lida, sebab rasa mals dan kantuk bisa datang kapan saja bahkan di saat agenda setoran sedang berlangsung. Strategi ini dilakukan sesaat saja dengan tujuan agar rasa kantuk dapat hilang dan fokus menghafal bisa dikembalikan lagi, sehingga ia bisa melanjutkan hafalannya. Keluar dari aula Dār Al-Qalam ternyata bukan hanya untuk mengatasi rasa malasnya, akan tetapi juga untuk mencari fokus dan konsentrasi dalam menghafal,

---

<sup>33</sup> Ahmad Asrori, Mahasantri angkatan 2015, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018 pukul 09.00 di teras ponpes Dār Al-Qalam

<sup>34</sup> Lida Nasrul Amanah, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 08.00 di taman ponpes Dār Al-Qalam.

“...trus, kalau menghafal, saya jujur saja saya tidak bisa e.. rame-rame, semua misalkan semua di aula Dār Al-Qalam ini seluruh penghafal ada di sini tu kan pada menghafal tek tek tek tek suaranya, saya nggak bisa, malah nggak fokus gitu, saya biasanya pergi ke tempat yang sepi, misalkan di rumah kosong itu kan sepi kan, nggak ada yang mau ke situ, nggak mau duduk di situ, nah saya sengaja duduk di situ trus sambil inget-inget dihafal polanya begitu, trus artinya, tu kan sedikit-sedikit tahu karena saya dari pondok modern juga, yang sedikit-sedikit ngerti lah kosa kata bahasa Arab yah, diulang-ulang lama banget tapi masuk, kalau di sini di gabung udah lama diulang-ulang tapi nggak masuk karena nggak fokus.”<sup>35</sup>

Sama halnya dengan Muntaha, ketika rasa malas menghampirinya, ia menyasainya dengan tidur sejenak, atau pergi jalan-jalan sesaat untuk dapat mengembalikan *moodnya* dalam menghafal. Selain dengan tidur atau jalan-jalan, ia juga gemar ngemil agar tidak ngantuk dan dapat melupakan lelahnya. Berikut penuturannya,

“...kalau saya sedang capek gitu, males pegang al-Qur’an, biasanya saya ta bikin tidur dulu, atau jalan-jalan sebentar, kalau nggak ya ngemil gitu.”<sup>36</sup>

Latifah, mentor tahfidz, pun memberikan motivasi kepada mahasantri, agar mahasantri tidak malas dan istiqamah menambah serta memurajaah hafalannya. Pemberian motivasi biasanya dilakukan pada saat mahasantri selesai menyetorkan hafalannya, misalnya dengan menggunakan kata-kata sebagai berikut,

“Nah ini kamu bisa menambah hafalan satu hafalan, kalau satu halaman saja sudah bisa, masak dua halaman tidak bisa?”

Kata-kata ini diberikan dengan tujuan untuk membangkitkan dan menambah semangat mahasantri yang sudah bisa menghafal satu halaman di pagi hari.<sup>37</sup>

#### **b. Membuat perencanaan atau target ke depan**

Membuat perencanaan atau target ke depan memang diperlukan oleh setiap orang dalam mengarungi kehidupan ini. Rencana atau target ke depan dapat digunakan sebagai sebuah strategi untuk mengarahkan seseorang mencapai target atau tujuan hidupnya. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh mahasantri dalam

---

<sup>35</sup> Lida Nasrul Amanah, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 08.00 di taman ponpes Dār Al-Qalam

<sup>36</sup> Ahmad Muntaha, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Selasa, 29 Mei 2018 pukul 20.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>37</sup> Dewi Nur Latifah, mentor tahfidz, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

mengatasi problematika menghafal al-Qur'an. Membuat rencana yang matang dapat digunakan sebagai kontrol dikala mahasantri mengalami malas. Rencana-rencana tersebut dapat berupa rencana jangka pendek maupun jangka panjang, seperti Siti Izha yang telah mempersiapkan rencana jangka pendek dan jangka panjang, berikut penuturannya,

“...di atas lemari saya sudah saya tulis ‘*murajaah* minimal 2 juz perhari’, ya entah itu baca atau *murajaah*, sebisa mungkin saya usahakan 2 juz perhari.”<sup>38</sup>

Sedangkan untuk target jangka panjangnya yaitu,

“...untuk strategi ke depan, karena ini semester enam, lanjut tujuh delapan, selesai kuliah, saya ingin langsung fokus ke hafalan. Target saya sebenarnya dari awal masuk pondok Dār Al-Qalam setelah lulus kuliah hafalan saya harus bisa *disima*’ satu sampai tiga puluh juz, akan tetapi melihat semua ini, karena fokusnya ke mana-mana, menyebabkan saya harus fokus banget ke al-Qur’an dan saat ini yang bisa saya lakukan adalah memahami dasarnya dulu, dengan memahami dasar saya yakin akan bisa untuk menghafal lebih cepat.

Memahami ilmu dasar al-Qur’an sebagai bekal untuk menghafal memang sangat diperlukan, seperti penguasaan kosakata bahasa Arab, ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan lainnya. Meskipun terbilang terlambat, namun ia tetap berjuang untuk bisa menjadi *hafidzah*. Oleh sebab itu, rencana yang ia siapkan pun tak cukup satu, ia memiliki rencana B untuk dapat mencapai target hafalan, berikut penuturannya,

“...ada lagi planning B, mungkin kalau saya sudah merasakan kenyamanan dalam menghafal al-Qur’an, mungkin bisa lebih cepat untuk menghafal, misalkan saya diasingkan ke mana gitu, di mana tidak ada makhluk-makhluk lain yang bisa mengganggu fokus saya, hehehe.”<sup>39</sup>

Sama halnya dengan Nur Itsnaini, ia pun membuat rencana-rencana untuk mencapai target hafalannya, berikut penuturannya,

“...kalau saya, harus bisa membagi ya, misalnya sehari tuh saya harus, apa, mbaca, *nderes* paling nggak itu dua juz tiga juz lah seperti itu, lah kemudian untuk *murajaah* yang mau disetorkan ke abah tiap hari tuh harus di.. yaa *ora ketung dideres* atau dibaca lah, nah trus setiap harinya

---

<sup>38</sup> Siti Izha Nurdianti, Mahasantri angkatan 2015, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>39</sup> Siti Izha Nurdianti, Mahasantri angkatan 2015, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

tuh mau nambah satu halaman atau dua halaman pokoknya harus lancar dan disetorin ke mentor sebelum disetorin ke abah.”<sup>40</sup>

### c. Mencari Dukungan Sosial

Mencari dukungan sosial dilakukan oleh mahasantri ketika rasa pesimis dan putus asa datang menghampiri di tengah proses menghafalnya. Bagi mahasantri putra maupun putri, keduanya kerap bercerita kepada teman, orangtua, kakak kelas, atau bahkan pengasuh untuk mendapatkan dukungan dan motivasi. Seperti yang dilakukan oleh Siti Izha, ketika rasa pesimis dan putus asa itu datang, ia tak ragu untuk bercerita dengan teman dekatnya atau dengan kakak angkatan, bahkan ia juga kerap bercerita tentang problematikanya dalam menghafal kepada pengasuh, berikut penuturannya,

“...ya, saya sering minta motivasi ke orang-orang yang bagi saya tuh orangnya bisa menjaga, *em*, menjaga apa yang saya bicarakan, yang nyaman bagi saya, apa yang menjadi masalah saya, saya ceritakan ke orang lain supaya lebih plong.”

“...akan tetapi untuk masalah hafalan, biasanya saya mengeluhkan ke senior-senior, ya kadang dengan mentor hafalan, dan meminta motivasi kenapa kok bisa menghafal Qur’an dengan baik, kemudian juga biasanya diskusi kecil direktur eksekutif, bagaimana baiknya dan lain-lain, bahkan terkadang saya cerita kepada abah melalui chat, ya selama ini beliau respon baik dan tetap memberi semangat.”<sup>41</sup>

Mencari dukungan sosial dan motivasi memang dapat membangkitkan semangat mahasantri, mengembalikan rasa percaya diri sehingga ia tetap bisa melanjutkan hafalannya. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh beberapa mahasantri lainnya, seperti Muntaha dan Lida, berikut penuturannya,

“...ketika saya mengalami pesimis, ya kadang-kadang sih kalau menemui ayat-ayat yang sulit, nggak hafal-hafal, saya biasanya langsung konsultasi kepada kakak saya yang pertama, untuk kemudian diberi masukan-masukan begitu.”<sup>42</sup>

Begitu juga dengan penuturan Lida,

---

<sup>40</sup> Nur Itsnaini, mahasantri angkatan 2016, Wawancara pribadi, pada 30 Mei 2018 pukul 11.00 di taman ponpes Dār Al-Qalam

<sup>41</sup> Siti Izha Nurdianti, Mahasantri angkatan 2015, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>42</sup> Ahmad Muntaha, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Selasa, 29 Mei 2018 pukul 20.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

“...Kalau kunci saya adalah orang tua, ketika saya sudah stres biasanya saya telfon ibu, ibu pasti udah tahu ‘pasti ada masalah ini kan ya’, hehe. Nah saya curhat ini ini ini kalau udah plong, enak banget.”<sup>43</sup>

## 2. Strategi Mahasantri dalam Mengatasi Problematika Sosial Menghafal Al-Qur’an

Problematika sosial seperti apa yang dipaparkan di bagian sebelumnya yaitu terbenturnya antara agenda menghafal dengan beberapa agenda lain seperti kuliah, organisasi, dan wirausaha, beberapa mahasantri menyebutkan strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi problematikanya tersebut, di antaranya yaitu pandai-pandai membagi waktu,

### a. Pandai-pandai Mengatur waktu

Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasantri, seperti kuliah, berorganisasi, berwirausaha, mengikuti agenda pondok, tentu membutuhkan strategi untuk mengatur semuanya agar berjalan dengan lancar dan target dapat tercapai. Hal tersebut dilakukan oleh Ahmad Asrori Al-Hafidz, meskipun sibuk dengan berbagai kegiatannya, ia mengungkapkan bahwa mengatur waktu dapat digunakan sebagai strategi untuk tetap dapat menjaga hafalannya, berikut penuturannya,

“...sebenarnya kalau pandai mengatur waktu itu tidak ada yang sulit, kalau saya sehari tuh minimal lima juz lah, kan ada shalat lima waktu, nah itu kita manfaatkan di situ, setelah shalat lima waktu atau sebelum, kita manfaatkan satu juz itu.”<sup>44</sup>

Strategi demikian juga dilakukan oleh Lida, berikut penuturannya,

“...kalau saya *murajaah* biasanya di kampus, Mbak, nah kalau temen-temen yang lain misalkan jam kosong ya, jam 8.40 itu masuk sampai 10.20 lalu masuk lagi dzuhur kan mereka pada pulang, kalau saya engga, saya pergi ke masjid, nah di belakang kampus ada masjid saya ngaji di situ, *nderes*, sengaja, karena kalau pulang nanti nggak ngaji.”<sup>45</sup>

Memanfaatkan waktu yang ada untuk murajaah adalah strategi yang dilakukan oleh Lida. Ketika ada jam kosong di sela-sela kuliah, atau disaat belum ada dosen yang masuk ke kelas, ia memanfaatkan waktu untuk memurajaah hafalannya. Strategi tersebut juga direkomendasikan oleh Latifah selaku mentor, berikut penuturannya,

---

<sup>43</sup> Lida Nasrul Amanah, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 08.00 di taman ponpes Dār Al-Qalam.

<sup>44</sup> Ahmad Asrori, Mahasantri angkatan 2015, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018 pukul 09.00 di teras ponpes Dār Al-Qalam

<sup>45</sup> Lida Nasrul Amanah, mahasantri angkatan 2017, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 08.00 di taman ponpes Dār Al-Qalam.

“...Membuat list agenda keseharian saya rasa juga penting, maksudnya, e.. pada waktu memang yang sangat dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas itu, ya segera diselesaikan hari itu, akan tetapi ada target hafalan setiap harinya, satu hari harus memiliki waktu mungkin minimal dua atau tiga jam untuk menghafal al-Qur’an.”<sup>46</sup>

#### **b. Tidak membawa HP ketika agenda atau ketika menghafal**

HP menjadi salah satu probematika mahasantri dalam menghafal al-Qur’an. Oleh sebab itu, mahasantri pun mempunyai strategi agar HP tersebut tidak mengganguya ketika menghafal. Startegi itu diungkapkan oleh Siti Izha Nurdianti, berikut penuturannya

“Biasanya saya tidak membawa HP pas agenda, Mbak. Tapi kalau itu kan memang sudah peraturannya. Selain pas agenda, saat saya sedang hafalan/*muraja’ah*, saya matikan data internet saya agar saya tidak tergoda untuk chattingan.”<sup>47</sup>

Selain dari mahasantri, kementerian Hukum dan kedisipilan ponpes Dār Al-Qalam pun telah membuat peraturan untuk mahasantri untuk mengumpulkan HP selama agenda berlangsung baik agenda pagi maupun agenda malam hari. Latifah, selaku mentor tahfidz pun menghimbau kepada mahasantri agar tidak berlebihan dalam menggunakan HP apalagi masih dalam proses menghafal al-Qur’an. Sebab keberadaan HP sangat mengganggu apalagi jika sudah asyik chatting dan berselancar di media-media sosial lainnya.<sup>48</sup>

#### **c. Teguh pendirian**

Problematika sosial yang kedua adalah gangguan teman. Gangguan teman biasanya muncul berupa godaan untuk ngobrol, nonton video, atau makan jajan ketika sedang ngaji. Seperti problematika yang diungkapkan oleh Siti Izha, Kuni, dan Lida yang seringkali terbawa suasana teman untuk ngobrol dan malah tidak jadi mengaji. Kuni mengungkapkan dirinya belum bisa mengendalikan hal ini, akan tetapi ia seringkali melihat teman satu angkatannya, yaitu Rizka, yang teguh pendirian dikala

---

<sup>46</sup> Dewi Nur Latifah, mentor tahfidz, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

<sup>47</sup> Siti Izha Nurdianti, Mahasantri angkatan 2015, Wawancara pribadi, pada ahad, 05 Agustus 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Latifah, Mentor Tahfidz, pada Ahad 05 Agustus 2018

ia sedang mengaji dan tidak terbawa suasana untuk ngobrol bersama teman-temannya. Berikut penuturannya,

“...sebenarnya sih saya belum menemukan strateginya, tapi saya lihat ini sih temen saya namanya Mba Rizka ya, bisa, maksudnya dia tuh bisa menghindar dari temen-temen. Maksudnya gini, ketika kan biasanya saya langi ngaji, trus ada temen yang datang ngajak ngobrol, bareng-bareng gitu banyak ya yang datang, trus ya saya kan biasanya ikut ya, saya tuh belum bisa, dari saya tuh nggak enak kalau mau menghindar, gitu, tapi kalau Mba Rizka tuh biasanya bisa, maksudnya teguh pendiriannya gitu lho, Mbak, ‘kalau saya mau ngaji ya ngaji, kalau diganggu ya sudah saya tinggalkan’ begitu.”<sup>49</sup>

#### **D. Strategi Pengasuh dan Mentor Ponpes Dār Al-Qalam Dalam Mengatasi Problematika Psiko-Sosial Mahasantri Dalam Menghafal al-Qur’an**

##### **1. Memberikan Penyadaran, Pengertian, dan Motivasi kepada Mahasantri**

Strategi untuk mengatasi problematika dalam menghafal al-Qur’an selain dilakukan oleh mahasantri juga dilakukan oleh pengasuh dan mentor ponpes Dār Al-Qalam. Hal ini dilakukan agar mahasantri dalam melakukan usaha mengatasi problematikanya mendapat dukungan dari pengasuh dan mentor sehingga problematika dapat terpecahkan dan target hafala dapat tercapai. Strategi pemberian pengertian, penyadaran dan motivasi pun dilakukan oleh pengasuh dan mentor. Strategi ini bisa dilakukan untuk mengatasi problematika psikis maupun sosial. Berikut penuturan pengasuh,

“...Strateginya ya memberikan penyadaran, memberikan pengertian kepada mahasantri. Bahwa menghafal itu harus memiliki motivasi diri yang tinggi dan kuat, sehingga bisa menghindari malas, pesimis, dan putus asa serta menolak pengaruh lingkungan. Nah, strateginya kalau sudah diberi pengertian kok masih begitu, ganti mahasantri yang baru. Strateginya lagi, agar lebih baik, mahasantri harus diberi pengertian sejak awal, hasilnya menjadi lebih baik.”<sup>50</sup>

Pemberian pengertian, penyadaran, dan motivasi biasanya dilakukan oleh pengasuh pada saat kajian Tafsir An-Nashihah, atau dalam moment tertentu, seperti stadium general penerimaan mahasantri baru. Latifah, mentor tahfidz, pun memberikan

---

<sup>49</sup> Kuni Chalimah, mahasantri angkatan 2016, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 20.00 di Aula Ponpes Dār Al-Qalam

<sup>50</sup> Dr. Mohammad Nasih, Pengasuh Ponpes Dār Al-Qalam, Wawancara pribadi, pada Sabtu, 02 Juni 2018 pukul 11.30 di mobil pengasuh dalam perjalanan menuju Kota Pekalongan

motivasi kepada mahasantri, agar mahasantri tidak malas dan dapat istiqamah menambah serta *memurajaah* hafalannya. Pemberian motivasi biasanya dilakukan pada saat mahasantri selesai menyetorkan hafalannya, misalnya dengan menggunakan kata-kata sebagai berikut,

“Nah ini kamu bisa menambah hafalan satu hafalan, kalau satu halaman saja sudah bisa, masak dua halaman tidak bisa?”

Kata-kata ini diberikan dengan tujuan untuk membangkitkan dan menambah semangat mahasantri yang sudah bisa menghafal satu halaman di pagi hari.<sup>51</sup>

## **2. Program 10 Bulan Menghafal al-Qur'an**

Strategi kedua yang dilakukan oleh pengasuh adalah membuat program 10 bulan menghafal al-Qur'an. Tujuan dari program ini adalah untuk menghindari problematika sosial yaitu menghafal al-Qur'an yang terbentur dengan agenda kuliah. Berikut penuturannya,

“...Jika strategi pertama masih belum sesuai dengan harapan, atau misalnya ternyata dengan kuliah sambil menghafal al-Qur'an pada tidak mampu memnuhi target, berarti harus ada program khusus yang fokus, misalnya menghafal al-Qur'an 10 bulan sebelum kuliah.”

Program 10 menghafal al-Qur'an sebelum kuliah sudah berjalan 3 tahun dan terbukti membawa hasil yang signifikan. Mahasantri yang sudah khatam dalam waktu 10 bulan dapat menjalankan aktivitas kuliah sambil *memurajaah* hafalannya dengan baik dan lancar.

## **3. Mengintensifkan kelas *I'robul Qur'an***

Kelas *I'robul Qur'an* seperti telah disebutkan di bagian sebelumnya adalah kelas yang diadakan untuk mengkaji makna ayat-ayat al-Qur'an dengan bantuan ilmu alat/ilmu dasarnya, yaitu *nahwu* dan *sharaf*. Kelas *I'robul Qur'an* diperuntukkan untuk semua mahasantri dan calon mahasantri yang sedang bersiap menghafal al-Qur'an. Sebagai salah satu strategi mengatasi problematika menghafal al-Qur'an, kelas *I'robul Qur'an* pun lebih diintensifkan. Tujuannya adalah agar mahasantri tidak mengalami kesulitan dalam menghafal yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan makna al-Qur'an.

---

<sup>51</sup> Dewi Nur Latifah, mentor tahfidz, Wawancara pribadi, pada Rabu, 30 Mei 2018 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam



Selain itu, *I'robul Qur'an* digunakan sebagai metode menghafal al-Qur'an agar dapat memahami makna per ayat, bahkan per kata.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Dr. Mohammad Nasih, pengasuh ponpes Dār Al-Qalam pada Sabtu, 02 Juni 2018

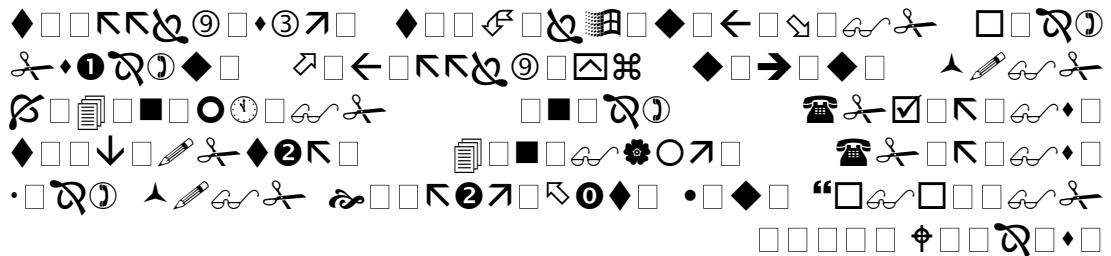
**BAB IV**  
**ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PROBLEMATIKA**  
**PSIKO-SOSIAL MAHASANTRI PONPES DĀR AL-QALAM DALAM MENGHAFAL**  
**AL-QUR’AN**

**A. ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP**  
**PROBLEMATIKA PSIKO-SOSIAL MAHASANTRI PONPES DĀR AL-QALAM**  
**DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN**

**1. Problematika Psikis Mahasantri Dār Al-Qalam Dalam Menghafal Al-Qur’an**

Mahasantri Dār Al-Qalam mengalami berbagai problematika dalam menghafal al-Qur’an. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan problematika mahasantri dari aspek psikis dan sosial mahasantri. Problematika mahasantri dari aspek psikis yaitu malas, pesimis, dan putus asa. Malas, pesimis, dan putus asa adalah persoalan psikis manusia yang bisa datang kapan saja dan di mana saja.

Malas dalam al-Qur’an disebutkan sebagai ciri-ciri orang munafik, seperti yang ada dalam al-Qur’an Surah an-Nisa ayat 142:



Artinya: Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit saja.<sup>1</sup>

Padahal dalam menghafal al-Qur’an, banyak sekali hal yang harus dilakukan oleh si penghafal untuk menunjang hafalannya, seperti rajin *muraja’ah*, meningkatkan ibadah kepada Allah, atau ditambah dengan puasa sunah. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Sofyan,

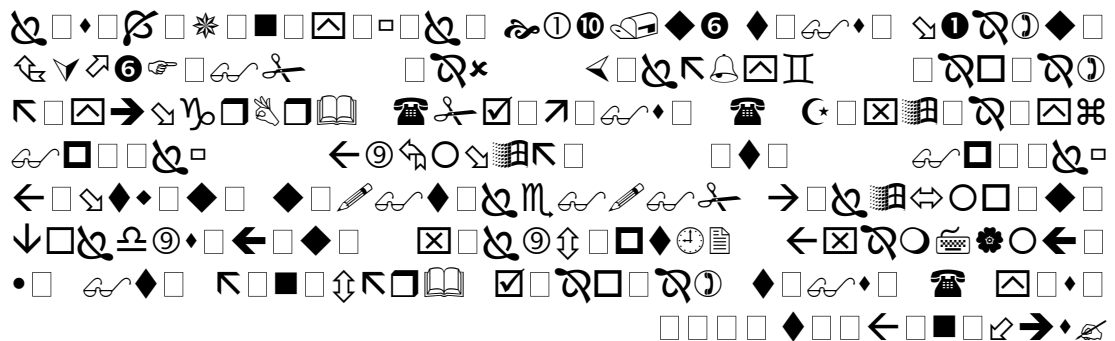
---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Mushaf Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Solo: Penerbit Abyan, 2014) hlm. 101

*“in the Qur'an memorization process, boarding schools usually emphasize the importance of physical and mental preparation of the students. The preparation takes form in perseverance, hard work, concentration, refraining from other activities, and leaving immoral traits (tarkul ma'asi). It is practiced by intensifying to worship God, night prayers (Qiyamullail), and fasting Sunnah.”<sup>2</sup>*

Jika setiap penghafal al-Qur'an menyadari dan memahami apa yang seharusnya ia lakukan untuk mendukung hafalannya baik itu secara fisik maupun psikis, seperti lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT, mendirikan shalat malam, dan puasa sunah, pastilah rasa malas tidak akan menghampirinya. Sebab dalam menghafal ia selalu menyertakan dan menghadirkan Allah. Inilah yang kemudian disebut dengan merasakan kenikmatan dengan al-Qur'an.

Selain malas, pesimis juga merupakan problematika psikis dalam menghafal. Pesimis adalah lawan kata dari optimis, yaitu orang yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan (khawatir kalah, rugi, celaka, dsb). Padahal al-Qur'an sangat menjunjung tinggi derajat manusia yaitu dengan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 30<sup>3</sup>:



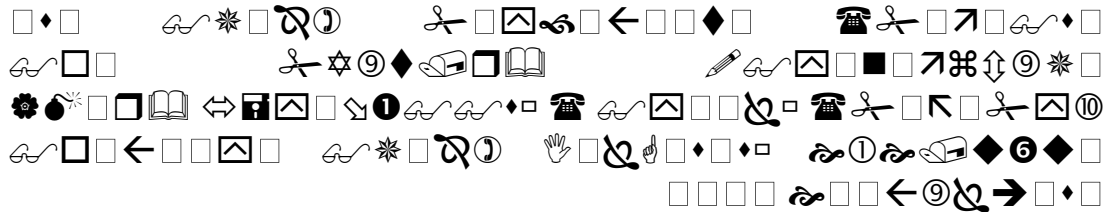
30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Berbekal penugasan Allah kepada manusia sebagai *khalifah fi al-Ard*, sifat pesimis tidak semestinya ada pada diri manusia. Problematika selanjutnya yaitu putus asa. Rasa putus asa muncul dengan beberapa sebab diantaranya yaitu tidak sabar, tidak

<sup>2</sup> Muhammad Sofyan, *The Development Of Tahfiz Qur'an Movement in The Reform Era In Indonesia*, Heritage Of Nusantara, International Journal Of Religious Literatur and Heritage, Vol 4 No. 1 June, 2015) hlm. 118

<sup>3</sup> Wening Wihartati, *Pemahaman Individu Paradigma Psikologi dan Agama* (Semarang, CV Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 20

tekun, dan merasa diri sudah tidak sanggup. Sebab-sebab putus asa itulah yang kemudian menjadikan seseorang akhirnya menyerah dengan keadaan tanpa usaha. Allah SWT telah memberikan contoh kaum Nabi Musa *Alaihi Salam* yang menyerah ketika mendapat ujian dari adalah kaum Nabi Musa yang menyerah begitu saja ketika mendapat perintah untuk masuk ke sebuah negeri (Palestina) tetapi tidak mau karena takut menghadapi orang yang sangat kuat dan kejam, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Māidah ayat 24.<sup>4</sup>



24. Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, Sesungguhnya kami Hanya duduk menanti disini saja".

Problematika psikis seperti malas, pesimis, dan putus asa tidak seharusnya ada dalam diri santri penghafal al-Qur'an. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, problematika psikis tersebut justru dialami oleh beberapa mahasantri ponpes Dār Al-Qalam. Berikut adalah analisis bimbingan dan konseling Islam terhadap berbagai problematika psiko-sosial mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an.

#### a. Malas

Problematika malas untuk *nderes, muraja'ah*, dan menambah hafalan dialami oleh beberapa mahasantri. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasantri yaitu Siti Izha, Ahmad Muntaha, dan Kuni Chalimah. Dua mahasantri yang pertama adalah mahasantri yang belum mencapai target hafalan, yaitu Siti Izha dan Ahmad Muntaha. Idealnya, Siti Izha mahasantri angkatan 2015 atau berarti sudah 3 tahun menghafal, mampu menyetorkan *simaan* hafalannya minimal 12 juz kepada pengasuh, namun data *simaan* mencatat ia baru menyetorkan 2 juz kepada pengasuh. Begitu juga dengan Muntaha mahasantri 2017, seharusnya dapat menyetorkan *simaan* hafalannya minimal 2 juz kepada pengasuh, namun data *simaan* mencatat ia baru

<sup>4</sup> A. Choiran Marzuki, *Ayat-ayat Pegangan Dakwah* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2010) hlm. 550

menyetorkan 1 juz *simaan* kepada pengasuh.<sup>5</sup> Keduanya mengaku bahwa sangat sulit mengendalikan rasa malas, apalagi ketika sedang lelah. Seperti yang dituturkan oleh Ahmad Muntaha,

“ pada saat capek, jangankan untuk membaca, memegang (al-Qur’an) saja enggan”

Setelah melakukan wawancara mendalam kepada Ahmad Muntaha, ia menuturkan bahwa rasa malas ditimbulkan dari padatnya kuliah dan tugas kuliah yang ia merasa berbeda dengan teman-teman lainnya,

“...saya terbayang-bayang materi kuliah, karena saya kuliah di Unissula, tidak di UIN, maaf bukan maksud menjelek-jelekan, saya kalau melihat teman-teman saya kuliah bisa autodidak, baca di internet saja bisa, tapi kalau saya kan *nggak* bisa, sekali ketinggalan satu pelajaran, saya bisa kesusahan, apalagi *basic* saya sebenarnya di multimedia, tapi saya mengambil teknik elektro.”

“belum lagi, saya harus bolak-balik Ngaliyan-Kaligawe menggunakan BRT Trans Semarang, kalau ditanya capek apa *nggak* ya pasti capek”<sup>6</sup> tambahnya.

Ungkapan Muntaha yang demikian menunjukkan beberapa hal yang menyebabkan dirinya malas untuk *nderes*. Tidak dipungkiri bahwa banyaknya aktivitas serta adanya tugas lain selain menghafal al-Qur’an membuat mahasantri dilema, di mana ada keinginan dalam hati untuk mengaji namun kondisi fisik yang lelah tidak mendukung keinginannya tersebut.

Hal demikian juga dirasakan oleh Siti Izha Nurdianti, dirinya mengaku bahwa setiap kali merasa lelah, dirinya lebih memilih untuk berdiam diri atau bahkan tidur dalam waktu yang cukup lama (2-3 jam).<sup>7</sup> Malas inilah yang kemudian menjadikan dua mahasantri ini belum bisa mencapai target hafalan dan *simaan* dengan pengasuh. Malas menjadi salah satu problematika psikis mahasantri dalam menghafal al-Qur’an. Pada kondisi seperti ini, aktivitas menghafal mahasantri tidak dapat berlangsung secara efektif dan kondusif. Latifah, selaku mentor menuturkan bahwa pada saat agenda setoran hafalan di pagi atau malam hari, beberapa mahasantri tidak

---

<sup>5</sup> Data *simaan* mahasantri ponpes Dār Al-Qalam terbaru, per Juli 2018

<sup>6</sup> Ahmad Muntaha, mahasantri angkatan 2017, Wawancara Pribadi, pada Selasa, 29 Mei 2018 pukul 20.00 di teras koperasi ponpes Dār Al-Qalam

<sup>7</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Siti Izha Nurdianti, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

menyetorkan hafalanya, hal itu terjadi disebabkan pada malam harinya mahasantri tidak mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan sehingga mengakibatkan mahasantri lebih memilih untuk tidak setoran.<sup>8</sup>

Tidak hanya itu, mahasantri juga kerap mengantuk bahkan tertidur ketika agenda berlangsung termasuk Siti Izha dan Ahmad Muntaha.<sup>9</sup> Ketika peneliti menanyakan hal ini kepada Lina Zuliyanti selaku mentor tahfidz, ia pun menjawab hal tersebut terjadi karena pada malam harinya banyak mahasantri yang beraktivitas hingga larut malam, baik itu rapat pemerintahan maupun rapat organisasi ekstra, mengingat Siti Izha dan Ahmad Muntaha adalah aktivis organisasi ekstra kampus. Sedangkan Kuni Chalimah, lebih sering terlihat bermain *gadget* atau bahkan *ngobrol* bersama kawan-kawannya setelah agenda.<sup>10</sup>

Hal demikian diungkapkan oleh Dr. Mohammad Nasih selaku pengasuh ponpes Dār Al-Qalam. Beliau menuturkan bahwa memang ada beberapa mahasantri yang terlihat malas. Rasa malas situ disebabkan oleh kurangnya motivasi adalah penyebab timbulnya malas dan problematika psikis lainnya dalam menghafal.

“...ya malas, pesimis, putus asa, capek, itu bisa terjadi karena motivasinya kurang tinggi. Motivasi yang tidak tinggi itu disebabkan oleh cita-citanya kurang tinggi, tuntutan keluarga tidak tinggi, tuntutan dari masyarakat kepada dia tidak tinggi. Kalau orang memiliki tuntutan yang tinggi, misalnya diharapkan oleh keluarganya, dia berpikir ‘saya diharapkan oleh masyarakat’, nanti dia akan mempunyai motivasi yang tinggi”<sup>11</sup>

Motivasi menjadi hal yang sangat penting bagi mahasantri. Untuk memulai menghafal al-Qur’an, mahasantri harus memiliki motivasi yang kuat, baik motivasi dalam diri maupun dari luar, seperti keluarga, teman-teman, dan masyarakat. Motivasi diartikan oleh Mc Donald sebagai perubahan energi seseorang yang ditandai dengan “feeling” didahului dengan adanya tanggapan terhadap tujuan.<sup>12</sup> Seseorang yang baru atau sedang dalam proses menghafal al-Qur’an mempunyai tujuan untuk

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Dewi Nur latifah, mentor tahfidz, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 21.00 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

<sup>9</sup> Hasil obsrvasi peneliti di ponpes Dār Al-Qalam pada Senin, 28 Mei 2018

<sup>10</sup> Hasil wawancara pribadi peneliti dengan Lina Zuliyanti, metor tahfidz ponpes Dār Al-Qalam.

<sup>11</sup> Dr. Mohammad Nasih, Pengasuh Ponpes Dār Al-Qalam, Wawancara pribadi, pada Sabtu, 02 Juni 2018 pukul 11.30 di mobil pengasuh dalam perjalanan menuju Kota Pekalongan.

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007) hlm. 74

bisa *khatam* dan menjadi hafidz/hafidzah, maka motivasi awal dari dalam dirinya yang akan mengantarkannya pada tujuan.

Selain motivasi dari dalam diri, motivasi dari luar juga berpengaruh terhadap proses menghafal mahasantri. Dalam hal ini, mahasantri mendapatkan motivasi dari pengasuh pondok pesantren. Dalam setiap kajian tafsir an-Nashihah yaitu setiap akhir pekan, pengasuh selalu menyelipkan motivasi menghafal al-Qur'an kepada mahasantri, mengecek perkembangan mahasantri, dan menganalisis problematika mahasantri. Pengasuh berperan layaknya pembimbing dan konselor bagi mahasantri. Pengasuh dapat mengetahui problematika mahasantri dari cara mahasantri membaca *I'robul Qur'an* yang belum sempurna, mengantuk pada saat mengaji, dan tidak fokus. Disinilah pengasuh menyentuh hati mahasantri dengan cara memberikan motivasi dan pembelajaran *I'robul Qur'an* kepada mahasantri.

Konselor dalam menghadapi konseli yang mengalami problematika psikis seperti malas harus memiliki ketrampilan untuk melibatkan konseli dalam hal pemecahan masalah. Hal ini merupakan satu cara untuk menggarap masalah-masalah psikologis dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia.<sup>13</sup> Seperti apa yang dilakukan oleh pengasuh ponpes Dār Al-Qalam dalam mengatasi problematika mahasantri, yaitu dengan memberikan motivasi, penyadaran, dan pembelajaran.

b. Pesimis

Problematika psikis mahasantri yang kedua adalah pesimis. Sa'dulloh mengatakan bahwa pesimis adalah sifat seseorang yang tidak pernah merasa diri siap atau sanggup dalam melaksanakan suatu tugas (kurang percaya diri), selalu waswas, dan penuh keraguan.<sup>14</sup> Problematika psikis dialami oleh mahasantri ponpes Dār Al-Qalam. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa mahasantri ponpes Dār Al-Qalam yang mengalami problematika pesimis yaitu Kuni Chalimah, Lida Nasrul Amanah, dan Ahmad Asrori. Problematika pesimis membuat beberapa mahasantri sempat ragu untuk terus menghafal al-Qur'an atau berhenti saja. Seperti yang dialami oleh Nur Itsnaini mahasantri angkatan 2016, ia mengungkapkan bahwa pada awal menghafal ia begitu semangat, akan tetapi setelah berjalan selama beberapa

---

<sup>13</sup> Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan-Pemecahan Masalah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hlm. 56

<sup>14</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, ... hlm. 69

bulan dan mengetahui dinamikanya, ia sempat ragu akan kemampuannya, apakah bisa terus menghafal atau tidak.<sup>15</sup> Problematika ini tentu menghambatnya dalam proses menghafal. Terlihat dari catatan *simaan* mahasantri bahwa baru menyetorkan *simaan* hafalannya kepada pengasuh sejumlah 3 juz padahal idealnya adalah 12 juz.

Latifah, selaku mentor tahfidz ponpes Dār Al-Qalam mengatakan bahwa penyebab pesimis adalah waktu menghafal mahasantri. Ia melihat teman-temannya angkatan 2016 yang sampai saat ini belum juga menyelesaikan hafalannya. Lamanya proses menghafal yaitu lebih dari dua tahun membuat mahasantri jenuh dan merasa ragu akan kemampuannya dalam menghafal.<sup>16</sup> Tercatat dalam data *simaan* mahasantri, teman-temannya di angkatan 2016 yang sudah mampu menyetorkan *simaan* hafalan kepada pengasuh sejumlah 12 juz baru 5 dari 18 mahasantri.<sup>17</sup> Namun selaku mentor, Latifah terus berusaha untuk membangkitkan semangat teman-teman dan mentinya agar terus berjuang dan optimis dalam menghafal al-Qur'an. Menurutnya, pemberian motivasi sangat bermanfaat bagi mahasantri ketika mulai mengalami pesimis.

Seorang konselor dalam menghadapi konseli yang mempunyai problematika pesimis seperti ini diharapkan mempunyai gagasan yang jelas mengenai hidup, manusia dan masalah-masalah. Pada umumnya, dasar kokoh konseling adalah pandangan optimistis tentang hidup, orientasi altruis terhadap sesama, dan pengakuan realistis bahwa masalah-masalah merupakan bagian dari anugerah kehidupan.<sup>18</sup> Konselor menolong konseli agar tidak menjadi pribadi yang pesimis.

Islam memandang manusia sebagai makhluk terbaik (QS. 95:4) bukan sebagai makhluk yang pesimistik. Begitu pula dalam bimbingan dan konseling Islam, konselor memandang konseli sebagai pribadi yang unik, dinamis, dan bertanggungjawab.<sup>19</sup> Unik dalam hal ini adalah manusia memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga dalam menghadapi konseli, konselor harus menggunakan cara dan metode yang berbeda-beda. Dinamis, artinya manusia selalu berubah, tidak

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Dewi Nur latifah, mentor tahfidz, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 21.00 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

<sup>16</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Nur Itsnaini, mahasantri angkatan 2016, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 09.00 di Taman Ponpes Dār Al-Qalam

<sup>17</sup> Data *simaan* mahasantri ponpes Dār Al-Qalam terbaru, per Juli 2018.

<sup>18</sup> Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan-Pemecahan Masalah*, ... hlm.57

<sup>19</sup> Anthony Yeo, *Konseling Suatu Pendekatan-Pemecahan Masalah*, ... hlm. 37



mutlak dengan masa lalunya, dan dapat berubah menjadi lebih baik. Bertanggungjawab artinya manusia mempunyai pengendalian atas hidup mereka, kemampuan memilih, dan mempunyai banyak sumber daya. Dengan memandang konseli secara demikian, konselor akan lebih memahami dan mengenali konseli, sehingga proses pemberian bantuan pun dapat berjalan dengan lancar dan problematika dapat terpecahkan.

c. Putus Asa

Problematika psikis ketiga yang dialami oleh mahasantri adalah putus asa. Sa'dulloh mengatakan bahwa putus asa adalah sifat yang menjerumuskan seseorang pada kesengsaraan.<sup>20</sup> Sifat putus asa kemudian menjadikan mahasantri *disorientasi* dan bertindak tidak rasional. Seperti yang dialami oleh Siti Izha yang sempat hendak keluar dari ponpes Dār Al-Qalam karena putus asa.

“...kalau putus asa sering, sering sekali, saya terkadang pengen keluar dari sini karena nggak tahan, ‘kok padat ya agendanya, kok ini ya, kok terbentur semuanya, kok pusing’, *wis* pokoknya keluhan dan lain-lain bahkan sempat suatu malam itu saya udah optimis pengen keluar dari sini karena sudah merasa jenuh.”<sup>21</sup>

Berdasarkan penuturan Siti Izha di atas, perasaan putus asa dialami sebab ia menemukan adanya kesenjangan antara idealitas dengan realitas yang ada. Menurut idealistasnya, menghafal al-Qur'an seharusnya bisa fokus, akan tetapi yang terjadi adalah tidak demikian, ia harus membagi fokusnya dalam beberapa hal seperti kuliah, berorganisasi, dan aktivitas lainnya, sehingga pada akhirnya ia merasa putus asa dan ingin pulang ke rumah saja, artinya tidak melanjutkan aktivitasnya.

Siti Izha tergolong mahasantri yang aktif di beberapa organisasi ekstra kampus. Di organisasinya, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam, ia aktif di Kepengurusan Kohati Cabang Semarang, Badan Pengelola Latihan (BPL) HMI Cabang Semarang, dan juga Majelis Pengawas Konsultasi Pengurus Komisariat (MPK-PK) HMI Komisariat Dakwah.<sup>22</sup> Sebagai aktivis, tentu ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk organisasi daripada yang lainnya termasuk menghafal.

---

<sup>20</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, ... hlm. 69

<sup>21</sup> Siti Izha Nurdianti, Wawancara pribadi, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-

<sup>22</sup> Data *Simaan* mahasantri ponpes Dār Al-Qalam terbaru per Juli 2018



87. Wahai anak-anakku! pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir".<sup>25</sup>

Bimbingan dan konseling Islam menawarkan solusi dan memberikan motivasi kepada konseli yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah Hal ini sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu memberikan arahan dan bimbingan kepada individu dalam mengatasi masalahnya sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>26</sup>

## 2. Problematika Sosial Mahasantri Dār Al-Qalam Dalam Menghafal Al-Qur'an

Problematika sosial yang dialami oleh mahasantri dalam menghafal al-Qur'an adalah problematika yang datang dari luar diri mahasantri, baik dari lingkungan fisik maupun sosialnya. Mengingat bahwa mahasantri adalah seorang mahasiswa yang *nyantri* (tinggal di pesantren), maka problematika pun datang dari kegiatan-kegiatan kuliah maupun pondok pesantren. Sebagai mahasiswa, mahasantri memiliki peran dan tanggungjawab di dalam maupun di dalam kampus, seperti kuliah, mengerjakan tugas, berorganisasi, dan pengabdian. Sebagai seorang santri, mahasantri pun wajib mengikuti agenda-agenda pokok pondok pesantren dan menaati peraturannya.

Dewasa ini, banyak sekali pondok pesantren yang berkembang di lingkungan kampus, seperti ponpes Dār Al-Qalam yang berada di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang. Hal ini sangat mendukung pembangunan sumber daya manusia, sebab selain mendapat ilmu dari kampus, mahasiswa juga mendapat ilmu dari pesantren. Namun di balik itu, problematika pun kerap dialami oleh mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Seperti yang dialami oleh beberapa mahasantri ponpes Dār Al-Qalam yang mengalami problematika dalam menghafal al-Qur'an disebabkan karena padatnya kuliah, banyaknya tugas dan tambahan berorganisasi.

### a. Menghafal al-Qur'an terbentur dengan kuliah, organisasi, dan agenda lain

Problematika sosial mahasantri ponpes Dār Al-Qalam datang dari banyaknya aktivitas mahasantri selain menghafal al-Qur'an, seperti kuliah, berorganisasi, dan berwirausaha. Problematika ini dialami oleh beberapa mahasantri yang menjadi responden, di mana padatnya kuliah dengan segala tugasnya sangat menghambat

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung, Diponegoro, 2010)

<sup>26</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ... hlm. 218

dirinya dalam menghafal, belum lagi agenda organisasi yang tidak bisa diprediksi jadwalnya, artinya agenda organisasi itu bisa datang secara mendadak yang membuat kacau target harian/mingguan yang telah disusun oleh mahasantri. Hal ini diungkapkan oleh Nur Itsnaini dalam penuturannya,

“...kalau saya hambatannya yang pertama yaitu banyaknya tugas, ya kayak makalah-makalah, apalagi saya tuh dapatnya makalah awal-awal, jadinya tuh untuk menghafal tuh, apa yah, jadi dinomorduakan gitu lho, hehe, ya sebenarnya sih itu nggak boleh ya.”<sup>27</sup>

Hal demikian tidak hanya dialami oleh Nur Itsnaini, Lida Nasrul Amanah juga mengalami hal yang sama, apalagi ia adalah aktivis organisasi intra dan ekstra kampus. Lida mengungkapkan bahwa target hafalannya setiap hari terkadang terkecohkan sebab ada tugas atau rapat organisasi secara mendadak.<sup>28</sup> Tidak hanya kuliah dan berorganisasi, Lida juga mengikuti program wirausaha di pondoknya. Ia bersama tim pengusaha pondok sedang merintis untuk membuka warung makan.<sup>29</sup> Dengan banyaknya aktivitas di luar menghafal, mahasantri seharusnya tetap bisa menjaga hafalannya. Namun pada realitanya, beberapa mahasantri terlena dengan aktivitas tersebut sehingga hafalannya pun terbengkalai.

Problematikanya adalah mahasantri tidak pandai mengatur waktu. Sebanyak apapun aktivitas yang dijalannya, seharusnya tidak mengurungkan niatnya untuk tetap menjaga hafalan. Itulah sebabnya seorang penghafal disebut sebagai *Hamilul Qur'an* atau yang artinya adalah orang yang menghafal lafadz al-Qur'an dan dapat membacanya dengan sempurna.<sup>30</sup> Dr. Mohammad Nasih pun sering mengatakan dalam ceramahnya bahwa walaupun dengan banyaknya aktivitas, hafalan harus tetap dijaga. Bukan hal yang sulit jika mahasantri mau dan bisa mengatur waktunya secara efektif.

Latifah, selaku mentor tahfidz mengungkapkan bahwa ketika mahasantri memiliki porsi menghafal yang sedikit, dibanding kegiatan lainnya, maka menghafal pun akan menjadi sulit. Karena untuk bisa mencapai target hafalan, mahasantri harus

---

<sup>27</sup> Nur Itsnaini, mahasantri angkatan 2016, Wawancara pribadi, pada 30 Mei 2018 pukul 11.00 di taman ponpes Dār Al-Qalam

<sup>28</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan Lida Nasrul Amanah, mahasantri angkatan 2017, pada Rabu, 30 Mei 2018 di taman ponpes Dār Al-Qalam

<sup>29</sup> Observasi peneliti di ponpes Dār Al-Qalam pada 30 Juni 2018

<sup>30</sup> M. Hidayat Ginanjar, *Aktivitas Menghafal al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa*, Jurnal Edukasi Islam, Vol 6 No. 11 th 2017

memiliki jam terbang yang tinggi dalam menghafal.<sup>31</sup> Kenyataan ini sangat berbeda dengan idealitasnya. Salah satu penyebabnya adalah mahasantri yang tidak sadar akan tugasnya dalam menghafal. Mentor dan pengasuh pun terus berupaya memberikan penyadaran dan motivasi kepada mahasantri.

Kesadaran akan keutamaan menjaga hafalan al-Qur'an seharusnya dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an, sehingga dengan banyaknya aktivitas pun mahasantri akan senantiasa bertanggungjawab untuk tetap menjaga hafalannya. Dr. Mohammad Nasih selaku pengasuh ponpes Dār Al-Qalam memberikan kesadaran kepada mahasantri akan pentingnya menjaga hafalan al-Qur'an dengan *simaan*, baik *simaan* dengan teman, mentor maupun dengan pengasuh. *Simaan* inilah yang dapat dijadikan sebagai jalan dakwah pengasuh kepada mahasantri.

Dakwah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia, untuk melakukan kebajikan, menyuruh pada yang baik dan mencegah pada yang munkar, serta untuk memecahkan masalah.<sup>32</sup> Dakwah juga menjadi bagian dari gerakan agama yang tidak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan problematika masyarakat.<sup>33</sup> Pada saat mahasantri *simaan* dengan pengasuh, pengasuh selalu memberikan bimbingan personal kepada mahasantri, *checking* perkembangan santri, dan memotivasi santri.

#### b. Pengaruh media sosial

Di era saat ini, media sosial menjadi salah satu media untuk menghubungkan satu orang dengan orang lainnya di seluruh penjuru dunia. Apalagi oleh anak muda saat ini, media sosial sangat digemari seperti WhatsApp, facebook, instagram, dan lainnya untuk berkomunikasi sehari-hari. Keberadaan media sosial sejatinya sangat mendukung untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Namun dampak negatif pun tak bisa lepas dari keberadaannya khususnya bagi penghafal al-Qur'an. Mahasantri yang juga seorang mahasiswa tidak bisa lepas dari keberadaan media sosial/HP mengingat setiap informasi yang biasanya *dishare* via media sosial.

Dampak negatif sangat nampak dialami oleh mahasantri ketika waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk hafalan atau *murajaah* menjadi tersita untuk

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Dewi Nur latifah, mentor tahfidz, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 21.00 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

<sup>32</sup> Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 41

<sup>33</sup> Ahidul Asror, *Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer*, Jurnal Dakwah, Vol 17 No. 2 th 2014, hlm. 295

bermain media sosial yang tidak begitu penting. Seperti yang pernah diungkapkan oleh mentor Latifah bahwa mahasantri sering tidak sanggup untuk menyetorkan hafalannya di pagi hari sebab pada malam harinya terlihat asyik bermain gadget.<sup>34</sup> Hal tersebut dibenarkan oleh Siti Izha dan Kuni yang mengaku keduanya sering lalai jika sudah bermain di media sosial.<sup>35</sup>

Menyikapi problematika yang muncul di era saat ini, yaitu adanya berbagai macam media sosial yang memiliki dua dampak sekaligus (positif dan negatif), seorang konselor harus memahami bagaimana cara dan pendekatan yang harus dilakukan untuk mengatasi problematika ini. Nampaknya, dengan media sosial hafalan mahasantri bukan justru membaik akan tetapi malah menurun seperti yang dialami oleh Siti Izha. Meski bukan menjadi indikator utama, akan tetapi dampak negatif media sosial sangat signifikan bagi para penghafal al-Qur'an yaitu tersitanya waktu untuk menghafal al-Qur'an.

Tidak hanya berdampak pada waktu, tetapi juga fokus pikiran mahasantri yang menjadi terbagi-bagi. Misalnya ketika sedang menghafal, mahasantri teringat akan suatu pesan atau informasi yang didapat dari media sosial atau pun yang lainnya. Oleh karena itu, bimbingan sangat diperlukan bagi mahasantri agar tidak salah dalam memanfaatkan media sosial yang ada sehingga tidak mengganggu proses menghafalnya.

c. Pengaruh lingkungan (teman pondok/teman spesial)

Problematika sosial yang dihadapi oleh mahasantri Dār Al-Qalam adalah adanya pengaruh dari teman satu pondok atau teman spesial mahasantri. Pengaruh teman satu pondok sangat dirasakan oleh mahasantri putri yang mengaku sangat sulit mengendalikan diri jika sudah terbawa suasana teman untuk *ngobrol* dan kemudian tidak mengaji. Seperti yang diungkapkan oleh Kuni Chalimah, Lida dan Siti Izha, bahwa godaan untuk *ngobrol* dengan kawan-kawannya menjadikan mereka lupa untuk mengaji. Berbeda dengan mahasantri putra yang mendapat dukungan dari teman satu pondok namun justru mendapat gangguan dari teman spesial yang dimilikinya, seperti apa yang diungkapkan oleh Ahmad Muntaha,

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Latifah, mentor tahfidz, pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 21.00 di Aula 2 ponpes Dār Al-Qalam

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Siti Izha dan Kuni Chalimah

“...kalau saya teman satu pondok sih Alhamdulillah baik-baik saja, justru sangat mendukung dan memotivasi saya untuk menghafal, tapi memang ada teman lain saya yang suka mengganggu saya.”

Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam, teman lain yang dimaksudkan oleh Ahmad Muntaha adalah teman spesialnya. Ia mengaku, teman spesialnya suka mengganggu pikirannya ketika sedang ada masalah dalam hubungan mereka.

Usia mahasantri yang sedang menginjak usia remaja akhir yaitu usia 18 tahun dan menginjak masa dewasa awal, memang kerap mengalami gangguan asmara atau gangguan dengan temannya. Dalam psikologi perkembangan, seseorang yang akan masuk pada masa dewasa awal akan mengalami perubahan-perubahan fisik, perubahan hubungan sosial, bertambahnya kemampuan dan ketrampilan, dan lainnya.<sup>36</sup> Masa dewasa awal juga disebut sebagai masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, memilih pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, dan juga masa yang penuh masalah dan ketegangan sosial.<sup>37</sup>

Menyikapi perkembangan mahasantri pada masa dewasa awal, pengasuh pun kerap memberikan nasihat dan bimbingan dalam setiap kajian bersama para mahasantri. Hal ini dilakukan untuk mencegah hal yang tidak baik pada diri mahasantri. Hal ini sejalan dengan fungsi bimbingan konseling Islam yaitu mencegah masalah sebelum terjadi. Jika gangguan teman sudah terjadi pada Ahmad Muntaha dan lainnya, maka bimbingan dari pengasuh dapat mencegah mahasantri lain dari pengaruh yang demikian.

## **B. ANALISIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP STRATEGI MAHASANTRI DĀR AL-QALAM DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PSIKO-SOSIAL MENGHAFAL AL-QUR’AN**

### **1. Strategi Mahasantri Dār Al-Qalam Dalam Mengatasi Problematika Psiko Menghafal Al-Qur’an**

---

<sup>36</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) hlm. 201

<sup>37</sup> Siti Hikmah, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Perspektif Islam* (Semarang: CV Karya Abadi, 2015) hlm. 262

Adanya problematika dalam menghafal al-Qur'an mengharuskan mahasantri untuk mencari solusi. Untuk mendapatkan solusi, mahasantri pun melakukan strategi-strategi yang dapat membantunya keluar dari problematika menghafal al-Qur'an. Pengertian strategi semakin luas, dari yang awalnya adalah seluruh cara dalam militer yang digunakan untuk mendapat kemenangan hingga strategi yang diartikan sebagai pola umum atau tindakan yang bertujuan pada pencapaian kesuksesan.<sup>38</sup> Dalam hal ini, strategi digunakan sebagai cara untuk mengatasi problematika menghafal al-Qur'an oleh mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dan untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Strategi yang dilakukan mahasantri dapat menjadi jalan dakwah untuk mahasantri yang lain. Mahasantri dapat mengajak atau memberikan contoh kepada mahasantri lainnya yang memiliki problematika dalam menghafal al-Qur'an. Dakwah merupakan kegiatan mengajak, menyeru, memanggil, serta memotivasi manusia untuk meningkatkan iman kepada Allah SWT.<sup>39</sup> Berikut adalah beberapa strategi mahasantri dalam mengatasi problematika menghafal al-Qur'an dengan analisis bimbingan dan konseling Islam:

a. Mencari suasana lain ketika sedang malas menghafal

Mencari suasana lain ketika sedang malas dilakukan oleh mahasantri sebagai sebuah strategi dalam mengatasi problematika malasnya. Ketika mahasantri berada dalam kondisi malas, mahasantri mengalihkan malasnya dengan melakukan kegiatan lain, seperti memakan makanan ringan, sekedar jalan-jalan, atau tidur sejenak. Strategi ini dilakukan oleh mahasantri untuk dapat mengembalikan *mood* baiknya, sehingga problematika malas pun dapat teratasi. Strategi ini dilakukan oleh Lida, Izha, dan Ahmad Muntaha. Lida dan Izha misalnya, ketika sedang mengalami rasa malas dalam menghafal, mereka lebih memilih untuk jalan-jalan singkat dan beralih ke tempat lain yang sekiranya dapat membuatnya nyaman dalam menghafal, seperti taman pondok, jalan sepanjang pondok, dan teras pondok.<sup>40</sup>

Berbeda dengan Lida dan Izha. Ahmad Muntaha mengungkapkan lebih memilih tidur sejenak beberapa menit ketika sedang malas daripada memaksakan

---

<sup>38</sup> Muhammad Irsyad & Nurul Qomariah, *Strategi Menghafal al-Qur'an Sejak Usia Dini*, ejournal UIN Suka, Vol. 2, th 2017, hlm. 137

<sup>39</sup> Ali Amran, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Jurnal Hikmah Vol 6 No.1 th 2012, hlm. 71

<sup>40</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Lida dan Izha, mahasantri ponpes Dār Al-Qalam pada Rabu, 30 Mei 2018 pukul 11.00



untuk menghafal tetapi tidak berkonsentrasi. Strategi-strategi tersebut dilakukan oleh mahasantri untuk mengatasi malasnya. Setelah malasnya hilang dengan menggunakan strategi tersebut, mahasantri kembali lagi pada aktivitas menghafalnya.

Strategi mencari suasana lain ketika sedang malas dapat dijadikan sebagai alternatif penyelesaian masalah bagi mahasantri dengan masing-masing cara yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi kuratif atau fungsi korektif. Fungsi ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dialami dan dihadapi oleh individu.<sup>41</sup> Mencari suasana lain ketika sedang malas berarti mahasantri berusaha untuk memecahkan masalahnya dan berusaha untuk memperbaikinya.<sup>42</sup> Strategi ini sesuai dengan tujuan jangka pendek bimbingan dan konseling Islam, yaitu tujuan yang dilakukan untuk menghasilkan perbaikan terhadap individu.<sup>43</sup> Tujuan ini merupakan tujuan sementara, sebab meskipun sudah teratasi dengan menggunakan strategi-strategi, problematika malas untuk mengaji bisa datang kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kondisi mahasantri. Namun demikian strategi ini dinilai oleh mahasantri cukup efektif sebab dapat mengembalikan energi positif.

b. Membuat perencanaan atau target ke depan

Strategi lain yang dilakukan mahasantri dalam mengatasi problematika psikisnya adalah membuat perencanaan atau target ke depan. Target tersebut dapat berupa target jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan adanya target ke depan, mahasantri akan terkontrol dalam hal hafalan maupun dalam hal lain. Rencana dan target yang telah dibuat oleh mahasantri pun akan mencegah mahasantri untuk bermalas-malasan, pesimis, maupun putus asa, sebab ia akan selalu teringat akan targetnya. Misalnya, target *muraja'ah* minimal dalam sehari, atau target *khatam* hafalan.

---

<sup>41</sup> Baidi Bukhori, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 5 No. 1, th 2014, hlm. 11

<sup>42</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, ...hlm. 73

<sup>43</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ... hlm. 218

Membuat target atau rencana ke depan dilakukan oleh Siti Izha Nurdianti dan Nur Itsnaini, keduanya menargetkan dalam sehari minimal harus *murajaah* sebanyak 2 juz meskipun dengan aktivitas yang begitu padat. Bukan hanya target harian saja, tetapi target untuk jangka panjang pun telah disiapkan oleh Siti Izha, seperti dalam penuturannya,

“...untuk strategi ke depan, karena ini semester enam, lanjut tujuh delapan, selesai kuliah, saya ingin langsung fokus ke hafalan. Target saya sebenarnya dari awal masuk pondok Dār Al-Qalam setelah lulus kuliah hafalan saya harus bisa *disima'* satu sampai tiga puluh juz, akan tetapi melihat semua ini, karena fokusnya ke mana-mana, menyebabkan saya harus fokus banget ke al-Qur'an dan saat ini yang bisa saya lakukan adalah memahami dasarnya dulu, dengan memahami dasar saya yakin akan bisa untuk menghafal lebih cepat.

Mahasantri mempunyai cara yang berbeda dalam menuliskan targetnya. Seperti Nur Itsnaini, ia menuliskan target hafalannya di al-Qur'an miliknya. Sedangkan Siti Izha menuliskan target hafalannya di pintu almari pakaiannya.<sup>44</sup> Pembuatan target atau rencana ke depan adalah upaya dari mahasantri dalam mencegah berbagai problematika psikis. Ketika problematika psikis sedang dialaminya, seperti malas, putus asa, pesimis, mahasantri dapat mengingat beberapa target yang telah dibuatnya sehingga problematika psikis pun dapat dicegah. Tidak hanya mahasantri saja yang membuat target, mentor pun turut membantu mahasantri dalam hal ini, yaitu menetapkan target hafalan untuk mahasantri satu hari harus menyetorkan 2 halaman hafalan baru.

Penetapan target oleh mentor kepada mahasantri merupakan proses pemberian bantuan mentor kepada mahasantri dalam hal pencapaian target hafalannya. Hal ini sejalan dengan pengertian bimbingan dan konseling Islami yaitu proses pemberian bimbingan, pelajaran, dan pedoman bagi klien sesuai tuntutan al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>45</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu individu memiliki sikap dan kebiasaan positif, disiplin, memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar (menghafal al-Qur'an).<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Hasil observasi peneliti di ponpes Dār Al-Qalam pada senin, 28 Mei 2018

<sup>45</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Pendidikan Mental*, Jurnal Miqat Vol 36 No. 1 th 2011, hlm.

Membuat perencanaan atau target ke depan juga sesuai dengan tujuan jangka panjang bimbingan dan konseling Islam yaitu mengembangkan fitrah yang telah dikaruniakan Allah dengan baik.<sup>47</sup> Dengan membuat rencana atau target ke depan, individu telah berusaha untuk mengontrol perilakunya agar tidak menyimpang dari rencana atau target awal yang telah ditentukan. Mahasantri juga berusaha untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang hafidz/hafidzah. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu memiliki kemampuan dalam pemahaman pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.<sup>48</sup>

c. Mencari dukungan sosial

Mencari dukungan sosial dilakukan oleh mahasantri ketika dirinya mulai berputus asa atau pesimis. Perasaan putus asa atau pesimis datang ketika mahasantri mulai ragu dalam proses menghafal. Lamanya proses menghafal juga terkadang membuat mahasantri menjadi pesimis, apakah dirinya mampu menghafal al-Qur'an dengan waktu yang lebih lama lagi. Pikiran-pikiran demikian yang kemudian membawa santri pada ujung keputusasaan. Ketika hal ini terjadi, mahasantri seringkali mencari dukungan sosial, baik dari kedua orangtua, sahabat, mentor, senior, maupun pengasuh agar tetap bertahan dan lebih semangat dalam menghafal.

Siti Izha Nurdianti, tidak sungkan meminta nasihat dari senior, mentor tahfidz, bahkan pengasuh ketika sedang mengalami problematika. Ia mengungkapkan bahwa dengan mencari dukungan sosial, ia dapat kembali semangat dalam menghafal.<sup>49</sup> Dr. Mohammad Nasih pun mengungkapkan bahwa Siti Izha termasuk mahasantri yang kerap bercerita tentang problematikanya dan meminta solusi dari beliau.<sup>50</sup>

Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh mahasantri, disinilah bimbingan dan konseling Islam masuk menjalankan fungsinya yaitu fungsi kuratif dan preventif. Problematika yang sudah terjadi diatasi menggunakan strategi yang sesuai, hal ini sejalan dengan fungsi kuratif yaitu mengatasi problematika yang sudah terjadi.<sup>51</sup>

Mencari dukungan sosial dilakukan oleh mahasantri setelah mahasantri mengalami

---

<sup>47</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ... hlm. 218

<sup>48</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007) hlm. 111

<sup>49</sup> Hasil wawancara peneliti dengan Siti Izha Nurdianti, pada Senin, 28 Mei 2018, pukul 21.00 di Aula ponpes Dār Al-Qalam

<sup>50</sup> Hasil Wawancara peneliti dengan Dr. Mohammad Nasih, Pengasuh Ponpes Dār Al-Qalam, Wawancara pribadi, pada Sabtu, 02 Juni 2018 pukul 11.30

<sup>51</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, ... hlm. 218

problematika pesimis dan putus asa. Dukungan sosial juga dapat mencegah mahasantri untuk tidak jatuh lagi ke dalam problematika psikis. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi preventif atau fungsi pencegahan.

Dukungan sosial yang didapatkan oleh mahasantri dari berbagai pihak diharapkan mampu memupuk motivasi mahasantri dalam menghafal al-Qur'an. Sejalan dengan tujuan jangka panjang bimbingan dan konseling Islam yaitu mengembangkan fitrah individu. Dalam hal ini, mahasantri yang sebelumnya sempat pesimis dan putus asa dalam menghafal dapat bangkit lagi dari problematikanya dan melanjutkan proses menghafalnya sebagai bentuk dari pengembangan fitrah (iman). Dengan dukungan sosial, mahasantri merasa mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya.

## **2. Strategi Mahasantri Dār Al-Qalam Dalam Mengatasi Problematika Sosial Menghafal Al-Qur'an**

### **a. Pandai-pandai mengatur waktu**

Menghafal al-Qur'an sambil kuliah telah menjadi pilihan mahasantri sejak awal dirinya masuk di ponpes Dār Al-Qalam. Padatnya agenda seharusnya disadari oleh mahasantri sebagai konsekuensi dari pilihannya tersebut. Maka ketika proses menghafal al-Qur'an terbentur dengan kuliah dan tugas-tugasnya, organisasi, dan agenda lain dapat disiasati oleh mahasantri. Pandai-pandai mengatur waktu menjadi strategi yang harus dilakukan oleh mahasantri dalam mengatasi problematika ini. Misalnya strategi yang dilakukan oleh Ahmad Asrori, yaitu dengan memanfaatkan waktu-waktu sebelum maupun setelah shalat 5 waktu untuk *muraja'ah* hafalannya, sehingga dalam sehari ia dapat *muraja'ah* minimal 5-6 juz.

Pandai-pandai mengatur waktu juga dilakukan oleh Lida Nasrul Amanah, ia mengungkapkan bahwa pada saat jam kosong (tidak ada kuliah), ia selalu pergi ke masjid kampus untuk *muraja'ah* atau *nderes*. Begitu pula saat menunggu dosen yang terlambat masuk ke kelas, ia tidak menyia-nyiakan waktu dengan *ngobrol* bersama kawan-kawannya, tetapi ia gunakan untuk *murajaah*. Strategi ini memang efektif bagi mahasiswa untuk tetap menjaga hafalannya meskipun sambil kuliah. Hal ini dibuktikan dengan catatan *simaan* mahasantri, Ahmad Asrori telah mencapai angka

18 juz, dan Lida Nasrul Amanah telah mencapai angka 3 juz.<sup>52</sup> Artinya, dengan memanfaatkan waktu, mahasantri tetap dapat memenuhi target *simaan* bersama pengasuh.

Strategi di atas Sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi preservatif, yaitu fungsi yang membatu individu menjaga agar dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan), dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).<sup>53</sup> Mahasantri dalam mengatasi problematika sosial menghafal al-Qur'an yaitu dengan strategi pandai-pandai mengatur waktu. Seperti apa yang dilakukan oleh beberapa mahasantri yaitu Ahmad Asrori, Lida, dan Itsna dengan memanfaatkan waktu luang untuk menghafal atau *memuraja'ah* hafalan, seperti waktu sebelum dan sesudah shalat lima waktu, jam kosong pada saat kuliah, dan waktu setelah agenda pondok. Mahasantri terbiasa menjalani strategi ini untuk mengatasi problematika terbenturnya menghafal dengan kuliah dan berorganisasi.

b. Meninggalkan HP saat agenda atau saat sedang menghafal

Strategi yang paling tepat untuk menghindari gangguan dari media sosial adalah meninggalkan HP pada saat agenda atau pada saat sedang menghafal. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Izha bahwa ia harus tega untuk meninggalkan HP atau setidaknya mematikan data internet HPnya. Strategi ini juga telah dilakukan oleh pengurus ponpes dengan mewajibkan mahasantri mengumpulkan HPnya pada saat agenda. Strategi ini dilakukan untuk mencegah mahasantri bermain HP tanpa tujuan yang penting dan agar proses menghafal tidak terganggu. Strategi ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi preventif atau fungsi pencegahan. Dengan berusaha untuk mencegah individu dari probematika, diharapkan target yang telah ditetapkan dapat tercapai.

---

<sup>52</sup> Data *simaan* mahasantri ponpes Dār Al-Qalam per Juli 2018

<sup>53</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, ...hlm. 73

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian pada beberapa mahasantri ponpes Dār Al-Qalam terdapat beberapa problematika mahasantri dalam menghafal al-Qur'an khususnya dari aspek psiko-sosial. Dari beberapa problematika tersebut mahasantri, pengasuh, dan mentor mempunyai strategi untuk mengatasinya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin:

1. Problematika mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dalam menghafal al-Qur'an khususnya dari aspek psikis adalah 1) malas 2) pesimis 3) putus asa. Sedangkan dari aspek sosial adalah 1) terbenturnya waktu untuk menghafal al-Qur'an dengan padatnya kuliah, banyaknya tugas, dan kegiatan organisasi serta kegiatan lainnya 2) adanya pengaruh media sosial 3) adanya pengaruh dari teman pondok atau teman spesial mahasantri.
2. Strategi yang digunakan oleh mahasantri untuk mengatasi problematika psikis yaitu 1) mencari suasana lain ketika sedang malas 2) membuat rencana atau target ke depan 3) mencari dukungan lain ketika putus asa dan pesimis menghampirinya. Dari aspek sosial, mahasantri menggunakan strategi 1) pandai-pandai mengatur waktu 2) tidak membawa HP pada saat agenda/aktivitas menghafal. Beberapa strategi tersebut sesuai dengan fungsi kuratif, preventif dan preservatif bimbingan dan konseling Islam dan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu tujuan jangka pendek (menghasilkan perbaikan bagi individu) dan tujuan jangka panjang (mengembangkan fitrah iman individu).

#### **B. Rekomendasi**

1. Bagi Pesantren

Problematika yang telah peneliti kaji dalam penelitian ini supaya dijadikan bahan evaluasi bagi pesantren dan pemberian motivasi kepada mahasantri tidak hanya diberikan secara lisan tetapi juga berupa tulisan/visual yang ditempelkan di dinding gedung agenda mahasantri ponpes Dār Al-Qalam.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Problematika santri dalam menghafal al-Qur'an sejatinya tidak hanya sebatas dalam aspek psiko-sosial saja, tetapi juga dalam aspek fisik-psiko-sosial-spiritual santri. Nampaknya akan lebih menarik untuk para peneliti yang akan mengkaji problematika

santri penghafal al-Qur'an ditinjau dari aspek fisik-psiko-sosial-spiritual disertai dengan strategi dan solusi mengatasinya.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberkati dan memberikan kemurahan kepada penulis, itu adalah karunia yang besar dari-Nya melalui terselesaikannya pekerjaan semacam ini. Meskipun penulis telah bekerja secara maksimal, namun penulis yakin bahwa pekerjaan ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga kurang memuaskan. Oleh karena itu, kritik apapun dan komentar yang konstruktif selalu dan terus dibutuhkan oleh penulis.

Akhirnya, penulis berharap bahwa pekerjaan ini akan berharga dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan orang lain umumnya yang berkepentingan pada setiap bidang studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Buku:

- Abdulwaly, Cece 2015, *120 Hari Hafal Al-Qur'an: Saya Yakin Anda Bisa!*, Yogyakarta: Diandra Creative.
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, 2000, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badwilan, Ahmad Salim, 2010, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Bening.
- Baharudin, 2007, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chairani, Lisyah, dan M.A Subandi, 2010, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, R. Fred, 2002, *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Prenhallindo.
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemah*, Bandung, Diponegoro
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Erhamwilda, 2009, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Faqih, Ainur Rahim, 2011, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta, UII Press.
- Faisal, Sanapiah, 1989, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Gunarsa, Singgih D, 2011, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Libri.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hafidhuddin, Didin, 1998, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Pers.
- Hamid, Syamsul Rijal, 2013, *500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa*, Jakarta: Bhuna Ilmu Populer.
- Hanurawan, Fattah, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hikmah, Siti, 2015, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Perspektif Islam*, Semarang: CV Karya Abadi.
- Ilyas Ismail, 2014, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Keluarga*, 2009, Jakarta: Fitrah Rabbani.
- Kementerian Agama, 2014, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Solo: Penerbit Abyan.
- Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, 1997, Jakarta: Gramedia.



- Lexy J. Moelong, 1993, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 1995, *Dakwah Fardiyah*, Jakarta: Gema Insani Pers.
- Marzuki, A. 2010 *Choiran Ayat-ayat Pegangan Dakwah* Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- McLoad, John, 2010, *Pengantar Konseling*, Teori dan Kasus, Jakarta: Kencana.
- Nizan, Abu, 2008, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta: Qultum Media.
- Oltmanns, Thomas, F. dan Robert E. Emery, 2013, *Psikologi Abnormal*, terj. Helly Prajitno Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardhawi, Yusuf , 2010, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Bandung: Mizan.
- Robert L. Solso, 2007, *Psikologi Kognitif*, PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sa'dulloh, , 2008, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani
- Semiawan, Conny R., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Sugiyono, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2016, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung, Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut, dan Mila Kusmawati, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Jakarta Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2006, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Mulyani, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Maulana.
- Suryabrata, Sumadi, 1990, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Rajawali Press.
- Sutoyo, Anwar, 2014, *Bimbingan Konseling Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Di Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ubaid, Majdi, 2015, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo, Aqwam.
- Wahid, Wiwi Alawiyah, 2012, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, Yogyakarta, Diva Press.
- W.S, Winkel, dan Sri Hastuti, 2004, *Bimbingan dan Koseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Wihartati, Wening, 2015, *Pemahaman Individu Paradigma Psikologi dan Agama*, Semarang, CV Karya Abadi Jaya.
- Yeo, Anthony, 2011, *Konseling Suatu Pendekatan-Pemecahan Masalah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Yusuf, Muhammad, 2013, *3 Tahun Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Sabil.
- Yusuf, Syamsu, dan A. Juntika Nur Hisan, 2011, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zaid Az-Zahrani, Mufsir, 2005, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani.

**Sumber Dari Jurnal :**

- Al-Maududi, Abul A'la dkk, 2013, *Metode Menghafal al-Qur'an bagi Pelajar dan Mahasiswa*, Ta'dibuna, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1.
- Amran, Ali, 2012, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Jurnal Hikmah Vol. VI Nomor 1.
- Asror, Ahidul, 2014, *Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer*, Jurnal Dakwah, Vol 17 No. 2.
- Bukhori, Baidi, 2014, *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 5 No. 1.
- Ginanjari, M. Hidayat, 2017, *Aktivitas Menghafal al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Mahasiswa*, Jurnal Edukasi Islam, Vol 6 No. 11
- Irsyad, Muhammad & Nurul Qomariah, 2017, *Strategi Menghafal al-Qur'an Sejak Usia Dini*, ejournal UIN Suka, Vol. 2.
- Lubis, Rahmi dkk, 2015, *Strategi Coping Stress pada Mahasiswa yang Bekerja*, Jurnal Diversita, Vol 1 Nomor 2.
- Lubis, Saiful Akhyar 2011, *Konseling Islami dan Pendidikan Mental*, Jurnal Miqat Vol 36 No. 1.
- Mulkiyan, 2017, *Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa dengan Konseling Kelompok*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol 5 No. 3.
- Novitasari, Yuni & Muhammad Nur, 2017, *Bimbingan dan Konseling Belajar (Akademik) Dalam Perspektif Islam*, Indonesian Journal Of Education Counseling, Vol 1 No. 1.
- Rachma, Nurul Fathur, 2014 *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Strategi Coping Untuk Mengurangi Stres Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Tuban*, Jurnal BK Vol.4 Nomor 3.
- Saptadi, Hari, 2012, *Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 Nomor 2.
- Sofyan, Muhammad, 2015, *The Development Of Tahfiz Qur'an Movement in The Reform Era In Indonesia*, Heritage Of Nusantara, International Journal Of Religious Literatur and Heritage, Vol 4 No. 1.

**Sumber dari Skripsi/Tesis:**

- Ika Ariyanti, 2016, *Problematika Santri Penghafal Al-Qur'an Studi Kasus 4 Siswa XII Agama MAN Wonokromo, Bantul, Yogyakarta*. Tidak diterbitkan, skripsi.
- Mudofar , Muhlis, 2017, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, Tidak diterbitkan. Tesis.
- Muhlisin, 2016. *Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an yang Bekerja*. Tidak diterbitkan, skripsi.
- Rizqiyah, Hawla, 2017, *Bimbingan dan Konseling Islam Perspektif Dakwah Menurut Syamsul Munir Amin*, Tidak diterbitkan, skripsi.
- Naelis Sa'adah, 2014, *Problematika menghafal Al-Qur'an dan Solusinya dalam Perspektif Tasawuf*, Tidak diterbitkan, skripsi.

*Lampiran-lampiran*

**A. Data *simaan* mahasantri Dār Al-Qalam angkatan 2015-2017**

**1. Angkatan 2015**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jumlah Juz yang telah disima'</b>
1.	Khairun Ni'am	5
2.	Dewi Rabiah	4
3.	Qoniatun Ni'mah	18
4.	Durrotun Nisa'	3
5.	Isma'il Luthfi	3
6.	Nazil Mukhsinal H.	1
7.	Ahmad Asrori	16
8.	Farhana Putri L.	8
9.	Fauziyatus Syarifah	4
10.	Anifatuz Zahra	1
<b>11.</b>	<b>Hasan</b>	<b>20</b>
12.	Al-Mizan	3
13.	ISiti Izha Nurdiyanti	1
14.	Ardian Mahardika	5
15.	Anis Sa'adatur Rohmah	3
16.	Fitrotun Nisa	0
17.	Aulia Hijri Al-Faqih	7
18.	Nurul Muflihah	7
19.	Hafniyatur Rahmah	1
20.	Arif Fatan Robbi	2
21.	Muzaroah	2

## 2. Angkatan 2016

No.	Nama	Jumlah Juz yang rtelah disima'
1.	Uli Maghfiroh	10
2.	Laili Nur Faizah	6
3.	Wisnu Abdul Qodir	1
4.	Abdurrahman Syafrianto	2
5.	Dewi Nur Latifah	11
6.	Rizka Alifah	7
7.	Triana Sri Hartati	13
8.	Ihsan	1
9.	Sofiya Laila	5
10.	Tika Mutiani	5
11.	Kuni Chalimah	12
12.	Alwi	2
13.	Lina Zulianti	12
14.	Khanifatul Azizah	3
15.	Diah Innarotul Ulya	12
16.	Susan Venia	6
17.	Amalia Nabila	9
18.	Nur Itsnaini	3

### 3. Angkatan 2017

No.	Nama	Jumlah Juz yang telah disima'
1.	Laili Nuzuli Annur	2
2.	Ahamd Muntaha	1
3.	Lida Nasrul Amanah	3
4.	M. Rosyad Among Rogo	1
5.	Sri Mulyawati	2
6.	Muh. Irsyad Satria	1
7.	Almaz Fairuza Salsabila	2
8.	Kurnia Intan Nabila	2
9.	Lailatus Syarifah	1
10.	Yusuf Abdullah	
11.	Atikah nur Azizah	

## **B. Pedoman Wawancara**

### **1. Wawancara dengan Mahasantri Ponpes Dār Al-Qalam**

- a. Apa motivasi saudara masuk ponpes Dār Al-Qalam?
- b. Apa motivasi saudara untuk menghafal al-Qur'an?
- c. Sejak kapan saudara mulai menghafal al-Qur'an?
- d. Setelah masuk pondok Dār Al-Qalam, berapa juz yang telah disima'kan kepada Abah?
- e. Dalam proses menghafal al-Qur'an, adakah problematika yang dihadapi?
- f. Dari segi psikis, adakah problematika yang dihadapi? Seperti rasa malas, pesimis, dan putus asa?
- g. Dari segi sosial, apa saja problematika yang dihadapi?
- h. Bagaimana strategi saudara dalam mengatasi problematika psikis?
- i. Bagaimana strategi saudara dalam mengatasi problematika sosial?

### **2. Wawancara dengan Pengasuh Ponpes Dār Al-Qalam**

- a. Apa visi dan misi ponpes Dār Al-Qalam?
- b. Apa tujuan ponpes Dār Al-Qalam?
- c. Bagaimana pelaksanaan *tahfidz al-Qur'an* di ponpes Dār Al-Qalam?
- d. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh ponpes Dār Al-Qalam atau mahasantri untuk menghafal al-Qur'an?
- e. Bagaimana metode dalam menghafal al-Qur'an?
- f. Apa tujuan *simaan*?
- g. Apa saja problematika yang dihadapi mahasantri dalam menghafal al-Qur'an?
- h. Bagaimana strategi pengasuh dalam mengatasi problematika mahasantri menghafal al-Qur'an?

### **3. Wawancara dengan Mentor Tahfidz**

- a. Bagaimana perkembangan hafalan mahasantri dalam menghafal?
- b. Apakah mahasantri selalu menyetorkan hafalan baru di pagi hari dan *murajaah* di malam hari?
- c. Metode menghafal seperti apa yang diterapkan mentor untuk mahasantri?
- d. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami mentor dalam menyima' hafalan santri?
- e. Apa saja problematika mahasantri dalam menghafal al-Qur'an?
- f. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh mentor untuk mengatasi problematika santri dalam menghafal?

**4. Wawancara dengan Pengurus Ponpes Dār Al-Qalam?**

- a. Apa saja agenda yang ada di ponpes Dār Al-Qalam?
- b. Agenda apa saja yang dapat menunjang hafalan mahasantri?
- c. Bagaimana pelaksanaan *tahfidz al-Qur'an* di ponpes Dār Al-Qalam?
- d. Adakah buku prestasi hafalan mahasantri?
- e. Metode apakah yang diterapkan dalam menghafal al-Qur'an?
- f. Bagaimana target yang ditentukan dalam menghafal al-Qur'an?
- g. Apa konsekuensi dari pengurus jika mahasantri tidak dapat mencapai targetnya?



**C. Foto Dokumentasi wawancara penelitian dan kegiatan di ponpes Dār Al-Qalam**



Gedung Pondok Pesantren Dār Al-Qalam Tanjungsari, Ngaliyan, Semarang



Wawancara dengan Ahmad Asrori, mahasiswa ponpes Dār Al-Qalam angkatan 2015



Wawancara dengan Siti Izha N., mahasiswa ponpes Dār Al-Qalam angkatan 2015



Wawancara dengan Nur Itsnaini, mahasantri ponpes Dār Al-Qalam angkatan 2016



Wawancara dengan Kuni Chalimah, mahasantri ponpes Dār Al-Qalam angkatan 2016



Wawancara dengan Lida Nasrul Amanah, mahasantri ponpes Dār Al-Qalam angkatan 2017



Wawancara dengan Ahmad Muntaha, mahasantri ponpes Dār Al-Qalam angkatan 2017



Wawancara peneliti dengan Dewi Nur Latifah selaku mentor tahfidz



Agenda setoran murajaah mahasantri kepada mentor ba'da maghrib



Agenda setoran hafalan mahasantri ponpes Dār Al-Qalam dengan mentor tahfidz



*Simaan* mahasantri dengan teman sebelum *simaan* dengan mentor dan pengasuh



Mahasantri angkatan 2016 foto bersama mentor diskusi buku, Kanda Aryo Sudaryono





Mahasantri ponpes Dār Al-Qalam angkatan 2015-2017 dan pengasuh ponpes Dār Al-Qalam





## YAYASAN MONASH INSTITUTE

Excellent With al-Qur'an

*"Membangun Karakter Kepemimpinan Bangsa"*

Tanjungsari Baraf 1, RT. 07 RW. 05, Tambakaji, Ngaliyan Semarang

[www.monashinstitute.or.id](http://www.monashinstitute.or.id), Email: [beasiswa.mi@gmail.com](mailto:beasiswa.mi@gmail.com)

### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 01/B/Sek/VII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mokhammad Abdul Aziz, S.Sos.I

Jabatan : Direktur Eksekutif Ponpes Dār Al-Qalam

Alamat : Jl. Tanjungsari Barat 1 RT07/RW05 Tambakaji, Ngaliyan, Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Lintang Mustika

NIM : 1401016019

Fak/Jur. : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam


Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Dār Al-Qalam selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 16 Mei 2018 sampai dengan 16 Juni 2018 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "STRATEGI MAHASANTRI DĀR AL-QALAM DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA MENGHAFAL AL-QUR'AN (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 17 Juni 2018

Direktur Eksekutif Ponpes Dār Al-Qalam

  
Mokhammad Abdul Aziz, S.Sos.I



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lintang Mustika  
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 16 September 1995  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Desa Serang RT 04/RW 05 Kec.  
Petarukan, Kab, Pemalang, Jawa  
Tengah

Riwayat pendidikan:

1. TK Pertiwi 01 Serang Tahun Lulus 2002
2. SDN 03 Serang Tahun Lulus 2008
3. SMPN 01 Petarukan Tahun Lulus 2011
4. SMAN 02 Pemalang Tahun Lulus 2014
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014

Riwayat organisasi:

1. Bendahara Umum HMI Komisariat Dakwah Periode 2016/2017
2. Wasekbid PPPA HMI Korkom Walisongo Semarang Periode 2017/2018
3. Sekretaris Pengurus Daerah Kab. Pemalang GPII Jawa Tengah

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juli-2018

Penulis,

**Lintang Mustika**

NIM: 1401016019